

Nur Bety, dkk.



MORFOLOGI BAHASA PASER

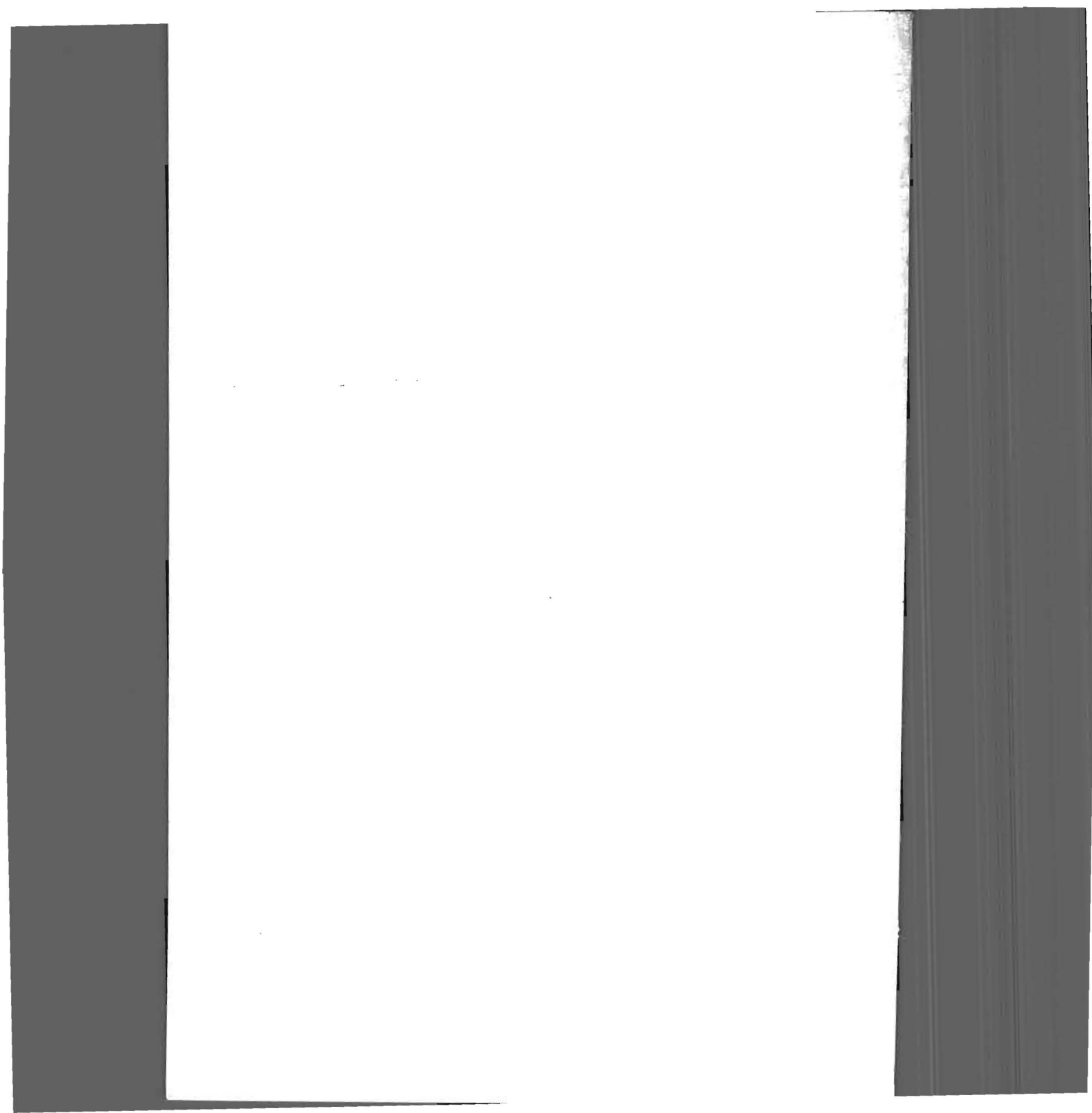
3 15
R



KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MORFOLOGI BAHASA PASER

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL





MORFOLOGI BAHASA PASER

Penulis:

Nur Bety
M. Erwin Dharma
Winarti
Syahiddin
Abd. Rahman
Desi Ariani

Penyelaras:

Nur Bety
Winarti
Abd. Rahman
Syahiddin
Evi Melila Sari

**KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

MORFOLOGI BAHASA PASER

Penulis:

Nur Bety
M. Erwin Darma
Winarti
Syahiddin
Abd. Rahman
Desi Ariani
Evi Melila Sari

Penyelaras:

Nur Bety
Winarti
Abd. Rahman
Syahiddin
Evi Melila Sari

Edisi Pertama:

Agustus 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119
Telepon/Faks. 0541-250256

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MORFOLOGI BAHASA PASER, 2013/ Penyunting: Nur Bety
[et.al.] - Kalimantan Timur : Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan
Timur, 2013 (xii + 178 hlm.; 21cm)
ISBN 978-602-777-733-0

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
PP Klasifikasi 499.243 15 MOR m	No. Induk : <u>67</u> Tgl. : <u>23-1-2014</u> Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA

PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) dapat dikatakan sebagai ladang bahasa dan sastra lokal yang sangat subur. Bagaimana tidak, di wilayah yang memiliki luas 1,5 kali Pulau Jawa dan Madura itu terdapat 42 bahasa daerah, baik bahasa daerah pribumi (misalnya bahasa Paser, bahasa Kutai, bahasa Tidung, bahasa Kenyah, bahasa Lundayeh, bahasa Benuaq, bahasa Punan Long Lancim, dan bahasa Long Pulung) maupun bahasa daerah pendatang (misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis).

Berbeda dengan bahasa daerah pendatang yang ditangani oleh Balai Bahasa atau Kantor Bahasa di daerah asalnya, bahasa daerah pribumi ditangani khusus oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengkajian, pengembangan, perlindungan, pembinaan, dan pemasyarakatan terhadap bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra daerah di wilayah Kalimantan Timur.

Salah satu alternatif penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah yang digiatkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur adalah mengadakan penelitian dan pendokumentasian bahasa-bahasa daerah secara tuntas dan menyeluruh, termasuk aspek-aspek kebahasaan. Sehubungan dengan hal itu, pada tahun 2011 dan 2012 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, antara lain, telah melaksanakan penelitian morfologi bahasa Paser. Di

samping itu, pada tahun yang sama juga telah dilakukan penelitian sintaksis bahasa Paser. Sebelum menjadi tata bahasa bahasa Paser, pada tahun 2013 dilakukan penelitian fonologi bahasa Paser. Untuk melengkapi, pada tahun 2013 juga dimulai penyusunan kamus bahasa Paser – bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pada tahun 2015 telah dihasilkan pengembangan terhadap bahasa Paser. Hasil pengembangan itu dapat digunakan sebagai dasar bagi revitalisasi terhadap bahasa daerah yang bersangkutan.

Buku *Morfologi Bahasa Paser* ini dapat hadir di tangan pembaca berkat kerja keras dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada lembar yang terbatas ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim peneliti dari Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan pengkajian morfologi bahasa Paser dan staf administrasi yang menyiapkan naskah penerbitannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Penerbit Azzagrafika yang telah menata grafis sehingga penampilan buku ini menjadi menarik.

Akhirnya, semoga penerbitan buku *Morfologi Bahasa Paser* ini selain dapat menambah kekayaan publikasi aspek bahasa-bahasa daerah di Indonesia juga sebagai upaya perlindungan terhadap bahasa daerah dalam bingkai kebijakan nasional kebahasaan. Amin.

Samarinda, 20 Mei 2013
Imam Budi Utomo

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan penelitian tim yang berjudul "Morfologi Bahasa Paser".

Penelitian tentang morfologi dalam bahasa Paser disusun sebagai usaha dari peneliti Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur untuk menjaga dan memelihara aset budaya bangsa sehingga generasi mendatang tidak akan kehilangan identitas budaya yang dimilikinya.

Bahasa Paser terutama bahasa lisan yang sejak zaman nenek moyang digunakan pemiliknya akan tergerus apabila tidak segera dialihkan atau dilembagakan ke dalam bahasa tulis. Menyusun morfologi bahasa Paser yang sejauh ini belum memiliki kaidah linguistik resmi dan tertulis, tidaklah mudah. Namun berbekal kemauan keras dan pengalaman empiris serta berpedoman kaidah-kaidah bahasa Indonesia disusunlah Morfologi Bahasa Paser ini dengan harapan dapat menjadi motivasi para pakar dan pelaku didik serta para budayawan yang berminat menyusun buku-buku bahasa dan sastra Paser. Oleh karena itu, acuan morfologi bahasa Paser perlu disusun dalam upaya menyelamatkan bahasa Paser dari kepunahan.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, dan arahan kepada kami. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Anden Imansyah yang telah memberikan masukan, informasi, dan saran dalam proses penyusunan morfologi bahasa Paser ini. Selanjutnya, terima kasih kami sampaikan kepada teman-teman di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, khususnya Eko Jatmiko Harimuda, A.Md. dan Ihfan Nur Sahid Faroan atas dukungan dan bantuan yang telah mereka berikan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian "Konsinyasi Morfologi Bahasa Paser". Untuk itu, kami mengharapkan berbagai masukan dan saran guna kesempurnaan penelitian tim ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Samarinda, Oktober 2012
Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR	v
SEKAPUR SIRIH	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	6
1.6 Sumber Data	7
1.7 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian	7

BAB II KEADAAN DAERAH PENELITIAN	9
2.1 Identitas Wilayah Penelitian	9
2.1.1 Sejarah Kabupaten Paser	9
2.1.2 Lingkungan Alam	10
2.1.3 Etnis Paser	11
2.1.4 Sosial Budaya	13
2.2 Peranan dan Kedudukan Bahasa	15
2.3 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	15

BAB III DESKRIPSI KAIDAH UMUM MORFOLOGI

BAHASA PASER	43
3.1 Verba	43
3.1.1 Pengertian Verba	43
3.1.2 Ciri-Ciri Verba	43
3.1.3 Ciri-Ciri Morfologis	44
3.1.4 Ciri-Ciri Sintaktis	46
3.1.5 Ciri-Ciri Semantis	48
3.2 Bentuk Verba	51
3.2.1 Verba Bentuk Dasar	51
3.2.2 Verba Bentuk Turunan	54
3.2.3 Verba Majemuk	92
3.3 Adjektiva	94
3.3.1 Adjektiva Dasar (Monomorfemis)	95
3.3.2 Adjektiva Berprefiks	104
3.3.3 Adjektiva Bertaraf	111
3.3.4 Adjektiva Berkonfiks	114
3.3.5 Adjektiva Bentuk Berulang	115
3.3.6 Adjektiva Majemuk	117
3.3.7 Adjektiva Deverbal	118
3.3.8 Adjektiva Denominal	118
3.4 Adverbia	119
3.4.1 Bentuk Adverbia	120
3.4.2 Pemakaian Adverbia	122
3.5 Nomina, Pronomina, dan Numeralia	130
3.5.1 Nomina	130
3.5.2 Pronomina	145
3.5.3 Numeralia	152
3.6 Kata Tugas	156
3.6.1 Preposisi	156
3.6.2 Konjungtor	159

3.6.3 Interjeksi	162
3.7 Artikula	163
3.7.1 Bentuk tuan 'sang'	164
3.7.2 Bentuk si 'si'	164
3.8 Partikel	164
3.8.1 Partikel penegas	165
3.8.2 Partikel tanya	166
BAB IV PENUTUP	169
4.1 Simpulan	169
DAFTAR PUSTAKA	177

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Paser adalah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di tengah kehidupan penuturnya. Bahasa Paser dipergunakan oleh etnis Paser yang hidup di Kabupaten Paser, yakni satu wilayah bagian selatan Provinsi Kalimantan Timur. Ada pendapat yang menyatakan etnis Paser disebut sebagai keturunan Dayak, tetapi ada pula yang menyatakan etnis Paser bukan keturunan Dayak (Rahman, 2009:8). Dalam kehidupan sosial yang majemuk, etnis Paser hidup berdampingan dengan etnis lain yang ada di Kalimantan Timur. Interaksi sosial tersebut membawa pengaruh yang besar dalam segala bidang kehidupan masyarakat Paser, seperti bahasa, seni, budaya, dan agama.

Berdasarkan interaksi bahasa yang terjadi, bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat Paser, baik bahasa Indonesia, bahasa Paser, maupun bahasa daerah lain di wilayah penutur bahasa Paser saling memengaruhi. Di satu sisi, pengaruh luasnya pemakaian bahasa lain, yakni bahasa Indonesia, menyebabkan pemakaian bahasa daerah, khususnya bahasa Paser, semakin menurun. Di sisi lain, bahasa Paser sebagai bagian dari budaya dan sejarah masyarakat penuturnya perlu dipertahankan eksistensinya sebagai "ruh" budaya yang turut serta menggerakkan sendi kehidupan masyarakat Paser.

Upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa Paser perlu dilakukan secara terencana. Upaya tersebut dapat dimulai dengan cara inventarisasi kebahasaan dan kesastraan masyarakat Paser. Inventarisasi kebahasaan meliputi perekaman unsur intrinsik bahasa, seperti pelafalan (fonologi), kata dan pembentukan kata (morfologi), frasa, klausa, dan kalimat (sintaksis). Inventarisasi kesastraan meliputi semua bentuk seni sastra yang ada dan berkembang dalam masyarakat Paser. Upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa Paser akan bermuara pada penguatan, penunjang, dan pemerdayaan bahasa Indonesia.

Sebagai penguat, penunjang, dan pemerdaya dalam perkembangan bahasa nasional, bahasa Paser harus tetap didudukkan peranannya sebagai bahasa daerah yang merupakan (1) lambang kebudayaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan (Halim dalam Azharie, 2001:1).

Berdasarkan pandangan di atas, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sebagai instansi yang memiliki bidang kerja kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah memandang perlu untuk melakukan usaha inventarisasi data kebahasaan masyarakat Paser. Oleh karena itu, inventarisasi data kebahasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan penelitian morfologi bahasa Paser pada tahun 2010 ini. Penelitian ini merupakan jejak rekam ilmiah terhadap keberadaan bahasa Paser. Kegiatan serupa dengan bahasan lain, khususnya inventarisasi kosakata bahasa Paser, sudah pernah dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, seperti "Penyusunan Kamus Bahasa Paser" (Rusbiyantoro, dkk., 2007) dan "Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Indonesia" (Rahman, dkk., 2008).

Berdasarkan kajian awal terhadap bahasa Paser tersebut, penelitian "Morfologi Bahasa Paser" perlu dilakukan dengan memperhatikan temuan terdahulu. Penelitian "Morfologi Bahasa Paser" diharapkan dapat memberikan gambaran awal terhadap

bentuk kata dan pembentukannya hingga klasifikasi kata dalam bahasa Paser. Pada akhirnya, bahasa Paser dapat memberikan peranannya dalam pemerikayaan bahasa Indonesia dan pembinaan serta pengembangan bahasa Paser pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dan penyusunan Morfologi Bahasa Paser dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana proses morfologi dalam bahasa Paser? *Kedua*, bagaimana klasifikasi kelas kata dalam bahasa Paser?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dan penyusunan Morfologi Bahasa Paser memiliki dua tujuan, yaitu (1) tujuan teoretis dan (2) tujuan praktis. Secara teoretis, penelitian dan penyusunan Morfologi Bahasa Paser bertujuan (1) mendeskripsikan proses morfologi dalam bahasa Paser dan (2) mendeskripsikan klasifikasi kelas kata dalam bahasa Paser. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan di Nusantara. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengajaran bahasa daerah dalam dunia pendidikan, seperti pengajaran bahasa Paser sebagai muatan lokal di Kabupaten Paser. Selain itu, penelitian ini merupakan jejak rekam ilmiah terhadap keberadaan bahasa Paser.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dirujuk dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Penggunaan teori struktural bertujuan untuk memperoleh pemerian morfologis (Azharie, 2001:2) yang memadai tentang bahasa Paser. Dalam kerangka teori ini akan diuraikan se-pintas mengenai teori morfologi dan bagian-bagiannya.

Secara linguistik, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap go-

longan dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2001:21). Berdasarkan pengertian tersebut, morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal dan semantik.

Kesatuan terkecil yang diselidiki dalam morfologi adalah morfem, sedangkan yang paling besar adalah kata. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian yang lebih kecil. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2001:33). Dalam penelitian ini akan diuraikan tentang (1) proses morfologis yang terjadi dalam bahasa Paser dan (2) klasifikasi kelas kata yang ada dalam bahasa Paser.

Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001:51). Selanjutnya, proses pembentukan kata adalah proses terjadinya kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan, atau proses terjadinya kata melalui perubahan morfemis. Proses perubahan kata tersebut, di antaranya (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) pemajemukan, (4) proses kombinasi, dan (5) abreviasi atau pemendekan (Masfufah, dkk., 2009:14)

Afiksasi adalah proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasar, proses afiksasi dapat dirinci ke dalam empat jenis, antara lain (a) prefiksasi, yaitu proses perangkaian afiks di sebelah kiri atau sebelum bentuk dasar, (b) sufiksasi, yaitu proses perangkaian afiks di sebelah kanan atau setelah bentuk dasar, (c) infiksasi, yaitu proses penyisipan afiks pada bentuk dasar, dan (d) konfiksasi, yaitu proses perangkaian sebagian afiks di sebelah kiri atau penyisipan sebagian afiks pada bentuk dasar yang disertai dengan perangkaian sebagian afiks yang lain di sebelah kanan bentuk dasar secara serempak.

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Reduplikasi dibagi menjadi beberapa macam, yaitu (a) reduplikasi secara utuh tanpa perubahan bunyi, (b) reduplikasi dengan perubahan bunyi, (c) reduplikasi sebagian, dan (d) reduplikasi dengan penambahan afiks.

Pemajemukan adalah proses perangkaian dua bentuk dasar atau lebih menjadi sebuah kata, yaitu kata mejemuk. Bentuk dasar itu dapat berwujud morfem tunggal ataupun morfem kompleks.

Proses kombinasi adalah proses pembentukan kata dengan mengombinasikan dua macam proses morfemis secara serempak, misalnya afiksasi dan reduplikasi, baik reduplikasi penuh maupun sebagian.

Abreviasi atau pemendekan adalah proses pembentukan kata dengan menanggalkan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Jenis-jenis abreviasi tersebut, antara lain, adalah (a) singkatan, yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak, (b) penanggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari kata, (c) akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, (d) kontraksi, proses pemendekan yang meringkaskan kata dasar atau gabungan kata, dan (e) lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan beberapa proses morfologis yang terjadi dalam bahasa Paser

Klasifikasi Kelas Kata

Kelas kata adalah pengelompokan kata berdasarkan perilaku atau sifat kata tersebut dalam kalimat. Kata-kata yang memiliki sifat atau perilaku yang sama dikelompokkan dalam satu kelas kata. Dalam penelitian "Konsinyasi Morfologi Bahasa Paser" ini,

pembahasan akan difokuskan pada beberapa kelas kata yang diduga dominan dimiliki oleh bahasa Paser, yaitu verba, adjektiva, adverbia, nomina, pronomina, numeralia, kata tugas, artikula, dan partikel.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini berusaha menganalisis struktur morfologi bahasa Paser berdasarkan kerangka teori linguistik struktural. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran objek atau sasaran sesuai dengan pemakaiannya oleh penutur bahasa Paser pada waktu sekarang.

Pengumpulan dan penjaringan data dalam penelitian ini menggunakan informan. Informan berasal dari penutur asli yang ditentukan dan dipilih sesuai dengan prinsip penentuan informan yang sah menurut Samarin (1987). Selain itu, data tulis atau pustaka sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa sumber yang dapat menjadi rujukan, seperti cerita rakyat, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengklasifikasi data, baik data lisan maupun data tulis. Korpus data dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaannya untuk memeriksa dan menentukan makna dan fungsi data yang sudah diidentifikasi. Seluruh data dibandingkan dan dibagi atau dikelompokkan menurut hubungan struktural dan pola yang ada untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang morfologi bahasa Paser. Selanjutnya, analisis dilakukan secara langsung terhadap unsur morfologi bahasa Paser untuk menentukan struktur morfologisnya sebagai bahan dasar dalam merumuskan kaidah umum morfologi bahasa Paser.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa ujaran dan data pustaka. Data ujaran diperoleh berdasarkan wawancara dengan informan yang bertutur bahasa Paser. Sementara itu, data pustaka diperoleh dari naskah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian morfologi bahasa daerah. Selain itu, sumber tertulis berupa cerita rakyat, majalah, dan buku pelajaran bahasa daerah serta naskah "Kamus Bahasa Paser – Indonesia" (Rahman, dkk., 2009) menjadi rujukan yang penting pula dalam penelitian morfologi bahasa Paser ini.

1.7 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Penelitian ini terdiri atas tiga bab sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan, berisi (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian dan hasil yang diharapkan, (4) kerangka teori, (5) metode dan teknik, (6) sumber data, dan (7) sistematika penulisan laporan penelitian.
- Bab II Keadaan Daerah Penelitian, berisi (1) identitas wilayah penelitian, meliputi (a) sejarah Kabupaten Paser, (b) lingkungan alam, (c) etnis paser, (d) sosial budaya, dan (2) peranan dan kedudukan bahasa
- Bab III Deskripsi Kaidah Umum Morfologi Bahasa Paser, berisi (1) proses morfologis dalam bahasa Paser dan (2) klasifikasi kata dalam bahasa Paser.
- Bab IV Penutup, berisi simpulan dan diakhiri dengan pencantuman daftar pustaka rujukan.

BAB II

KEADAAN DAERAH PENELITIAN

2.1 Identitas Wilayah Penelitian

Penelitian penyusunan morfologi bahasa Paser dilakukan di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penelitian melibatkan informan dari penutur bahasa Paser. Bahasa Paser yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bahasa Paser Grogot. Bahasa Paser tersebut merupakan bahasa yang digunakan secara umum oleh penutur bahasa Paser dan dapat dimengerti oleh seluruh puak suku Paser.

Identitas wilayah penelitian dicirikan berdasarkan (1) sejarah Kabupaten Paser, (2) lingkungan alam, (3) etnis Paser, dan (4) sosial budaya.

2.1.1 Sejarah Kabupaten Paser

Kalimantan Timur merupakan wilayah yang memiliki banyak suku yang tersebar di daerah pantai sampai ke pedalaman. Suku-suku di Provinsi Kalimantan Timur dipilah dalam dua kelompok, yaitu kelompok Melayu (Melayu Muda) dan kelompok Dayak (Melayu Tua). Ada dua pendapat berbeda yang pertama menyatakan bahwa etnis Paser merupakan keturunan Dayak dan pendapat yang kedua menyatakan bahwa etnis Paser bukan keturunan Dayak. Dua pendapat yang berbeda tersebut untuk membuktikannya harus dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai asal usul masyarakat Paser. H. M. Yusuf dalam

bukunya yang berjudul *Fenomena Budaya dan Kerajaan Paser* yang diterbitkan oleh Setda Kabupaten Paser tertulis bahwa masyarakat Paser bukan keturunan Dayak.

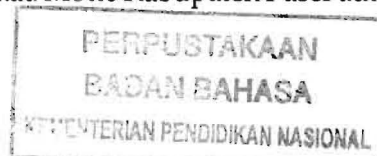
Penyebaran penduduk di wilayah Kabupaten Paser belum merata, penyebarannya masih terkonsentrasi pada wilayah yang pertumbuhan ekonominya lebih maju. Wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah wilayah Tanah Grogot, sedangkan wilayah yang terendah adalah wilayah Muara Komam dan Tanjung Aru.

2.1.2 Lingkungan Alam

Kabupaten Paser terletak antara 00 45' 18" - 20 27' 20" LS dan 1150 36' 14" - 1660 57' 35". Posisi Kabupaten Paser berada di atas ketinggian permukaan air laut antara 5 m - 33 m, terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Paser merupakan salah satu wilayah Provinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan di antara wilayah yang lain. Batas wilayah Kabupaten Paser di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kota Balikpapan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kota Baru, Provinsi Kalimantan Selatan, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan Selat Makassar, serta di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.

Kabupaten Paser mempunyai luas wilayah 15.793,66 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 170.102 jiwa (2003) dan ibu kotanya Tanah Grogot. Kabupaten ini dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 dan setiap tanggal 29 Desember memperingati hari ulang tahunnya.

Saat ini Kabupaten Paser mempunyai 10 kecamatan dan 114 desa/kelurahan. Kabupaten ini terus berkembang dengan komoditi andalan kelapa sawit. Pembangunan perkebunan yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu antara pemerintah daerah dan perkebunan negara (PTP), swasta (PBSN), dan Usaha Swadaya Masyarakat. Motto Kabupaten Paser adalah "Olo Manin Aso Uen



Sio Londo" (hari esok lebih baik daripada hari ini). Sementara itu, pada era pemerintahan Bupati Ridwan Suwidi Kabupaten Paser diusulkan berubah menjadi Kabupaten Paser (Paser adalah nama salah satu etnis asli setempat). Selain itu, Ridwan Suwidi memperkenalkan Kabupaten ini dengan *Paser Buen Kesong* (Paser berhati baik).

2.1.3 Etnis Paser

Dewasa ini, penduduk Paser atau disebut etnis Paser, berdasarkan sumber sejarah yang dapat ditemukan, merupakan hasil percampuran beberapa suku yang mendiami wilayah kerajaan Paser sejak awal pemerintahan kerajaan Paser, di samping penduduk asli. Hal tersebut dapat dilihat dalam silsilah kebangsawanan kerajaan Paser, yaitu kerajaan Sadurangas.

Kerajaan Pasir dahulunya bernama kerajaan "Sadurangas". Adapun asal-usul keturunan raja-raja Pasir ialah Kuripan (Amuntai sekarang). Berdasarkan sejarah yang dapat ditelusuri, pada pertengahan abad ke XVI (kira-kira dalam tahun 1565) Kuripan mengalami pergolakan di kalangan pemerintahannya sendiri. Pada waktu itu, Temenggung Duyung dan Temenggung Tuki, dua orang Panglima Kerajaan Kuripan yang menderita akibat perang saudara di Rantau Panyaberangan, telah melarikan diri ke daerah timur melalui desa Batu-Butok dengan membawa seorang bayi perempuan.

Bayi kecil tersebut bukanlah diculik, tetapi dilarikan dengan sengaja dalam suatu rencana yang telah diatur sebelumnya. Sang bayi adalah puteri Aria Manau, seorang Panglima Kuripan, yang dengan susah payah dibawa melalui rimba belantara hingga akhirnya sampai ke bagian timur yang bernama "Sadurangas", sebuah daerah tak bertuan.

Setelah Aria Manau mengetahui bahwa puteri kesayangannya telah diselamatkan ke Sadurangas, Panglima ini dengan segera menyusul ke sana untuk menemui puterinya. Sekian lama berada di daerah tersebut dan penduduk sekitar tidak mengenal nama dan asal-usulnya, maka penduduk mengenal Aria Manau

dengan sebutan "Kakah Ukop" yang berarti orang tua pemilik kerbau putih yang bernama Ukop. Hal tersebut disebabkan Aria Manau memelihara kerbau putih bernama Ukop, sedangkan istrinya sendiri oleh penduduk sekitar dipanggil dengan sebutan "Itak Ukop" sedangkan sang bayi dinamainya "Putri Betung".

Kurang lebih pada pertengahan tahun 1575 Masehi, Putri Betung diangkat dan diakui oleh penduduk sekitar sebagai raja pertama di Sadurangas (Paser). Sebagai seorang raja, Putri Betung berhak menerima barang-barang kerajaan, antara lain ceret, tempat air, pinggan melawen, batil dari tembaga, gong tembaga, sumpitan akek, kipas emas, sangkutan baju, dan sebuah peti dari batu yang berasal dari seseorang yang ditemui "Kakah Ukop" dalam suatu pelayaran yang mengharuskannya menyerahkan barang-barang tersebut apabila di Paser telah memiliki seorang raja. Rakyat di daerah tersebut merasa berbahagia mempunyai seorang raja putri yang arif bijaksana dan juga terkenal kecantikannya.

Setelah Putri Betung dewasa, ia dikawinkan dengan seorang raja dari tanah Jawa (Giri), bernama Pangeran Indera Jaya, yang datang dengan kapal layar yang membawa sebuah batu. Setelah perkawinan itu, maka batu yang dibawanya dari Jawa (Giri) lalu dibongkarnya, sehingga sampai sekarang batu tersebut masih tersimpan di Kampung Paser (Benua) yang lebih dikenal oleh penduduk sekitar dengan sebutan "Batu Indera Giri".

Dari perkawinan dengan Pangeran Indera Jaya, Putri Betung memperoleh seorang putera yang diberinya nama Adjie Patih dan seorang puteri yang diberinya nama Putri Adjie Meter. Adjie Patih kemudian menjadi raja menggantikan Putri Betung. Adjie Patih memperoleh seorang putera yang diberinya nama Adjie Anum dari hasil perkawinannya. Sedangkan Putri Adjie Meter menikah dengan seorang Arab keturunan Ba'alwi dari Mempawah, Kalimantan Barat. Suami Putri Adjie Meter inilah yang menyebarkan agama Islam di daerah Paser pada kurang lebih 250 tahun yang lampau. Dari hasil perkawinannya dengan seorang Arab inilah,

Putri Adjie Meter memperoleh dua orang anak yang diberinya nama Imam Mustafa dan Putri Ratna Berana. Putri Ratna Berana kemudian dikawinkan dengan anaknya Adjie Patih yang bernama Adjie Anum. Dari sinilah selanjutnya menurunkan raja-raja Paser hingga saat ini (diunduh 23 Maret 2010).

2.1.4 Sosial Budaya

Jauh sebelum mengenal agama, masyarakat Paser mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka terikat dengan makhluk-makhluk halus, roh-roh halus, kekuatan gaib, dan kekuatan sakti. Selain itu, masyarakat Paser juga mengenal ilmu gaib, sebagai bentuk kepercayaan kuno, yang memercayai adanya kekuasaan mahadahsyat di alam semesta. Desa, yang diartikan sebagai penguasa tertinggi, menguasai seluruh alam semesta untuk maksud-maksud tertentu, misalnya pembukaan hutan untuk ladang atau sawah. Upacara tersebut dilaksanakan oleh seorang dukun atau *mulung* yang mengetahui jampi-jampi atau *soyong* yang berisi kata-kata permohonan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Masyarakat Paser memercayai adanya makhluk halus yang mendiami alam semesta. Makhluk halus tersebut mendiami tempat-tempat tertentu, misalnya di hutan, di pepohonan besar, di kuburan, dan sebagainya. Menurut cerita rakyat, salah satu pusat kediaman makhluk halus tersebut berada di suatu tempat yang dinamakan *Raya*. Tempat tersebut terletak antara Pondong dan Air Mati. Makhluk halus ada yang bersifat mengganggu dan ada yang membantu manusia. Makhluk halus, menurut masyarakat Paser, diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Makhluk halus yang asal kejadiannya sudah gaib, seperti hantu atau *uwok*.
2. Makhluk halus yang berasal dari manusia yang lenyap tanpa melalui proses kematian, misalnya orang gaib atau *mahal imunan*.
3. Makhluk halus yang berasal dari roh manusia yang meninggal secara tidak wajar, misalnya kecelakaan dan pembunuhan.

Dalam kepercayaan masyarakat, makhluk halus kadang-kadang menjelma dalam bentuk manusia, binatang, atau dalam bentuk benda-benda lain. Masyarakat Paser mengenal tiga cara upacara penguburan.

1. Orang yang sudah meninggal dibuatkan sebuah *tebela* atau *lungun*. *Lungun* dibuat dari sepotong batang kayu yang dibelah menjadi dua bagian. Masing-masing lubang diberi lubang sesuai ukuran orang yang mati. Kemudian mayat dimasukkan dalam *lungun* dan diikat dengan rotan. *Lungun* yang berisi mayat tersebut dibawa ke hutan dan diletakkan di bawah pohon atau digantung di atas pohon, tetapi ada juga yang dimasukkan di dalam gua, seperti di Desa Kesunge Kecamatan Batu Kajang yang terdapat sebuah gunung bernama *Liang Lungun*.
2. Orang yang sudah meninggal dibawa ke dalam hutan, kemudian didudukkan dan dilengkapi dengan sebilah parang atau *otak*. *Otak* tersebut diikatkan di pinggangnya sedangkan pada tangan kanannya diletakkan sebilah tombak. Beberapa bulan kemudian, tulang tengkoraknya dikumpulkan dan dikremasi dengan diiringi upacara yang dipimpin oleh seorang dukun atau *mulung*. Kemudian, tulang tersebut diletakkan di dalam sebuah rumah buatan. Rumah-rumah tersebut diletakkan di ujung sebatang tiang.
3. Orang yang sudah meninggal dikuburkan seperti cara yang biasa. Akan tetapi, pada senja hari kerabat orang yang meninggal berkumpul di halaman rumah. Mereka mengadakan upacara 'api unggun' yang dipimpin oleh seorang *mulung*. Jika asap api yang berasal dari api unggun tersebut lurus menuju langit, kerabat orang yang meninggal bergembira sambil berkata naik ke langit atau *dombo jaun*. Akan tetapi, jika asap api tersebut tidak lurus karena tertup angin, berarti roh orang yang meninggal tidak diterima oleh para dewa.

2.2 Peranan dan Kedudukan Bahasa

Bahasa Paser merupakan bahasa ibu dan bahasa komunikasi bagi orang Paser. Menurut Andi Hasan, bahasa Paser terdiri atas 17 dialek, yaitu kelompok Olo Ot Danum yang meliputi dialek Peteban di Kecamatan Paser Belengkong, Pembesi (Laburan) di Kecamatan Paser Belengkong, Pematang di Kecamatan Paser Belengkong, Adang di Kecamatan Long Ikis, Telake di Kecamatan Long Kali, Luangan di Kecamatan Muara Koman, Tajur di Kecamatan Long Ikis, Pemukan di Kecamatan Batu Besar, balik di Kotamadya Balikpapan, dan Bajau di Muara Sungai Kendilo; kelompok Olo Ot Ngaju yang meliputi dialek Saing Pusat di Kecamatan Batu Kajang, Migi di Kecamatan Long Ikis, Samuntai di Kecamatan Long Ikis, Buramato di Kecamatan Batu Sopang, Saing Bewai di Kecamatan Paser Belengkong, Bukit di Kecamatan Tanjung Aru, dan Puti Baka di Kecamatan Long Ikis.

2.3 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terhadap bahasa Paser telah dilakukan para peneliti kebahasaan di Indonesia. Peneliti yang telah melakukan penelitian bahasa daerah, khususnya bahasa Paser, adalah Darmansyah dkk. (1979). Penelitian terhadap bahasa Paser telah ditinjau dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut di antaranya aspek kosakata yang menghasilkan kamus bahasa Paser – Indonesia (Rahman, dkk.: 2008) dan Morfologi Bahasa Paser (Darma, dkk.: 2010). Penelitian-penelitian tersebut, secara sadar, diakui oleh penulisnya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur memandang perlu untuk melengkapi kesempurnaan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam penginventarisasian, pendokumentasian, dan pemertahanan bahasa daerah Paser di masa datang.

Penelitian terhadap bahasa Paser yang dilakukan oleh Darma, dkk. dengan objek morfologinya menunjukkan beberapa temuan yang penulis kutip sebagai berikut.

Morfologi membicarakan seluk beluk bentuk kata dan pembentukannya serta pengaruh perubahan bentuk terhadap fungsi dan arti. Proses pembentukan kata dasar menjadi bentuk turunan disebut proses morfologis.

Proses morfologis dapat dibedakan atas proses afiksasi (pengimbuhan), repulikasi (pengulangan), dan komposisi (pema-jemukan). Bentuk turunan sebagai akibat proses morfologis itu, dalam tata bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk. Proses morfologis dalam hal tertentu dapat menimbulkan gejala perubahan fonem yang disebut proses morfofonemik (morfofonologis).

Proses morfofonemik dalam bahasa Paser dapat terjadi pada proses afiksasi akibat pelekatan imbuhan awalan *PeN-* dengan kata dasar tertentu dan nasalisasi *N-*. Penambahan nasal pada kata dasar merupakan gejala yang umum dalam beberapa bahasa Nusantara seperti pada bahasa Jawa, Bali, Jakarta, dan lain-lainnya.

Contoh dalam bahasa Paser:

<i>popal</i>	'pukul'	<i>pemopal</i>	'pemukul'	<i>mopal</i>	'memukul'
<i>boli</i>	'beli'	<i>pemoli</i>	'pembeli'	<i>moli</i>	'membeli'

Dalam contoh terlihat bahwa bilamana kata dasar yang diawali oleh fonem /p/ dan /b/ mendapat imbuhan awalan *peN-* dan nasalisasi *N-*, maka fonem /p/ dan /b/ berubah menjadi /m/, atau *N-* menjadi /m/. Perubahan *N-* bergantung kepada fonem awal kata dasar.

Perubahan lain terdapat pula pada pelekatan imbuhan awalan *meN*, *pe-*, *karu-*, *asingke-*, dan sisipan *-en-*.

Contoh:

<i>idik</i>	'kecil'	
<i>meN- + pekidik</i>	<i>mamukidik</i>	'memperkecil'
<i>pekidik + -en-</i>	<i>pinakidik</i>	'diperkecil'
<i>karu+idik</i>	<i>karu kidik</i>	'sama sekali'

asingke+idik -	<i>asingkeidik</i>	'saling mengadu kecil'
oit 'bawa' oit + -en-	<i>enoit noit</i>	'dibawa'

Imbuhan awalan *meN-* hanya dapat ditambahkan pada kata dasar yang berawalan *pe-*. Awalan *pe-* ini, dan awalan *karu-* dan *asigke-*, jika ditambahkan kepada kata dasar yang berfonem awal vokal, akan mendapat konsonan /k/. Sisipan *-en-* yang biasanya disisipkan di antara konsonan pertama dan vokal, bilamana kata dasar berfonem awal vokal akan ditempatkan pada awal kata dasar, kemudian kehilangan vokal /c/ seperti contoh di atas.

Selanjutnya akan diuraikan secara lebih terperinci formulasi perubahan fonem akibat pelekatan imbuhan pada kata dasar.

Morfofonemik *pen-* + kata dasar

- (1) Bilamana *peN-* dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /p/ dan /b/ maka *N* berubah menjadi [m], kemudian /p/ dan /b/ luluh.

<i>popal</i>	'pukul'	→	<i>pemopal</i>	'pemukul'
<i>pakot</i>	'pesan'	→	<i>pemaket</i>	'pesanan'
<i>bomba</i>	'panggil'	→	<i>penomba</i>	'panggilan'
<i>bieq</i>	'beri'	→	<i>pemieq</i>	'pemberian'

- (2) Bilamana *peN-* dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /t/ dan /d/, maka *N-* berubah menjadi [n], kemudian /t/ luluh.

<i>tampa</i>	'buat'	→	<i>penampa</i>	'pembuat'
<i>tunjuk</i>	'tancap'	→	<i>penujuk</i>	'penancap'
<i>delap</i>	'jilat'	→	<i>pendelap</i>	'jilatan'
<i>dasu</i>	'kejar'	→	<i>pendasu</i>	'pengejar'
<i>dengeq</i>	'berlayar'	→	<i>pendengeq</i>	'pelayaran'

- (3) Bilamana *peN-* dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /k/ dan /g/, maka *N-* berubah menjadi [ng].

<i>kuliq</i>	'dapat'	→	<i>pengkuliq</i>	'pendapatan'
<i>koar</i>	'kuat'	→	<i>pengkoat</i>	'kekuatan'

<i>gawi</i>	'kerja'	→	<i>penggawi</i>	'pekerjaan'
<i>gawal</i>	'suka'	→	<i>penggawal</i>	'kesukaan'

- (4) Bilamana *peN-* dilekatkan dengan kata dasar yang berfonem awal /c/, /j/, dan /s/, maka *N-* menjadi [ny], kemudian /s/ luluh.

<i>cucuk</i>	'tusuk'	→	<i>pencucuk</i>	'penusukan'
<i>campur</i>	'campur'	→	<i>pencampur</i>	'percampuran'
<i>jual</i>	'jual'	→	<i>penjual</i>	'penjual'
<i>jala</i>	'jala'	→	<i>penjala</i>	'penjala'
<i>sala</i>	'salah'	→	<i>penyala</i>	'kesalahan'

- (5) Bilamana *peN-* dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal vokal /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/, maka *N-* menjadi [ng].

<i>iso</i>	'pegang'	→	<i>pengiso</i>	'pegangan'
<i>isop</i>	'minum'	→	<i>pengisop</i>	'peminum'
<i>iteq</i>	'lihat'	→	<i>pengiteq</i>	'penglihatan'
<i>insok</i>	'buat'	→	<i>penginsok</i>	'membuat'
<i>anu</i>	'pinang'	→	<i>penganu</i>	'pinang'
<i>awat</i>	'tolong'	→	<i>pengawat</i>	'pertolongan'
<i>ekat</i>	'temu'	→	<i>pengekat</i>	'pertemuan'
<i>ekaq</i>	'habis'	→	<i>pengekaq</i>	'penghabisan'
<i>una</i>	'simpan'	→	<i>penguna</i>	'simpanan'
<i>ulet</i>	'datang'	→	<i>pengulet</i>	'pendatang'
<i>oit</i>	'bawa'	→	<i>pengoit</i>	'bawaan'
<i>omoy</i>	'sangka'	→	<i>pengomoy</i>	'sangkaan'
<i>ongkat</i>	'angkat'	→	<i>pengongkat</i>	'tukang angkat'

- (6) Bilamana *peN-* dilekatkan dengan kata dasar yang berfonem awal /l/, /r/, /m/, dan /n/, maka *N-* menjadi zero.

<i>ruruk</i>	'unggun'	→	<i>peruruk</i>	'api nggun, perapian'
<i>ronggeng</i>	'tari'	→	<i>peronggeng</i>	'penari'
<i>ringo</i>	'dengar'	→	<i>peringo</i>	'pendengaran'

<i>lawan</i>	'tahan'	→	<i>pelawan</i>	'penahan'
<i>lumpat</i>	'lompat'	→	<i>pelumpat</i>	'lompatan'
<i>meo</i>	'jaga'	→	<i>pemeo</i>	'penjagaan'
<i>nupi</i>	'mimpi'	→	<i>mimpi</i>	'impian'

Morfofonemik *pe-* + kata dasar

karu- + kata dasar

asingke- + kata dasar

Bilamana *pe-*, *karu-* atau *asingke-* ditambahkan pada kata dasar yang berfonem awal vokal, fonem /k/ ditambahkan sesudah awalan-awalan tersebut.

<i>pe + iteq</i>	'lihat'	→	<i>pekiteq</i>	'perlihatkan'
<i>pe + olay</i>	'besar'	→	<i>pekolay</i>	'perbesar'
<i>pe + idok</i>	'kecil'	→	<i>pekidok</i>	'perkecil'
<i>pe + anjang</i>	'panjang'	→	<i>pekanjang</i>	'perpanjang'
<i>karu + olay</i>	'besar'	→	<i>karukolay</i>	'sama besar'
<i>karu + idik</i>	'kecil'	→	<i>karukidik</i>	'sama kecil'
<i>karu + oroq</i>	'jauh'	→	<i>karukoroq</i>	'sama jauh'
<i>karu + idok</i>	'rendah'	→	<i>karukidok</i>	'sama rendah'

Simulfiks (nasalisasi N-)

- (1) Bilamana N- dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /p/ dan /b/, maka /Np/ dan /Nb/ menjadi [m].

<i>bomba</i>	'dipanggil'	→	<i>momba</i>	'memanggil'
<i>beli</i>	'beli'	→	<i>moli</i>	'membeli'
<i>bieq</i>	'beri'	→	<i>mieq</i>	'memberi'
<i>popal</i>	'pukul'	→	<i>mopal</i>	'memukul'
<i>pakot</i>	'pesan'	→	<i>makot</i>	'berpesan'

- (2) Bilamana N- dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /t/ dan /d/, maka /Nt/ menjadi [n] dan /Nd/ menjadi [nd].

<i>tenteng</i>	'pegang'	→	<i>nenteng</i>	'memegang'
<i>tampa</i>	'buat'	→	<i>nampa</i>	'membuat'
<i>tuna</i>	'bakar'	→	<i>nuna</i>	'membakar'

<i>delap</i>	'jilat'	→	<i>ndelap</i>	'menjilat'
<i>dasu</i>	'kejar'	→	<i>ndasu</i>	'mengejar'

Perubahan N- pada kata dasar yang diawali dengan konsonan /d/ mempunyai variasi /ngen/.

<i>delap</i>	→	<i>ngendelap</i>	'menjilat'
<i>dasu</i>	→	<i>ngendasu</i>	'mengejar'

- (3) Bilamana N- dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awalan /k/ dan /g/, maka /Nk/ menjadi [ng], dan Ng/ menjadi [ng].

<i>kuliq</i>	'dapat'	→	<i>nguliq</i>	'mendapat'
<i>kenanam</i>	'pikir'	→	<i>ngenanam</i>	'memikirkan'
<i>kakit</i>	'gali'	→	<i>ngakit</i>	'menggali'
<i>kukop</i>	'teriak'	→	<i>ngukop</i>	'memekik'
<i>gawi</i>	'kerja'	→	<i>nggawi</i>	'mengerjakan'
<i>gawal</i>	'suka'	→	<i>nggawal</i>	'menyukai'
<i>ganti</i>	'ganti'	→	<i>ngganti</i>	'mengganti'
<i>gures</i>	'garis'	→	<i>nggures</i>	'menggaris'

- (4) Bilamana N- dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /j/, maka /N/ menjadi [nge].

<i>jaga</i>	'jaga'	→	<i>ngejaga</i>	'menjaga'
<i>jagur</i>	'tinju'	→	<i>ngejagur</i>	'meninju'
<i>juraq</i>	'ludah'	→	<i>ngejuraq</i>	'meludah'
<i>jala</i>	'jala'	→	<i>ngejala</i>	'menjala'
<i>jual</i>	'jual'	→	<i>ngejual</i>	'menjual'

- (5) Bilamana N- dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /c/ dan /s/, maka /Nc/ dan /Ns/ menjadi [ny].

<i>cucuk</i>	'tusuk'	→	<i>nyucuk</i>	'menusuk'
<i>campur</i>	'campur'	→	<i>nyampur</i>	'mencampuri'
<i>sempuri</i>	'ceritera'	→	<i>nyempuri</i>	'menceritakan'
<i>suyu</i>	'suruh'	→	<i>nyuyu</i>	'menyuruh'

<i>senang</i>	'senang'	→	<i>nyenang</i>	'menyenangkan'
<i>soyar</i>	'teriak'	→	<i>nyoyar</i>	'berteriak'

- (6) Bilamana N- dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal vokal /i/, /e/, /a/, /u/, maka N menjadi [ng].

<i>anu</i>	'lamar'	→	<i>nganu</i>	'melamar'
<i>awat</i>	'bantu'	→	<i>ngawat</i>	'membantu'
<i>alek</i>	'ambil'	→	<i>ngalek</i>	'mengambil'
<i>umo</i>	'ladang'	→	<i>ngumo</i>	'berladang'
<i>iso</i>	'pegang'	→	<i>ngiso</i>	'memegang'
<i>iteq</i>	'lihat'	→	<i>ngiteq</i>	'melihat'
<i>insok</i>	'buat'	→	<i>nginsok</i>	'membuat'
<i>isop</i>	'minum'	→	<i>ngisop</i>	'minum'
<i>eret</i>	'tarik'	→	<i>ngeret</i>	'menarik'
<i>empat</i>	'hambat'	→	<i>ngempat</i>	'menghambat'
<i>engkat</i>	'jinjing'	→	<i>ngengkat</i>	'menjinjing'
<i>eto</i>	'cari'	→	<i>ngeto</i>	'mencari'
<i>una</i>	'simpan'	→	<i>nguna</i>	'menyimpan'
<i>ulet</i>	'datang'	→	<i>ngulet</i>	'mendatang'
<i>uwok</i>	'hantu'	→	<i>nguwok</i>	'menghantui'
<i>uyut</i>	'urut'	→	<i>nguyut</i>	'mengurut'
<i>oit</i>	'bawa'	→	<i>ngoit</i>	'membawa'
<i>omoy</i>	'sangka'	→	<i>ngomoy</i>	'menyangka'
<i>onoy</i>	'raba'	→	<i>ngonoy</i>	'meraba'
<i>ontus</i>	'sebut'	→	<i>ngontus</i>	'menyebut'

- (7) Bilamana N- dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /r/, /l/, /m/, /n/, dan /ng/, maka /N/ menjadi nge.

<i>ringo</i>	'dengar'	-	<i>ngeringo</i>	'mendengar'
<i>ronggeng</i>	'tari'	-	<i>ngoronggeng</i>	'menari'
<i>rasa</i>	'rasa'	-	<i>ngerasa</i>	'merasa'
<i>reken</i>	'hitung'	-	<i>ngereken</i>	'menghitung'
<i>laku</i>	'kerja'	-	<i>ngelaku</i>	'mengerjakan, melakukan'
<i>lompat</i>	'lompat'	-	<i>ngelompat</i>	'melompat'

<i>lawan</i>	'tahan'	- <i>ngelawan</i>	'menahan'
<i>loku</i>	'tiarap'	- <i>ngeloku</i>	'meniarap'
<i>mapos</i>	'hilang'	- <i>ngemapos</i>	'menghilangkan'
<i>nupi</i>	'mimpi'	- <i>ngenupi</i>	'bermimpi'
<i>ngus</i>	'cium'	- <i>ngengus</i>	'mencium'

Morfofonemik *meN-* + kata dasar

Awalan *meN-* hanya dapat ditambahkan pada kata dasar yang sudah mendapat awalan *pe-*. Bilamana *meN-* dilekatkan pada kata dasar yang berawalan *pe-*, maka /N/ menjadi /m/, kemudian /p/ luluh. Selanjutnya /meme/ menjadi *mamu*.

<i>meN+pekolay</i>	'perbesar'	<i>memekolay</i>	<i>mamukolay</i>	'memperbesar'
<i>meN+pekidik</i>	'perkecil'	<i>memekidik</i>	<i>mamukidik</i>	'memperkecil'
<i>meN+pekeo</i>	'adakan'	<i>memekéo</i>	<i>mamukeo</i>	'mengadakan'
<i>meN+pekiteq</i>	'perlihatkan'	<i>memekiteq</i>	<i>mamukiteq</i>	'memperlihatkan'

Morfofonemik kata dasar + sisipan *-en-*

Sisipan *-en-* diletakkan sesudah konsonan pertama kata dasar.

<i>jual</i>	'jual'	→	<i>jenual</i>	'dijual'
<i>tampa</i>	'buat'	→	<i>tenampa</i>	'dibuat'

- (1) Bilamana sisipan *-en-* ditambahkan pada bentuk dasar yang berawalan *pe*, maka sisipan *-en-* dilekatkan sesudah /p/, kemudian /pene/ menjadi /pina/.

<i>pekolay+en-</i>	'perbesar'	<i>penekolay</i>	<i>pinakolay</i>	'diperbesar'
<i>pekidik+en-</i>	'perkecil'	<i>penekidik</i>	<i>pinakidik</i>	'diperkecil'
<i>pekeo +en-</i>	'adakan'	<i>penekeo</i>	<i>pinakio</i>	'diadakan'
<i>pekiteq+en-</i>	'perlihatkan'	<i>penekiteq</i>	<i>pinakiteq</i>	'diperlihatkan'

- (2) Bilamana fonem pertama /r/ dan /l/, maka sisipan *-en-* diletakkan di depan konsonan-konsonan tersebut. Setelah itu terjadi metatesis, /en/ menjadi *ne*.

<i>lapis</i>	'alas'	<i>enlapis</i>	<i>nelapis</i>	'dialas'
<i>laku</i>	'lakukan'	<i>enlaku</i>	<i>nelaku</i>	'dilakukan'

ruku	'bertemu'	enruku	<i>neruku</i>	'ditemukan'
ruko	'bangun'	enruko	<i>neruk</i>	'dibangunkan'

- (3) Bilamana fonem pertama adalah vokal, maka sisipan *-en-* diletakkan di depan vokal, kemudian vokal /e/ luluh.

oit	'dibawa'	→	<i>enoit/noit</i>	'dibawa'
ontus	'sebut'	→	<i>enontus/nontus</i>	'disebut'
okan	'makan'	→	<i>enokan/nokan</i>	'dimakan'
awat	'bantu'	→	<i>enawat/nawat</i>	'dibantu'

Afiksasi

Dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu deretan yang mendaftarkan kata yang berhubungan bentuk dan artinya, dalam bahasa Paser dapat diidentifikasi beberapa imbuhan. Imbuhan itu dibedakan atas 4 kelompok yaitu:

- Awalan (prefiks): *peN-*, *pe-*, *tuju-*, *meN-*, *be-*, *taru-*, *mengu-*, *karu-*, *asingke-*, *salu-*, *se-*, *depo-*, *dero-*, *re-*, dan *paru-*.
- Sisipan (infiks): *-en-*
- Konfiks: *se-yo* dan *ke-yo*
- Simulfiks: *N* (nasalisasi)

Awalan

Awalan *peN* pada umumnya berfungsi membentuk kelas kata B dari kelas kata K dan S. Sebagai contoh dari kelas kata K:

<i>boli</i>	'beli'	→	<i>pemoli</i>	'pembeli'
<i>jual</i>	'jual'	→	<i>penjual</i>	'penjual'

Arti yang muncul akibat hubungan kata dasar dengan awalan *be-* ialah membuat jadi, melakukan suatu perbuatan, mempunyai, menggunakan atau memakai, bermain, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Apabila kata dasarnya kata benda menunjukkan arti mengambil atau membuat jadi, mempunyai, menggunakan atau memakai, dan bermain dengan. Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan mengambil jadi atau membuat jadi sebagai berikut.

<i>guru</i>	'guru'	→	<i>beguru</i>	'mengambil jadi guru, berguru'
<i>musu</i>	'musuh'	→	<i>bemus</i>	'membuat jadi musuh, bermusu'
<i>kawan</i>	'kawan'	→	<i>bekawan</i>	'membuat jadi kawan, berkawan'
<i>madu</i>	'madu'	→	<i>bermadu</i>	'mengambil jadi madu, bermadu'

Contoh pembentukan dengan arti "mempunyai" sebagai berikut.

<i>balu</i>	'rambut'	→	<i>berambut</i>	'berambut'
<i>mato</i>	'mata'	→	<i>bermata</i>	'bermata'
<i>telingo</i>	'telinga'	→	<i>bertelinga</i>	'bertelinga'
<i>urung</i>	'hidung'	→	<i>berhidung</i>	'berhidung'
<i>kebon</i>	'kebun'	→	<i>berkebun</i>	'berkebun'
<i>pitis</i>	'uang'	→	<i>beruang</i>	'beruang'

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan "bermain" sebagai berikut.

<i>jukut</i>	'daku'	→	<i>berjukut</i>	'bermain daku'
<i>macan</i>	'macan'	→	<i>bermacan</i>	'bermain macan'
<i>gasing</i>	'gasing'	→	<i>bergasing</i>	'bermain gasing'
<i>logo</i>	'logo'	→	<i>berlogo</i>	'bermain logo'
<i>peda</i>	'layang-layang'	→	<i>berpeda</i>	'bermain layang-layang'
<i>raga</i>	'olahraga'	→	<i>beraga</i>	'bermain olah raga'
<i>rurak</i>	'turak'	→	<i>berturak</i>	'bermain lempar batu'

Contoh pembentukan yang menyatakan arti "memakai atau menggunakan" sebagai berikut.

<i>sabun</i>	'sabun'	→	<i>bersabun</i>	'memakai sabun'
<i>sungku</i>	'kupiah'	→	<i>bersungku</i>	'berkupiah'
<i>utas</i>	'cincin'	→	<i>berutas</i>	'bercincin'
<i>sepatu</i>	'sepatu'	→	<i>bersepatu</i>	'bersepatu'
<i>sandal</i>	'sandal'	→	<i>bersandal</i>	'bersandal'
<i>layar</i>	'layar'	→	<i>berlayar</i>	'berlayar'

Apabila kata dasarnya kata kerja menunjukkan arti menyatakan melakukan suatu perbuatan yang disebut oleh kata dasarnya.

<i>ronggeng</i>	'tari'	→	<i>beronggeng</i>	'menari'
<i>titir</i>	'gilir'	→	<i>betitir</i>	'bergiliran'
<i>gawi</i>	'kerja'	→	<i>begawi</i>	'bekerja'
<i>campur</i>	'campur'	→	<i>becampur</i>	'bercampur'
<i>siup</i>	'tiup'	→	<i>besiup</i>	'bertiup'
<i>silak</i>	'singkap'	→	<i>besilak</i>	'tersingkap'
<i>kenanam</i>	'rasa'	→	<i>bekenanam</i>	'merasa'
<i>jual</i>	'jual'	→	<i>bejual</i>	'berjualan'
<i>tamba</i>	'tambah'	→	<i>betamba</i>	'bertambah'
<i>ganti</i>	'ganti'	→	<i>beganti</i>	'berganti'
<i>ramu</i>	'siap, lengkap'	→	<i>beramu</i>	'menyiapkan, melengkapi'
<i>kilik</i>	'geleng'	→	<i>bekilik</i>	'menggeleng'
<i>susun</i>	'susun'	→	<i>besusun</i>	'bersusun'

Awalan *taru-* berfungsi membentuk kelas kata kerja pasif yang dapat disamakan dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia.

<i>palu</i>	'pukul'	→	<i>tarupalu</i>	'terpukul'
<i>jagur</i>	'tinju'	→	<i>tarujagur</i>	'tertinju'
<i>angkat</i>	'angkat'	→	<i>taruangkat</i>	'dapat diangkat'
<i>tangkap</i>	'tangkap'	→	<i>tarutangkap</i>	'dapat ditangkap'

Untuk beberapa kata, tampaknya pembentukan kata dengan awalan *taru-* tidak dapat dikatakan termasuk dalam kata kerja pasif.

<i>turi</i>	'tidur'	→	<i>taruturi</i>	'tertidur'
<i>kesowot</i>	'ingat'	→	<i>tarukesowot</i>	'teringat'
<i>kuku</i>	'tiarap'	→	<i>tarukuku</i>	'tertiarap'

Pada contoh di bawah ini terlihat bahwa awalan *taru-* mempunyai variasi (alomort) *te-*.

<i>langgar</i>	'langgar'	→	<i>telanggar</i>	'terlanggar'
<i>lola</i>	'telentang'	→	<i>telola</i>	'tertentang,
<i>biéq</i>	'beri'	→	<i>pemiéq</i>	'pemberian'

<i>sembolum</i>	'hidup'	→	<i>penyembolum</i>	'penghidupan'
<i>oit</i>	'bawa'	→	<i>pengoit</i>	'bawaan'
<i>isop</i>	'minum'	→	<i>pengisop</i>	'minuman'

Contoh dengan kelas kata adjektiva (sifat):

<i>bai</i>	'malu'	→	<i>pemai</i>	'pemalu'
<i>takut</i>	'takut'	→	<i>penakut</i>	'penakut'
<i>ékaq</i>	'habis'	→	<i>pengékaq</i>	'penghabisan'
<i>katé</i>	'kuat'	→	<i>pengkaté</i>	'kekuatan'

Arti yang muncul akibat hubungan kata dasar dengan awalan *peN-* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Apabila kata dasarnya kata kerja, awalan *peN-* mempunyai arti "yang melakukan perbuatan yang disebut kata dasarnya, berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada kata dasarnya, dan menyatakan tempat".

Contoh arti yang melakukan perbuatan yang disebut kata dasar sebagai berikut.

<i>kuliq</i>	'hasil'	→	<i>pengkuliq</i>	'penghasilan'
<i>boli</i>	'beli'	→	<i>pemoli</i>	'pembeli'
<i>jual</i>	'jual'	→	<i>penjual</i>	'penjual'
<i>orét</i>	'tarik'	→	<i>pengéret</i>	'penarik'
<i>setumpu</i>	'ganti'	→	<i>penyetumpu</i>	'pengganti'
<i>tampa</i>	'buat'	→	<i>penampa</i>	'pembuat'
<i>suyu</i>	'suruh'	→	<i>peyuyu</i>	'pesuruh, utusan'
<i>batuk</i>	'ajar'	→	<i>pematuk</i>	'pengajar'

Contoh arti yang menyatakan benda yang berhubungan dengan kata dasar sebagai berikut.

<i>biéq</i>	'beri'	→	<i>pemiég</i>	'pemberian'
<i>becara</i>	'bicara'	→	<i>pembecara</i>	'pembicaraan'
<i>kenanam</i>	'rasa'	→	<i>pengenanam</i>	'perasaan'
<i>dingo</i>	'dengar'	→	<i>pendingo</i>	'pendengaran'
<i>itéq</i>	'lihat'	→	<i>pengitéq</i>	'penglihatan'

<i>isop</i>	'minum'	→	<i>pengisop</i>	'minuman'
<i>kokan</i>	'makan'	→	<i>pengokan</i>	'makanan'
<i>pakot</i>	'pesan'	→	<i>pemakot</i>	'pesanan'
<i>uok</i>	'bungkus'	→	<i>penguok</i>	'bungkusan'
<i>anu</i>	'lamar'	→	<i>penganu</i>	'lamaran'
<i>ekat</i>	'temu'	→	<i>pengekat</i>	'pertemuan'
<i>tindu</i>	'mohon'	→	<i>penindu</i>	'permohonan'
<i>ulét</i>	'datang'	→	<i>pengulét</i>	'kedatangan'
<i>kakan</i>	'ingin'	→	<i>pengakan</i>	'keinginan'
<i>kono</i>	'jadi'	→	<i>pengkono</i>	'kejadian'

Contoh arti yang menyatakan tempat:

<i>turi</i>	'tidur'	→	<i>penturi</i>	'tempat tidur'
<i>kékét</i>	'jemur'	→	<i>pengkékét</i>	'jemuran'

- b. Apabila kata dasarnya adjektiva (sifat), awalan *peN-* mempunyai arti "menyatakan sesuatu orang yang mempunyai sifat dan hal yang berhubungan dengan sifat yang disebut kata dasarnya".

Contoh arti yang menyatakan sesuatu atau orang yang mempunyai sifat seperti apa yang di sebut kata dasarnya sebagai berikut.

<i>bai</i>	'malu'	→	<i>pemai</i>	'pemalu'
<i>takut</i>	'takut'	→	<i>penakut</i>	'penakut'
<i>tawar</i>	'tawar'	→	<i>penawar</i>	'penawar'
<i>samor</i>	'ramah'	→	<i>penyamor</i>	'peramah'
<i>bontul</i>	'malas'	→	<i>pemontul</i>	'pemalas'

Contoh arti yang menyatakan hal yang berhubungan dengan sifat seperti yang disebut kata dasarnya sebagai berikut.

<i>katé</i>	'kuat'	→	<i>pengkaté</i>	'kekuatan'
<i>toyak</i>	'jatuh'	→	<i>pentoyak</i>	'kejatuhan'
<i>ado</i>	'perlu'	→	<i>pengado</i>	'keperluan'

Awalan *pe-* berfungsi membentuk kelas kata verba dari kelas kata verba dan adjektiva.

Contoh kelas kata verba sebagai berikut.

<i>itéq</i>	'lihat'	→	<i>pekitéq</i>	'perlihatkan'
<i>diwa</i>	'lahir'	→	<i>pediwa</i>	'lahirkan'
<i>uko</i>	'bangun'	→	<i>peruko</i>	'bangunkan'

Contoh kelas kata adjektiva.

<i>roni</i>	'dingin'	→	<i>peroni</i>	'dinginkan'
<i>ombo</i>	'tinggi'	→	<i>pekombo</i>	'pertinggi'
<i>idik</i>	'kecil'	→	<i>pekidik</i>	'perkecil'

Awalan *pe-* ini tidak produktif jika berdiri sendiri. Akan tetapi, sebagai pembentuk kata dasar kedua, awalan *pe-* sangat banyak dipakai dan selalu dihubungkan dengan awalan *meN-*. Arti yang muncul akibat hubungan kata dasar, baik verba maupun adjektiva dengan awalan *pe-* adalah.

1. melakukan pekerjaan untuk orang lain atau searti dengan akhiran *-kan* bahasa Indonesia
2. membuat jadi lebih jelas
3. Awalan *tuju-* dan *paru-*

Kedua awalan ini berfungsi membentuk kelas kata adjektiva dari kelas kata verba dan adjektiva. Keduanya tidak saling menggeserkan kedudukan masing-masing dan secara produktif membentuk kata-kata turunan.

Contoh pembentukan kelas kata verba dan adjektiva.

<i>kuman</i>	'makan'	→	<i>ujukuman</i> ,	'pemakan, suka makan'
<i>suní</i>	'diam'	→	<i>tujusuni</i> , <i>parasuni</i>	'pendiam, suka diam'

Arti yang muncul akibat hubungan kata dasar dengan awalan *tuju-* dan *paru-* dapat dibedakan atas:

- a. Apabila kata dasarnya kelas kata verba, awalan *tuju-* dan *paru-* mempunyai arti yang mempunyai sifat gemar melakukan apa yang disebut kata dasarnya.

Contohnya:

<i>suní</i>	'diam'	<i>tujusuní, parusuní</i>	'pendiam'
<i>marah</i>	'marah'	<i>tujumarah, parumarah</i>	'pemarah'
<i>keorotan</i>	'sakit'	<i>tujukeorotan, parukeorotan</i>	'orang yang berpenyakit'

Awalan *meN* berfungsi membentuk kelas kata aktif transitif dari kelas kata verba yang berawalan *pe-*.

Contoh:

<i>pekulét</i>	'datangi'	→	<i>mamukulét</i>	'mendatangi'
<i>pesumbaq</i>	'masukkan'	→	<i>mamusumbaq</i>	'memasukkan'
<i>pedéo</i>	'perbanyak'	→	<i>mamudéo</i>	'memperbanyak'
<i>pekidok</i>	'rendahkan'	→	<i>mamukidok</i>	'merendahkan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara kata dasar berawalan *pe-* dengan awalan *meN-* ialah melakukan sesuatu perbuatan seperti yang disebut kata dasarnya, membuat sesuatu lebih (intensitas). Arti awalan *meN-* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Apabila kata dasarnya adalah verba, *meN-* memiliki arti "menunjukkan melakukan perbuatan" seperti yang disebut kata dasarnya untuk orang lain.

Contoh:

<i>perturi</i>	'tidurkan'	→	<i>mamuturi</i>	'menidurkan'
<i>pertuar</i>	'pisahkan'	→	<i>mamutuar</i>	'memisahkan'
<i>peruko</i>	'bangunkan'	→	<i>mamuruko</i>	'membangunkan'
<i>perénta</i>	'perintahkan'	→	<i>mamurénta</i>	'memerintahkan'
<i>perkulét</i>	'datangkan'	→	<i>mamukulét</i>	'mendatangi'
<i>pesumbaq</i>	'masukkan'	→	<i>mamusumbaq</i>	'memasukkan'
<i>pekitéq</i>	'perlihatkan'	→	<i>mamukitéq</i>	'memperlihatkan'

Apabila kata dasarnya adalah adjektiva, awalan mengandung arti menyatakan membuat jadi (lebih) atau menyatakan kausatif.

Contoh:

<i>pesaé</i>	'perlebar'	→	<i>mamusaé</i>	'memperlebar'
<i>pekidik</i>	'perkecil'	→	<i>mamukidik</i>	'memperkecil'
<i>pedéo</i>	'perbanyak'	→	<i>mamudéo</i>	'memperbanyak'
<i>pekidok</i>	'perendah'	→	<i>mamukidok</i>	'memperendah'
<i>pekombo</i>	'pertinggi'	→	<i>mamukombo</i>	'mempertinggi'
<i>pekolay</i>	'perbesar'	→	<i>mamukolay</i>	'memperbesar'
<i>pekajang</i>	'perpanjang'	→	<i>mamukanjang</i>	'memperpanjang'
<i>peserék</i>	'percepat'	→	<i>mamuserék</i>	'mempercepat'
<i>perasa</i>	'sakiti'	→	<i>mamurasa</i>	'menyakiti'
<i>pediwa</i>	'lahirkan'	→	<i>mamudiwa</i>	'melahirkan'
<i>pesuni</i>	'diamkan'	→	<i>mamusuni</i>	'mendiamkan'
<i>pekéray</i>	'persatukan'	→	<i>mamukéray</i>	'mempersatukan'

Pada contoh yang terakhir *erai* 'satu' adalah kata bilangan, tetapi awalan *pe-* ini tidak produktif sehingga ditambahkan pada kata bilangan.

Awalan *be-* berfungsi membentuk kelas kata verba intransitif dari kelas kata nomina dan verba. Contoh pembentukan kata dengan awalan *be-* sebagai berikut.

<i>guru</i>	'guru'	→	<i>beguru</i>	'berguru'
<i>musu</i>	'musuh'	→	<i>bemus</i>	'bermusuh'
<i>telingo</i>	'telinga'	→	<i>bertelingo</i>	'bertelinga'
<i>mato</i>	'mata'	→	<i>bemato</i>	'bermata'
<i>peda</i>	'layang-layang'	→	<i>beped</i>	'bermain layang-layang'
<i>logo</i>	'logo'	→	<i>belogo</i>	'bermain logo'
<i>jual</i>	'jual'	→	<i>bejual</i>	'berjualan'
<i>gawi</i>	'kerja'	→	<i>begawi</i>	'bekerja'
<i>saé</i>	'lebar'	→	<i>karusaé</i>	'selebar'
<i>bura</i>	'putih'	→	<i>karukebura</i>	'seputih'
<i>anjang</i>	'panjang'	→	<i>karukekanjang</i>	'sepanjang'

Awalan *asingke-* biasanya hanya dilekatkan pada kata dasar adjektiva, dengan arti saling melebihi.

Contoh:

<i>pintar</i>	'pantai'	→	<i>asingkepintar</i>	'saling beradu kepandaian'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>asingkegoroq</i>	'saling beradu jauh'
<i>laju</i>	'laju'	→	<i>asingkelaju</i>	'saling beradu laju'
<i>kaya</i>	'kaya'	→	<i>asingkekaya</i>	'saling mengadu kekayaan'
<i>olay</i>	'besar'	→	<i>asingkekolay</i>	'saling mengadu besar'
<i>anjang</i>	'panjang'	→	<i>asingkekajang</i>	'saling mengadu panjang'
<i>idik</i>	'kecil'	→	<i>asingkedik</i>	'saling mengadu kecil'

Awalan *depo-* hanya dilekatkan pada kata dasar adjektiva yang menyatakan intensitas atau makin.

Contoh:

<i>bogol</i>	'gemuk'	→	<i>depobogol</i>	'makin gemuk'
<i>mais</i>	'kurus'	→	<i>depomais</i>	'makin kurus'
<i>bungang</i>	'bodoh'	→	<i>depobungang</i>	'makin bodoh'
<i>ombo</i>	'tinggi'	→	<i>depoombo</i>	'makin tinggi'
<i>bura</i>	'putih'	→	<i>depobura</i>	'makin putih'

Awalan *dero-* diletakkan pada kelas kata numeralia yang menyatakan kelompok atau bersama-sama.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	→	<i>deroduo</i>	'berduaan, berdua-duaan'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>derotolu</i>	'bertigaan, bertiga-tigaan'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>deroopat</i>	'berempatan, berempat-empat'
<i>limo</i>	'lima'	→	<i>derolimo</i>	'berlimaan, berlima-lima'

Awalan *re-* merupakan singkatan dari *erai* 'satu' yang menyatakan bilangan kesatuan untuk membentuk kelas kata numeralia.

Contoh:

<i>biji</i>	'biji'	→	<i>rebiji</i>	'sebiji'
<i>buaq</i>	'buah'	→	<i>rebuaq</i>	'sebuah'
<i>tondal</i>	'rumpun'	→	<i>retondal</i>	'serumpun'
<i>depo</i>	'depa'	→	<i>redopa</i>	'sedepa'
<i>joko</i>	'jengkal'	→	<i>rejoko</i>	'sejengkal'

<i>siku</i>	'hasta'	→	<i>resiku</i>	'sehasta'
<i>kungkom</i>	'raup'	→	<i>rekungkom</i>	'seraup'
<i>jot</i>	'potong'	→	<i>rejot</i>	'sepotong'
<i>tengot</i>	'teguk'	→	<i>retengot</i>	'seteguk'
<i>perahu</i>	'perahu'	→	<i>reperahu</i>	'seperahu'
<i>tékau</i>	'langkah'	→	<i>rétékau</i>	'selangkah'

Awalan *se-* berfungsi untuk membuat kelas kata intransitif dari kelas kata nomina, adjektiva, dan verba. Awalan ini tidak produktif sehingga contoh-contohnya sangat terbatas. Pada contoh-contoh berikut klasifikasi kata dasarnya tidak dicantumkan. Arti awalan *se-* adalah melakukan perbuatan seperti yang disebut kata dasarnya.

Contoh:

<i>busai</i>	'pengayuh'	→	<i>sebusai</i>	'berkayuh'
<i>boli</i>	'beli'	→	<i>seboli</i>	'berbelanja'
<i>bui</i>	'cuci'	→	<i>sebui</i>	'mencuci (intransitif)'
<i>tumpu</i>	'tukar'	→	<i>setumpu</i>	'bertukar'
<i>ruku</i>	'(ber) jumpa'	→	<i>seruku</i>	'berjumpa'
<i>tangui</i>	'berenang'	→	<i>selangui</i>	'berenang'
<i>ulét</i>	'datang'	→	<i>sulét</i>	'datang'
<i>lokoi</i>	'penat'	→	<i>selokoi</i>	'beristirahat'

Kata *sebui* 'mencuci' dikategorikan sebagai verba intransitive yang dibedakan dari verba transitif *mui* 'mencuci'.

Awalan *ke-* berfungsi untuk membentuk kata bilangan bertingkat dan kata bilangan numeral. Arti awalan *ke-* menyatakan urutan dan semua yang terdiri dari kata dasar-nya.

Perbedaan kedua arti itu akan jelas dalam konteks kalimat berikut.

<i>keduo</i>	'kedua'
<i>ketolu</i>	'ketiga'
<i>keopat</i>	'keempat'
<i>kejatus</i>	'keseratus'
<i>kiseribu</i>	'keseribu'

ketigo udayoq mate aut
 'ketiga orang pamannya sudah mati'

pertama taka malan poq
 'pertama kita pergi ke pasar, kedua'

Pakot keduo taka sebu say depoq bekoso
 'kita berkayuh ke bekoso'

Pada kalimat *ketigo udayoq* artinya semua tiga (pamannya).
 Pada kalimat *keduo* artinya urutan nomor dua.

Sisipan -en-

Sisipan -en- berfungsi membuat verba aktif menjadi verba pasif. Sisipan -en- memiliki alomorf /en/, /n/, dan /in/ karena disisipkan pada kata dasar yang berfonem awal yang berbeda-beda seperti berikut ini.

<i>dingo</i>	'dengar'	→	<i>deningo</i>	'didengar'
<i>tanpa</i>	'buat'	→	<i>tenampa</i>	'dibuat'
<i>gagut</i>	'raih'	→	<i>genagut</i>	'diraih'
<i>bombaq</i>	'panggil'	→	<i>benombaq</i>	'dipanggil'
<i>sengot</i>	'menyengat'	→	<i>seningot</i>	'disengat'
<i>sampé</i>	'menyampaikan'	→	<i>senampé</i>	'disampaikan'
<i>sangka</i>	'menyangka'	→	<i>senangka</i>	'disangka'
<i>peturi</i>	'tidurkan'	→	<i>pinaturi</i>	'ditidurkan'
<i>peruko</i>	'bangunkan'	→	<i>pinaruko</i>	'dibangunkan'
<i>pesumbaq</i>	'masukkan'	→	<i>pinasumbaq</i>	'dimasukkan'
<i>pesaé</i>	'perlebar'	→	<i>pinasaé</i>	'diperlebar'
<i>pedéo</i>	'perbanyak'	→	<i>pinadéo</i>	'diperbanyak'
<i>pekolay</i>	'perbesar'	→	<i>pinakolay</i>	'diperbesar'
<i>pesuni</i>	'diamkan'	→	<i>pinasuni</i>	'didiamkan'
<i>pekuna</i>	'simpankan'	→	<i>pinakuna</i>	'disimpankan'
<i>uso</i>	'buka'	→	<i>nuso</i>	'dibuka'
<i>oit</i>	'bawa'	→	<i>noit</i>	'dibawa'
<i>uwuk</i>	'hantu'	→	<i>nuwok</i>	'dihantui'

<i>ontus</i>	'sebut'	→	<i>notus</i>	'disebut'
<i>awat</i>	'bantu'	→	<i>nawat</i>	'dibantu'
<i>atok</i>	'isi'	→	<i>natok</i>	'diisi'
<i>otis</i>	'lepas'	→	<i>notis</i>	'dilepas'
<i>onti</i>	'tanya'	→	<i>nonti</i>	'ditanya'
<i>iteq</i>	'lihat'	→	<i>niteq</i>	'dilihat'
<i>lapis</i>	'alas'	→	<i>nelapis</i>	'dialas'
<i>laksana</i>	'kerjakan'	→	<i>nelaksana</i>	'dikerjakan'
<i>ruku</i>	'bertemu'	→	<i>neruku</i>	'dipertemukan'
<i>ruko</i>	'bangun'	→	<i>neruko</i>	'dibangunkan'
<i>lara</i>	'melarai'	→	<i>nelara</i>	'dilarai'

Konfiks *se-yoq* dan *ke-yoq*

Konfiks *se-yoq* hanya dilekatkan pada bentuk ulang adjektiva yang memiliki arti menyatakan paling atau superlatif dan dapat disamakan dengan *se-nya* dalam bahasa Indonesia.

<i>saé</i>	'luas'	→	<i>sesaé saéyoq</i>	'seluas-luasnya'
<i>larang</i>	'mahal'	→	<i>selarang larangyiq</i>	'semahal-mahalnya'
<i>idik</i>	'kecil'	→	<i>seidik indikyoq</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>ombo</i>	'tinggi'	→	<i>seombo omboyoyq</i>	'setinggi-tingginya'
<i>bungan</i>	'bodoh'	→	<i>sebungang bungangyoq</i>	'sebodoh-bodohnya'
<i>olay</i>	'besar'	→	<i>seolay olayyoq</i>	'sebesar-besarnya'

Konfiks *ke-yoq* hanya dilekatkan pada bentuk ulang numeralia yang memiliki arti menyatakan semua yang terdiri atas jumlah yang disebut dalam kata dasar.

Contoh pembentukannya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

<i>duo</i>	'dua'	→	<i>keduo duoyoyq</i>	'kedua-duanya'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>ketolu toluyoyq</i>	'ketiga-tiganya'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>keopat opatyoyq</i>	'keempat-empatnya'
<i>limo</i>	'lima'	→	<i>kelimo-limoyoyq</i>	'kelima-limanya'
<i>sié</i>	'sembilan'	→	<i>kesié siéyoq</i>	'kesembilan-sembilannya'

Simulfiiks N-

Dalam bahasa Paser nasalisasi *N-* terdapat pada awal kata dasar. Realisasi fonetisnya berupa *[m]*, *[n]*, *[nya]*, dan *[nge]*. Alomorf yang terakhir ini *nge* penempatannya agak bebas sehingga kadang-kadang dapat menempati tempat yang seharusnya ditempati oleh alomorf lain (*m*, *n*, *ny*, *ng*) tanpa menunjukkan perbedaan fungsi dan artinya.

Contoh pembentukannya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

<i>boli</i>	'beli'	→	<i>moli</i>	'membeli'
<i>tampa</i>	'buat'	→	<i>nampa</i>	'membuat'
<i>delap</i>	'jilat'	→	<i>ndelap/Ngedelap</i>	'menjilat'
<i>kuliq</i>	'apat'	→	<i>nguliq</i>	'mengapat'
<i>jala</i>	'jala'	→	<i>ngejala, njala</i>	'menjala'

Pembentukan kata turunan dengan menggunakan *N-* ini dalam bahasa Paser sangat produktif. Dalam suatu wacana yang pendek dengan mudah kita mencari contoh kata dengan pembentukan nasalisasi *N-* ini.

Arti yang muncul akibat proses nasalisasi *N-* ini mempunyai beberapa variasi dan dapat disamakan dengan arti-arti yang dinyatakan oleh awalan *me-* dalam bahasa Indonesia. Demikian juga fungsi awalan *me-* bahasa Indonesia.

Fungsi nasalisasi *N-* adalah:

- Memfinitkan verba sehingga terbentuk verba yang aktif transitif.
- Membentuk verba aktif transitif dan verba aktif intransitif dari nomina dan adjektiva.

Contoh masing-masing fungsi tersebut di atas terlihat pada pembentukan berikut ini.

- Dari kata dasar verba yang finit, *boli* 'beli' dibentuk menjadi verba aktif transitif *moli* 'membeli'
- Dari kata dasar *uwok* 'hantu' dibentuk verba aktif transitif *nguwok* 'menghantui' dan dari kata dasar *S koroy* 'keras' dibentuk verba aktif intransitif *ngoroy* 'bersikap keras'.

Arti pembentukan kata turunan dengan nasalisasi N- dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Apabila kata dasarnya adalah verba yang bermakna melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan apa yang disebut kata dasarnya.

<i>anu</i>	'lamar'	→	<i>nganu</i>	'melamar'
<i>baca</i>	'baca'	→	<i>ngebaca</i>	'membaca'
<i>omoy</i>	'sangka'	→	<i>ngomoy</i>	'menyaka'
<i>until</i>	'cari'	→	<i>nguti</i>	'mencari'
<i>ringo</i>	'dengar'	→	<i>ngeringo</i>	'mendengar'
<i>iso</i>	'pegang'	→	<i>ngiso</i>	'memegang'
<i>iteq</i>	'lihat'	→	<i>ngitet</i>	'melihat'
<i>siret</i>	'ikat'	→	<i>nyiret</i>	'mengikat'
<i>sapa</i>	'cela'	→	<i>nyapa</i>	'mencela'
<i>sambung</i>	'sambung'	→	<i>nyambung</i>	'menyambung'
<i>ténténg</i>	'pegang'	→	<i>nénténg</i>	'memegang'
<i>tampa</i>	'buat'	→	<i>nampa</i>	'membuat'
<i>tengkojét</i>	'terkejut'	→	<i>nengkojét</i>	'mengejutkan'
<i>téngot</i>	'telan'	→	<i>néngot</i>	'menelan'
<i>tendek</i>	'daki'	→	<i>nendak</i>	'mendaki'
<i>domdaq</i>	'panggil	→	<i>momdaq</i>	'memanggil'
<i>decara</i>	'cakap'	→	<i>mecara</i>	'membicarakan'
<i>bopa</i>	'kunyah'	→	<i>mopa</i>	'mengunyah'
<i>batuk</i>	'ajar'	→	<i>matuk</i>	'mengajar'
<i>palu</i>	'pukul'	→	<i>malu</i>	'memukul'
<i>pakot</i>	'pesan'	→	<i>makot</i>	'memesan'

- b. Apabila kata dasarnya nomina, bermakna menyatakan, mengusahakan, berbuat sebagai, membuat/memasang seperti yang disebut oleh kata dasarnya.

<i>biwit</i>	'kail'	→	<i>miwit</i>	'mengail'
<i>jala</i>	'jala'	→	<i>enjala, ngejala</i>	'berbuat'
<i>uwuh</i>	'hantu'	→	<i>nguwuh</i>	'menghantui'
<i>bara</i>	'pagar'	→	<i>ngembara</i>	'memagar'

<i>dinding'</i>	<i>dinding'</i>	→	<i>ngending</i>	'memasang dinding'
<i>umo</i>	'ladang'	→	<i>ngumo</i>	'mengusahakan ladang'
<i>lanting</i>	'rakit'	→	<i>ngelanting</i>	'membuat rakit'
<i>selémbo</i>	'pantun'	→	<i>nyelembo</i>	'berpantun'
<i>jelé</i>	'jendela'	→	<i>njelé, ngejelé</i>	'membuat jendela'
<i>kersik</i>	'pasir'	→	<i>ngersik</i>	'mencari/mengusahakan pasir'

- c. Apabila kata dasarnya adjektiva, bermakna melakukan seperti apa yang disebut kata dasarnya.

<i>kitik</i>	'getar'	→	<i>ngkitik</i>	'membuat rakit'
<i>tengkoar</i>	'sakit'	→	<i>nengkoar</i>	'menyakitkan'
<i>setuar</i>	'cerai'	→	<i>nyetuar</i>	'menceraikan'
<i>isak</i>	'dengki'	→	<i>ngisak</i>	'mendengki'
<i>amban</i>	'layang'	→	<i>ngamban</i>	'melayang'
<i>santuk</i>	'kantuk'	→	<i>nyantuk</i>	'mengantuk'
<i>koroy</i>	'keras'	→	<i>ngoroy</i>	'bersikap keras'

Reduplikasi dalam bahasa Paser dapat terjadi dengan pengulangan kata dasar seluruhnya, pengulangan kata dasar berkombinasi dengan imbuhan, dan pengulangan dengan variasi fonem (reduplikasi fonologi).

<i>kukut</i>	'gigi'	→	<i>kukut kukut</i>	'gigi-gigi'
<i>dikut</i>	'rumput'	→	<i>dikut dikut</i>	'rumput-rumputan'
<i>sedia</i>	'sedia'	→	<i>besedia sedia</i>	'bersedia-sedia'
<i>larang</i>	'mahal'	→	<i>selang larang-yoq</i>	'semahal-mahalnya'
<i>ramak rampu</i>				'bercampur-baur'
<i>nyumpa nyola</i>				'memaki-maki'

Berdasarkan pembentukannya ada tiga tipe redupkasi dalam bahasa Paser, yaitu bentuk ulang simetris, bentuk ulang berimbuhan, dan bentuk ulang fonologis.

Bentuk ulang yang seluruh kata dasarnya diulang disebut bentuk ulang simetris. Arti bentuk ulang tampaknya ada hubungannya dengan kelas kata kata dasarnya.

<i>kukut</i>	'gigi'	→	<i>kukut kukut</i>	'gigi-gigi'
<i>dikut</i>	'rumput'	→	<i>dikut-dikut</i>	'rumput-rumputan'
<i>péaq</i>	'anak'	→	<i>peaq peaq</i>	'anak-anak'
<i>ulun</i>	'orang'	→	<i>ulun ulun</i>	'orang-orang'
<i>déli</i>	'lauk'	→	<i>déli déli</i>	'lauk- pauk'
<i>ésa</i>	'ikan'	→	<i>ésa ésa</i>	'ikan-ikan'
<i>malan</i>	'jalan'	→	<i>malan malan</i>	'jalan-jalan'
<i>kuman</i>	'makan'	→	<i>kuman kuman</i>	'makan-makan'
<i>iso</i>	'minum'	→	<i>nyisop nyisop</i>	'minum-minum'
<i>suyok</i>	'lari'	→	<i>suyok suyok</i>	'lari-lari'
<i>tunjuk</i>	'tunjuk'	→	<i>tunjuk tunjuk</i>	'menunjuk-nunjuk'
<i>gila</i>	'main'	→	<i>nggila nggila</i>	'bermain-main'
<i>alék</i>	'ambil'	→	<i>ngalek ngalek</i>	'mengambil-ambil'
<i>kawé</i>	'lambai'	→	<i>ngawé ngawé</i>	'melambai-lambai'
<i>buén</i>	'baik'	→	<i>buén buén</i>	'baik-baik'
<i>ombo</i>	'tinggi'	→	<i>ombo ombo</i>	'tinggi-tinggi'
<i>buyung</i>	'hitam'	→	<i>buyung buyung</i>	'hitam-hitam'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>oroq oroq</i>	'jauh-jauh'
<i>saé</i>	'luas'	→	<i>saé saé</i>	'luas-luas'
<i>duo</i>	'dua'	→	<i>duo duo</i>	'dua-dua'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>tolu tolu</i>	'tiga-tiga'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>opat opat</i>	'empat-empat'
<i>limo</i>	'lima'	→	<i>limo limo</i>	'lima-lima'
<i>déo</i>	'banyak'	→	<i>deo deo</i>	'banyak-banyak'

Bentuk ulang berimbuhan terdapat pada perulangan kata dasar verba, adjektiva, dan numeralia. Arti bentuk ulang ini erat kaitannya dengan kelas kata kata dasarnya.

Contoh:

<i>ganti</i>	'ganti'	→	<i>beganti ganti</i>	'berganti-ganti'
<i>sedia</i>	'sedia'	→	<i>besedia sedia</i>	'bersedia-sedia'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>mangkuoroq oroq</i>	'berjauh-jauhan'
<i>duni</i>	'dekat'	→	<i>selarang-larangyoq</i>	'semahal-mahalnya'
<i>sae</i>	'luas'	→	<i>sesae saeyoq</i>	'seluas-luasnya'

<i>larang</i>	'mahal'	→	<i>selarang-larangyoq</i>	'semahal-mahalnya'
<i>alus</i>	'kecil'	→	<i>sealus-alusyoq</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>seoroq oroqyoq</i>	'sejauh-jauhnya'
<i>duo</i>	'dua'	→	<i>keduo duoyoq</i>	'kedua-duanya'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>ketolu toluyoq</i>	'ketiga-tiganya'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>keopat opatyoyq</i>	'keempat-empatnya'
<i>limo</i>	'lima'	→	<i>kelimo limoyoq</i>	'kelima-limanya'

Bentuk dasar dari bentuk fonologis adalah bentuk unik yang unsur kedua tidak merupakan bentuk bebas.

Contoh:

<i>rungkut marut</i>	'bergelantungan'
<i>ramak rampu</i>	'bercampur-baur'
<i>emboli tembales</i>	'kalang-kabut'
<i>nyiang nyaing</i>	'cumpang-camping'
<i>nyupa nyola</i>	'memaki-maki'
<i>tapeper peper</i>	'terbirit-birit'

Bentuk majemuk ialah gabungan dua kata yang merupakan pasangan tertutup dan bersifat tetap. Dalam bahasa Paser komposisi dapat dikelompokkan atas tipe:

a. N + N :

<i>mato olo</i>	'matahari'
<i>kmpu tongaq</i>	'anggota badan'
<i>mato bembe</i>	'mata kaki'
<i>mata sapi</i>	'mata sapi'
<i>lou awaq</i>	'rumah tangga'
<i>mato danum</i>	'mata air'
<i>natar lou</i>	'halaman rumah'
<i>sei kanan</i>	'kiri kanan'
<i>mato penyembolan</i>	'mata pencarian'
<i>buntung bonte</i>	'buah betis'
<i>kampong panan</i>	'keluarga laki-bini'
<i>anak buaq</i>	'anak buah'

- | | |
|--------------------|--------------------|
| <i>mutung beas</i> | 'kerak nasi' |
| <i>bayo api</i> | 'bara api' |
| <i>ine uma</i> | 'ibu bapa' |
| <i>tali anduk</i> | 'tali ijok' |
| <i>tanaq bawo</i> | 'tanah pegunungan' |
| <i>tanaq payo</i> | 'tanah rendah' |
| <i>sapo rumbia</i> | 'sapu nipah' |
| <i>natar dalam</i> | 'halaman istana' |
- b. **V + V** :
- | | |
|---------------------|----------------|
| <i>mate bolum</i> | 'mati hidup' |
| <i>bali soang</i> | 'keluar masuk' |
| <i>muli sembak</i> | 'pulang pergi' |
| <i>murek mandor</i> | 'milir mudik' |
- c. **A + A** :
- | | |
|---------------------|-----------------|
| <i>boyat mian</i> | 'berat ringan' |
| <i>lipis kandal</i> | 'tipis tebal' |
| <i>olay ombo</i> | 'tinggi besar' |
| <i>boyat mian</i> | 'berat ringan' |
| <i>dewa dombo</i> | 'bawah atas' |
| <i>riwo lontop</i> | 'dangkal dalam' |
- d. **N + V** :
- | | |
|---------------------|---------------|
| <i>pondok bemeo</i> | 'pondok jaga' |
|---------------------|---------------|
- e. **N + A** :
- | | |
|-------------------|------------------------|
| <i>bujang tuo</i> | 'gadis tua' |
| <i>béas enta</i> | 'beras mentah' |
| <i>béas ensak</i> | 'beras mentah' |
| <i>balo ikal</i> | 'rambut keriting' |
| <i>ulun tuo</i> | 'orang tua (ibu-bapa)' |
| <i>bujang tuo</i> | 'gadis tua' |

- | | | |
|----|----------------------|--------------------------|
| | <i>péaq péelulo</i> | 'anak yatim' |
| | <i>penawar roni</i> | 'penawar dingin' |
| f. | V + A : | |
| | <i>dombo ngelok</i> | 'naik bujang' |
| | <i>maén mato</i> | 'main mata' |
| g. | A + N : | |
| | <i>boar tuing</i> | 'sakit pinggang' |
| | <i>likur botis</i> | 'belakang kaki' |
| | <i>boar tuing</i> | 'sakit pinggang' |
| | <i>boar kukut</i> | 'sakit gigi' |
| | <i>boar kesong</i> | 'sakit hati' |
| | <i>koroy kesong</i> | 'keras hati' |
| h. | V + A : | |
| | <i>kokal nyerake</i> | 'tertawa terbahak-bahak' |
| i. | A + V : | |
| | <i>sala ontus</i> | 'salah sebut' |

BAB III

DESKRIPSI KAIDAH UMUM MORFOLOGI BAHASA PASER

3.1 Verba

3.1.1 Pengertian Verba

Secara sintaksis, sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinan satuan tersebut didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel, seperti *sangat, lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 2005: 51).

Verba dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dengan mengamati perilaku morfologis, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Jadi, ada tanda-tanda formal yang menyebabkan suatu kata dapat dianggap berkategori verba. Verba bahasa Paser dapat pula diidentifikasi dengan mengamati perilaku-perilaku atau tanda-tanda formal tersebut.

3.1.2 Ciri-Ciri Verba

Verba dapat dikenali dengan melihat ciri-cirinya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari segi morfologi, sintaksis, dan semantiknya.

3.1.3 Ciri-Ciri Morfologis

Berdasarkan ciri-ciri morfologis, verba dapat dikenali dengan melihat bahwa kata tersebut telah mengalami proses morfologis, baik dengan afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun abreviasi. Proses morfologis tersebut menyebabkan leksem dalam hasilnya menjadi kata berkategori verba. Ciri morfologis tersebut dapat diketahui dengan adanya penambahan afiks tertentu pada bentuk dasar. Dalam bahasa Paser, kata-kata yang dapat dikategorikan sebagai verba ialah bentuk dasar yang telah mengalami penambahan afiks (afiksasi). Afiks-afiks itu meliputi prefiks {N-} dan alomorfnya, {be-}, {re-}, {ne-} dan alomorfnya, {pina-}, {tina-}, {kina-}, {te-}, {depo-}, {salu-}, {mamu-}, {pe-}, {se-}, {me-}, {en-}, {mangku-}, {taru-}, {ke-}, {nampa-}, {tu-}, dan {sina-}. Afiks-afiks tersebut dapat melekat pada bentuk prakategorial, leksem yang berkategori sama, yaitu verba, dan pada leksem yang bukan berkategori bukan verba. Berikut ini adalah beberapa contoh verba turunan yang terbentuk dari bentuk dasar dan afiks.

a. Verba Dasar		Verba Turunan	
<i>bilang</i>	'hitung'	<i>embilang</i>	'menghitung'
<i>empés</i>	'pukul'	<i>ngempés</i>	'memukuli'
<i>boka</i>	'belah'	<i>ngemboka</i>	'membelah'
<i>dasu</i>	'kejar', 'buru'	<i>ngendasu</i>	'memburu'
<i>kobit</i>	'colek'	<i>ngobit</i>	'mencolek'
<i>bomba</i>	'panggil'	<i>momba</i>	'memanggil'
<i>geges</i>	'gesek'	<i>enggeges</i>	'menggesekkan'
<i>lekum</i>	'keliling'	<i>ngelekum</i>	'mengelilingi'
<i>sintap</i>	'santap'	<i>nyintap</i>	'menyantap'
<i>tembot</i>	'naik'	<i>nembot</i>	'menaikkan'

Contoh dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Aku aso embilang kedoe dero.*
Saya masih menghitung berapa banyak mereka.'
- (2) *Peya ene ngempés koe peya-peya.*
'Anak itu memukuli anjing.'

- (3) *Tua ngemboka kayu.*
'Paman membelah kayu.'

b. Nomina Dasar		Verba Turunan	
<i>girik</i>	'lubang'	<i>enggirik</i>	'melubangi'
<i>kantong</i>	'kantong'	<i>ngantong</i>	'mengantongi'
<i>keker</i>	'teropong, keker'	<i>ngeker</i>	'mengeker'

Contoh dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (4) *Iyo enggirik apan losan depo bika lane.*
'Dia melubangi agar lubangnya tembus ke sebelah sana.'
(5) *Iyo ngantong sen.*
'Dia mengantongi uang.'
(6) *Iyo ngeker kapal.*
'Dia mengeker kapal.'

c. Adjektiva Dasar		Verba Turunan	
<i>mai</i>	'malu'	<i>ngemai</i>	'memalukan'
<i>rusak</i>	'rusak'	<i>ngerusak</i>	'merusak'
<i>dombo</i>	'naik, tinggi'	<i>mekombo</i>	'meninggikan'
<i>kanjang</i>	'panjang'	<i>mamukanjang</i>	'memanjangkan'
<i>telengka</i>	'miring'	<i>nelengka</i>	'memiringkan'

Contoh dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (7) *Nang ngemai siyo ketine.*
'Jangan memalukan dia begitu!'
(8) *Nang tuju ngerusak!*
'Jangan suka merusak!'
(9) *Iyo mekombo louyo.*
'Dia meninggikan rumahnya.'

Selain dengan afiksasi tersebut, verba dapat juga diidentifikasi dengan mengamati proses morfologis yang lain, yaitu reduplikasi. Dengan reduplikasi misalnya, *monsit-monsit* 'berlari-lari'

dan *miteq-miteq* 'melihat-lihat. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(10) *Iyo monsit-monsit sederai.*

'Dia berlari-lari seorang diri.'

(11) *Dero nyuyuyq tuan Puteri enteq miteq-miteq nau dalam istana.*

'Mereka mempersilakan tuan Puteri untuk melihat-lihat keadaan istana.'

3.1.4 Ciri-Ciri Sintaktis

Verba mempunyai peranan yang cukup penting dalam klausa atau dalam kalimat karena dapat memengaruhi kehadiran atau ketidakhadiran kata lain sebagai pendampingnya. Selain itu, verba berfungsi sebagai inti dalam frasa verbal.

Ciri-ciri sintaksis verba bahasa Paser dapat diamati dalam hubungannya dengan kategori kata yang menjadi pendampingnya dalam konstruksi yang lebih besar daripada kata. Kriteria yang dapat menjadi patokan untuk menentukan verba mencakup beberapa hal sebagai berikut.

Ciri sintaksis verba dapat diketahui dengan memerhatikan hubungan antarkata dalam sebuah frasa, klausa, atau kalimat. Verba umumnya berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Predikat sebagai pembentuk kalimat secara sintaksis berfungsi sebagai bagian inti yang merupakan unsur pembentuk kalimat yang tidak dapat dilesapkan. Sudaryanto (1992: 59) menyebutkan bahwa pelesapan bagian inti akan menyebabkan runtuhnya kejatian bagian sisanya sebagai kalimat. Unsur atau bagian inti tersebut akan menentukan pemunculan unsur-unsur lain, seperti subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur yang ditentukan pemunculannya oleh predikat tersebut kemudian berpadu dengan predikat dalam membentuk konstruksi kalimat. Ciri tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) *Aku ngisop kopi layong.*

'Saya meminum kopi panas.'

(13) *Dirisyo melorot.*

'Sarungnya melorot.'

Verba *ngisop* dalam kalimat (12) dan *melorot* dalam kalimat (13) merupakan predikat. Verhaar (1996: 181 – 191) menyatakan bahwa predikat seperti itu merupakan predikat verbal. Predikat verbal *ngisop* 'meminum' jika digolongkan menurut valensinya akan menempatkan *ngisop* sebagai verba bervalensi dua atau verba transitif karena menuntut kehadiran dua argumen, yaitu subjek *Aku* yang berlaku sebagai pelaku dan *kopi layong* 'kopi panas' sebagai objek. Predikat verbal *melorot* 'melorot' jika digolongkan menurut valensinya merupakan verba bervalensi satu atau verba intransitif karena hanya menuntut kehadiran satu argumen, yakni *dirisyo* 'sarungnya' sebagai subjek.

Sebuah satuan gramatikal berupa kata dalam bahasa Paser dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam frasa. Kata-kata yang berkategori verba adalah kata-kata yang dalam konstruksi frasal dapat didampingi partikel *bélo* yang artinya 'tidak'. Hal ini bisa dilihat pada konstruksi berikut.

<i>bélo ulét</i>	'tidak datang'
<i>bélo nandék</i>	'tidak dijemput'
<i>bélo lempai</i>	'tidak reda'
<i>bélo muli</i>	'tidak pulang'
<i>bélo begawi</i>	'tidak bekerja'

Di samping itu, verba berpeluang didampingi adverbial *pian* 'belum'. Adverbial *pian* menyatakan hubungan aspek verba yang didahuluinya. Gabungan adverbial *pian* dengan verba dapat membentuk konstruksi seperti berikut ini.

<i>pian nelowong</i>	'belum dikubur'
<i>pian ruco</i>	'belum bangun (tidur)'
<i>pian benayar</i>	'belum dibayar'
<i>pian genosok</i>	'belum disetrika'
<i>pian begawi</i>	'belum bekerja'

Verba tidak berpeluang didampingi oleh adverbial *beta* 'sangat', 'sekali'. Alwi, dkk. (2003: 87–88) mengemukakan bahwa verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Dengan demikian, konstruksi seperti berikut tidak lazim dalam bahasa Paser.

* <i>munsor beta</i>	'tenggelam sekali'
* <i>beta ngota</i>	'sangat menyiram'
* <i>beta nyanga</i>	'menggoreng sekali', 'sangat menggoreng'
* <i>nyorong beta</i>	'mendorong sekali', 'sangat mendorong'
* <i>beta nyundut</i>	'sangat menyelimuti'

3.1.5 Ciri-Ciri Semantis

Tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Verba *lari* dan *belajar*, misalnya, mengandung makna inheren perbuatan. Verba *mati* dan *jatuh* mengandung makna inheren proses, sedangkan verba *suka* mengandung makna inheren keadaan.

Verba proses menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain, misalnya verba *membesar*, menyatakan perubahan dari keadaan yang kecil ke keadaan yang tidak kecil lagi. Semua verba perbuatan dapat digunakan dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat digunakan dalam kalimat jenis ini, misalnya *Lari!* atau *Larilah!*, tetapi tidak dapat **Membesar!* atau **Membesarlah!*

Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan yang tidak tumpang tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya adalah bahwa prefiks *ter-* yang berarti 'paling' dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak dapat ditambahkan pada verba keadaan. Misalnya, adjektiva *dingin* dapat ditambahi prefiks *ter-* menjadi *terdingin* 'paling dingin', tetapi verba *suka* tidak dapat dibentuk **tersuka*.

Makna inheren suatu verba tidak terikat dengan wujud verba tersebut. Artinya, apakah suatu verba berwujud kata dasar, kata yang tanpa afiks, atau yang dengan afiks, hal itu tidak memengaruhi makna inheren yang terkandung di dalamnya. Dasar verba, seperti *beli* menyatakan perbuatan. Verba berafiks, seperti *menguning* menyatakan suatu proses.

Makna inheren juga tidak selalu berkaitan dengan status ke-transitifan suatu verba. Suatu verba transitif dapat memiliki makna inheren perbuatan (misalnya, *pergi*) atau proses (misalnya, *menguning*). Sementara itu, verba transitif pada umumnya memang mengandung makna inheren perbuatan meskipun tidak semuanya demikian. Verba transitif *mendengar* atau *melihat*, misalnya, tidak menyatakan perbuatan.

Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Contoh berikut memperlihatkan bagaimana mengidentifikasi verba dengan mengamati ciri semantisnya.

(14) *Tua ngemboka kayu.*

'Paman membelah kayu.'

Verba, dalam kaitannya dengan keberadaannya sebagai predikat, merupakan bagian yang membawa makna pokok kalimat. Verba *ngemboka* pada kalimat (14) mengandung makna perbuatan (aksi). Verba seperti itu umumnya dapat menjawab pertanyaan 'Apa yang dilakukan oleh subjek?'. Verba *ngemboka* merupakan jawaban dari pertanyaan 'Apa yang dilakukannya?'. *Tua* 'paman' berfungsi sebagai subjek, yang melakukan tindakan atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba *ngemboka* 'membelah'. Dengan demikian, kata *ngemboka* dapat digolongkan pada verba yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Contoh lain verba yang menyatakan tindakan adalah sebagai berikut.

(15) *Iyo embui pinggan.*

'Dia mencuci piring.'

(16) *Ema mulus bias.*

'Ibu memasak nasi.'

(17) *Nelayan éndu jungkat po laut*

'Nelayan itu pergi kelaut'

Verba berkemungkinan menyatakan proses terjadinya peristiwa atau terjadinya perubahan. Verba, seperti *latu* 'jatuh' menyatakan proses perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain yang terjadi pada acuan verba. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (18) berikut.

(18) *Iyo latu engket ombo.*

'Dia jatuh dari atas.'

Verba *latu* pada kalimat (18) di atas menyatakan makna proses. Verba yang menyatakan makna proses umumnya dapat menjawab pertanyaan 'Apa yang terjadi pada subjek?'. Subjek dalam kalimat (18) tersebut adalah *Iyo* 'dia'. Verba *latu* dapat menjawab pertanyaan 'Apa yang terjadi pada buah durian itu?'. Verba berpotensi untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh acuannya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(19) *Payau ene mate kono senipot.*

'Rusa itu mati karena disumpit.'

Frasa *payau ene* 'rusa itu' mengalami peristiwa yang disebutkan pada verba *mate* 'mati'. Verba *mate* menyatakan perbuatan frasa *payau ene* sebagai acuan yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Dengan demikian, verba *mate* termasuk verba keadaan, yaitu verba yang menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu.

Verba keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua pertanyaan yang diajukan pada kalimat (14) – (18). Verba yang menyatakan keadaan umumnya dapat menjawab pertanyaan 'Bagaimana keadaan subjek?'. Verba *mate* pada kalimat (19) dapat menjawab pertanyaan 'Bagaimana keadaan *payau ene*?'. Verba

Sering dan banyak terjadi kesulitan dalam membedakan verba yang mengandung makna keadaan ini dengan kata berkategori adjektiva. Hal ini disebabkan keduanya memiliki banyak persamaan, di antaranya mengungkapkan atau bermakna keadaan. Akan tetapi, dengan memerhatikan ciri-ciri semantis verba di atas, akan terlihat jelas perbedaannya.

3.2 Bentuk Verba

Verba dilihat dari segi struktur morfemnya dapat dikelompokkan atas verba bentuk dasar dan verba bentuk turunan. Kedua kelompok verba itu akan diuraikan berturut-turut berikut ini.

3.2.1 Verba Bentuk Dasar

Verba bentuk dasar jika dilihat dari segi struktur morfem pembentuknya terdiri atas sebuah morfem. Kata yang terdiri atas sebuah morfem bebas dikategorikan sebagai kata monomorfemik. Kata dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata yang berupa morfem bebas dan belum mengalami proses morfologis.

Kata, seperti *becara* 'bicara' dan *ngebecara* 'membicarakan' memperlihatkan perbedaan bentuk. Jika dilihat dari segi jumlah morfemnya, kedua kata tersebut berbeda. Kata *becara* 'bicara' terdiri atas satu morfem, yaitu {becara}. Kata *becara* tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian kecil yang dapat mewakili makna leksikal bentuk dasarnya. Bentuk *be-* tidak memiliki arti seperti arti yang dimiliki oleh sebuah kata. Demikian juga, bentuk *-cara* tidak memiliki arti seperti yang dimiliki oleh sebuah kata. Sebaliknya, kata *ngebecara* dapat dibagi menjadi bagian kecil yang bermakna. Kata *ngebecara* terdiri atas dua morfem, yaitu konfiks {nge-} dan morfem bebas {becara}. Morfem {nge-} menyatakan tindakan aktif benefaktif. Hal itu menunjukkan bahwa kata *becara* 'bicara' termasuk kategori kata dasar, yaitu kata yang terdiri atas satu morfem bebas, sedangkan kata *ngebecara* 'membicarakan' termasuk kategori kata turunan, yaitu kata yang telah mengalami proses morfologis. Contoh lain kata dasar dan kata turunan adalah sebagai berikut.

Kata Dasar		Kata Turunan	
<i>bilang</i>	'hitung'	<i>embilang</i>	'menghitung'
<i>amu</i>	'pelihara'	<i>namu</i>	'dipelihara'
<i>diwa</i>	'turun'	<i>ngendiwa</i>	'menurunkan'
<i>loli</i>	'kembalikan'	<i>ngeloli</i>	'mengembalikan'
<i>kewot</i>	'lupa'	<i>kenewot</i>	'dilupakan'
<i>ite</i>	'lihat'	<i>mite</i>	'melihat'
<i>lekum</i>	'keliling'	<i>ngelekum</i>	'mengelilingi'
<i>pelecet</i>	'pecah'	<i>melecet</i>	'memecah'
<i>utis</i>	'lepaskan'	<i>mutis</i>	'terlepas'
<i>losan</i>	'tembus'	<i>mamulosan</i>	'menembuskan'
<i>kela</i>	'oles'	<i>kenela</i>	'diolesi'

Verba dasar bahasa Paser dapat dikelompokkan atas verba dasar bersuku dua dan verba dasar bersuku tiga. Pengelompokan itu didasarkan pada puncak kenyaringan suku kata yang ditandai oleh vokal. Kelompok verba tersebut dipaparkan pada subbagian berikut ini.

3.2.1.1 Verba Dasar Bersuku Dua

Verba dasar, seperti *ambi* 'jaga' dan *potu* 'pecah' dilihat dari segi fonem vokal yang menjadi unsur pembentuknya terdiri atas empat jenis fonem vokal, yaitu fonem vokal /a/, /i/, /o/, dan /u/. Kata *ambi* 'jaga' mempunyai fonem vokal /a/ dan /i/. Fonem vokal itu menjadi puncak kenyaringan suku kata /am/ dan /bi/ dengan pola persukuan VK-KV. Kata *potu* 'pecah' mempunyai fonem vokal /o/ dan /u/. Fonem vokal itu masing-masing menjadi puncak suku kata /po/ dan /tu/ dengan pola persukuan KV-KV. Perlu ditambahkan bahwa pola persukuan kata dasar bersuku dua berpotensi untuk bervariasi sesuai dengan posisi vokal atau konsonan yang menjadi unsur pembentuknya. Kata dasar bersuku dua yang lain dapat dilihat pada contoh berikut ini.

<i>agat</i>	'sengaja'
<i>empés</i>	'pukul'
<i>diwa</i>	'turun'

<i>popoi</i>	'potong'
<i>iwel</i>	'bantah'
<i>éto</i>	'cari'
<i>jenjeng</i>	'tarik'
<i>oson</i>	'pikul'
<i>pusut</i>	'usap'
<i>seot</i>	'isap'
<i>tantai</i>	'tampung'
<i>sié</i>	'beri'

Contoh dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(20) *Agat iyo apan belo ulet.*

'Dia sengaja supaya tidak datang.'

(21) *Eto mo mene!*

'Cari di situ!'

(22) *Jenjeng apan tarik!*

'Tarik supaya kencang!'

3.2.1.2 Verba Dasar Bersuku Tiga

Verba dasar seperti *jeromon* 'menggigil kedinginan' dilihat dari segi fonem vokal yang menjadi unsur pembentuknya terdiri atas tiga fonem vokal. Kata *jeromon* 'menggigil kedinginan' mempunyai fonem vokal /e/, /o/, dan /o/ yang menjadi puncak kenyaringan suku kata *jeromon* dengan pola persukuan KV-KV-KVK. Pola persukuan verba bersuku tiga dapat bervariasi sesuai dengan posisi vokal atau konsonan yang menjadi unsur pembentuknya. Contoh lain kata bersuku tiga adalah sebagai berikut.

<i>jelujur</i>	'menjahit sementara'
<i>kedodoi</i>	'terbujur kaku'
<i>lempuong</i>	'jatuh tersungkur'
<i>selengan</i>	'berbunyi', 'bersuara'
<i>lentaaur</i>	'seliweran'

Contoh pemakaian verba tersebut dalam kalimat dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (23) *Lentaur ulun deo mo pasar.*
 'Seliweran orang banyak di pasar.'
 (24) *Empulu ene selengan.*
 'Burung itu berbunyi (berkicau).'
 (25) *Iyo kedodoi ka ena turi.*
 'Dia terbujur kaku kalau tidur.'

3.2.2 Verba Bentuk Turunan

Verba turunan merupakan verba yang terdiri atas lebih dari satu morfem sebagai unsur pembentuknya, seperti kata *ngendiwa* 'menurunkan', *ngemboka* 'membelah', *neradu* 'diambil', *nyintap* 'menyantap', dan *nangop* 'menangkap'. Verba tersebut memiliki bentuk yang berbeda dari bentuk dasarnya. Verba bentuk turunan ini dapat terbentuk karena proses morfologis yang berupa afiksasi. Verba bentuk turunan ini akan diuraikan secara lebih lengkap pada subbagian proses morfologis verba berikut.

3.2.2.1 Proses Morfologis Verba Bahasa Paser

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dengan mengubah bentuk dasar tertentu yang berstatus sebagai morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus sebagai morfem, tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat. Dalam proses ini, leksem yang berperan sebagai masukan (*input*) merupakan satuan leksikal, sedangkan kata — berperan sebagai hasil (*output*) — merupakan satuan-satuan gramatikal. Proses morfologis itu meliputi derivasi *zero*, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik, dan metanalisis (Kridalaksana, 1996:10; Sudaryanto, ed., 1992:18).

Matthews (1997:232) menyatakan bahwa proses morfologis adalah proses formal pembentukan kata yang diturunkan dari pangkal atau akar. Sementara itu, Bauer (1988:19) mengatakan bahwa proses morfologis merupakan pelbagai proses pembentukan kata. Jenis-jenis proses morfologis menurut keduanya adalah afiksasi, reduplikasi, pemajemukan (komposisi), dan penyingkatan (abreviasi).

Namun, pembicaraan mengenai proses morfologis verba dalam bahasa Paser dalam bahasan ini hanya meliputi afiksasi. Proses afiksasi yang menghasilkan verba bahasa Paser memerlukan alat pembentuk verba berupa prefiks. Prefiks-prefiks tersebut adalah prefiks *N-* dan alomorfnya, *be-* dan alomorfnya, *re-* dan alomorfnya, *ne-* dan alomorfnya, *pina-* dan alomorfnya, *tina-* dan alomorfnya, *kina-*, *te-* dan alomorfnya, *depo-*, *dero-*, *salu-*, *mamu-* dan alomorfnya, *pe-* dan alomorfnya, *se-* dan alomorfnya, *me-* dan alomorfnya, *en-* dan alomorfnya, *mangku-*, *taru-*, *ke-*, *nampa-*, *tu-*, dan *sina-*.

3.2.2.1.1 Verba berprefiks

1. Verba berprefiks *N-* dan alomorfnya

Prefiks *N-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Prefiks *N-* mempunyai alomorf *ng-*, *nge-*, *ngem-*, *ngen-*, *n-*, *ny-*, *m-*, dan *me-*. Prefiks *N-* dan alomorf-alomorfnya yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>N- + alék</i>	'ambil'	→	<i>ngalék</i>	'mengambil'
<i>N- + ampat</i>	'pesan'	→	<i>ngampat</i>	'memesan'
<i>N- + empés</i>	'pukul'	→	<i>ngempés</i>	'memukuli'
<i>N- + insok</i>	'buat'	→	<i>nginsok</i>	'membuat'
<i>N- + ona</i>	'simpan'	→	<i>ngona</i>	'menyimpan'
<i>N- + uyut</i>	'urut'	→	<i>nguyut</i>	'mengurut'
<i>N- + omoy</i>	'angka'	→	<i>ngomoy</i>	'menyangka'
<i>N- + oit</i>	'bawa'	→	<i>ngoit</i>	'membawa'

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, *N-* akan menjadi *ng-* pada verba barunya.

<i>N- + lalo</i>	'lalu'	→	<i>ngelalo</i>	'melalui'
<i>N- + radu</i>	'siap'	→	<i>ngeradu</i>	'menyiapkan'
<i>N- + ringo</i>	'dengar'	→	<i>ngeringo</i>	'mendengar'

N- + *jagur* 'tinju' → *ngejagur* 'meninju'
N- + *jala* 'jual' → *ngejala* 'menjual'
N- + *mapos* 'hilang' → *ngemapos* 'menghilang'
N- + *nupi* 'mimpi' → *ngenupi* 'bermimpi'

Apabila *N-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /j/, *N-* akan menjadi *nge-*.

N- + *boka* 'belah' → *ngemboka* 'membelah'
N- + *bongkar* 'bongkar' → *ngembongkar* 'membongkar'
N- + *pulut* 'keluar getah' → *ngempulut* 'mengeluarkan getah'

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /b/ dan /p/, *N-* akan menjadi *ngem-* pada bentuk verba barunya.

N- + *dasu* 'buru' → *ngendasu* 'memburu'
N- + *duga* 'kira', 'duga' → *ngenduga* 'mengira', 'menduga'
N- + *damet* 'didapatkan' → *ngendamet* 'mendapatkan'

Apabila *N-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /d/, *N-* dalam bentuk verbanya akan menjadi *ngen-*.

N- + *salin* 'salin' → *nyalin* 'menyalin'
N- + *sambang* 'cegat' → *nyambang* 'mencegat'
N- + *suyu* 'suruh' → *nyuyu* 'menyuruh'
N- + *cucuk* 'tusuk' → *nyucuk* 'menyuruh'
N- + *campur* 'campur' → *nyampur* 'mencampur'

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /s/ dan /c/, bentuk *N-* akan menjadi *ny-* dalam bentuk verbanya.

<i>N- + pakot</i>	'pesan'	→	<i>makot</i>	'memesan'
<i>N- + palu</i>	'pukul'	→	<i>malu</i>	'memukul'
<i>N- + batuk</i>	'ajar'	→	<i>matuk</i>	'mengajar'
<i>N- + bomba</i>	'dipanggil'	→	<i>momba</i>	'memanggil'

Apabila *N-* dilekatkan pada beberapa bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /p/ dan /b/, *N-* dalam verba barunya akan menjadi *m-*.

<i>N- + ambung</i>	'ambung'	→	<i>nambung</i>	'diambung'
<i>N- + édar</i>	'edar'	→	<i>nédar</i>	'diedarkan'
<i>N- + incar</i>	'incar'	→	<i>nincar</i>	'diincar'

Apabila *N-* dilekatkan pada beberapa bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /a/, /e/, dan /i/, *N-* akan menjadi *n-*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (26) *Ena bawe mangkuruku tuju nyengkoya masala la lou.*
'Jika perempuan bertemu suka membicarakan masalah dalam rumah.'
- (27) *Bapak guru ngendamet hadia.*
'Pak guru mendapatkan hadiah.'
- (28) *Udaku nyambang pelanduk makai tempaleng/peroda.*
'Pamanku mencegat rusa menggunakan jerat.'
- (29) *Aku ngelekum malan erai kota Grogot.*
'Saya pergi mengelilingi kota Grogot.'
- (30) *Aku ngelalo siyo mo boyan.*
'Saya melewatinya di jalanan.'
- (31) *Nambung apan tembiling.*
'Diambung supaya terbang.'
- (32) *Undangan sundok nédar.*
'Undangan itu sudah diedarkan.'
- (33) *Iyo nincar pelisi.*
'Dia diincar polisi.'

Prefiks *N-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>N- + kantong</i> 'kantong'	→	<i>ngantong</i> 'mengantongi'
<i>N- + keker</i> 'teropong, keker'	→	<i>ngeker</i> 'mengeker'
<i>N- + kersik</i> 'pasir'	→	<i>ngersik</i> 'mencari pasir'
<i>N- + eles</i> 'racun'	→	<i>ngeles</i> 'meracun'
<i>N- + engkang</i> 'batas'	→	<i>ngengkang</i> 'membatasi'
<i>N- + entang</i> 'kata'	→	<i>ngentang</i> 'berkata'
<i>N- + umo</i> 'ladang'	→	<i>ngumo</i> 'mengusahakan ladang'

Apabila *N-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /k/, fonem /k/ akan luluh dan *N-* menjadi *ng-* dalam bentuk verbanya. Dan, apabila *N-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /e/ dan /u/, *N-* pada bentuk verbanya akan menjadi *ng-*.

<i>N- + batu</i> 'batu'	→	<i>ngebatu</i> 'mencari batu'
<i>N- + cap</i> 'cap/stempel'	→	<i>ngecap</i> 'mencap/menstempel'
<i>N- + nana</i> 'nanah'	→	<i>ngenana</i> 'bernanah'
<i>N- + niat</i> 'niat'	→	<i>ngeniat</i> 'meniatkan'
<i>N- + nupi</i> 'mimpi'	→	<i>ngenupi</i> 'bermimpi'
<i>N- + jala</i> 'jala'	→	<i>ngejala</i> 'menjala'

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /b/, /c/, /n/, dan /j/, *N-* akan menjadi *nge-* pada bentuk verbanya.

<i>N- + diwé</i> 'tepi'	→	<i>ngendiwé</i> 'menepi'
<i>N- + doa</i> 'doa'	→	<i>ngendoa</i> 'mendoakan'
<i>N- + dolan</i> 'kobaran api'	→	<i>ngendolan</i> 'berkoban'
<i>N- + dinding</i> 'dinding'	→	<i>ngendinding</i> 'memasang dinding'

Apabila *N-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /d/, *N-* pada bentuk verbanya akan menjadi *ngen-*.

<i>N- + bubus</i> 'buih'	→	<i>ngembubus</i> 'membuih'
<i>N- + bara</i> 'pagar'	→	<i>ngembara</i> 'memagar'
<i>N- + pulut</i> 'getah'	→	<i>ngempulut</i> 'mengeluarkan getah'

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /b/, dan /p/, bentuk *N-* akan menjadi *ngem-* pada bentuk verbanya.

<i>N- + salai</i> 'sarang'	→	<i>nyalai</i> 'membuat sarang'
<i>N- + sambal</i> 'sambal'	→	<i>nyambal</i> 'menyambal'
<i>N- + sanro</i> 'bidan'	→	<i>nyanro</i> 'membidani'

Apabila *N-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /s/, *N-* pada bentuk verbanya akan menjadi *ny-*.

<i>N- + aspal</i> 'aspal'	→	<i>naspal</i> 'diaspal'
---------------------------	---	-------------------------

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /a/, *N-* akan menjadi *n-* dalam bentuk verbanya.

<i>N- + otut</i> 'kentut'	→	<i>motut</i> 'mengentuti'
---------------------------	---	---------------------------

Apabila *N-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /o/, *N-* pada bentuk verbanya akan menjadi *m-*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(34) *Iyo enggirik apan losan depo bika lane.*

'Dia melubangi agar lubangnya tembus ke sebelah sana.'

- (35) *Iyo ngantong sen.*
'Dia mengantongi uang.'
- (36) *Iyo ngeker kapal.*
'Dia mengeker kapal.'
- (37) *Mobel ene ngendiwé.*
'Mobil itu menepi.'
- (38) *Dero ngendoa datoyo.*
'Mereka mendoakan kakeknya.'
- (39) *Api ngendolan.*
'Api menyala.'
- (40) *Deyo empulu nyalai lang lati.*
'Banyak burung membuat sarang di hutan.'
- (41) *Aku kakan nyambal.*
'Aku mau menyambal.'
- (42) *Menaku nyanro peyayo se*
'Bibiku membidani anaknya sendiri.'
- (43) *Boyan ene naspal.*
'Jalanan itu diaspal.'
- (44) *Peya ene motut ba'i.*
'Anak itu mengentuti temannya.'

Prefiks *N-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>N- + mai</i> 'malu'	→ <i>ngemai</i> 'memalukan'
<i>N- + démpét</i> 'dekat'	→ <i>ngedémpét</i> 'mendekati'
<i>N- + rusak</i> 'rusak'	→ <i>ngerusak</i> 'merusak'
<i>N- + dombo</i> 'naik', 'tinggi'	→ <i>mekombo</i> 'meninggikan'
<i>N- + telengka</i> 'miring'	→ <i>nelengka</i> 'memiringkan'

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang dimulai dengan fonem /m/, /d/, dan /r/, *N-* akan menjadi *nge-* dalam bentuk verbanya. Pada bentuk dasar tertentu yang dimulai dengan fonem /d/, *N-* dapat menjadi *me-* dan fonem

awal /d/ akan merubah menjadi /k/ dalam bentuk verbanya. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /t/, N- akan menjadi n- dan /t/ akan luluh dalam bentuk verba barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(45) *Nang ngemai siyo ketine.*

'Jangan memalukan dia begitu!'

(46) *Nang tuju ngerusak!*

'Jangan suka merusak!'

(47) *Iyo mekombo louyo.*

'Dia meninggikan rumahnya.'

(48) *Aku kakan nelengka drum tapi belo kuli.*

'Saya ingin memiringkan drum tapi tidak bisa.'

2. Verba berprefiks *be-*

Prefiks *be-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba, nomina, dan adverbial. Prefiks *be-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *ber-*. Prefiks *be-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>be- + ronggeng 'tari'</i>	→	<i>beronggeng 'menari'</i>
<i>be- + ganti 'ganti'</i>	→	<i>beganti 'berganti'</i>
<i>be- + gawi 'kerja'</i>	→	<i>begawi 'bekerja'</i>
<i>be- + titir 'gilir'</i>	→	<i>betitir 'bergiliran'</i>
<i>be- + campur 'campur'</i>	→	<i>becampur 'bercampur'</i>
<i>be- + siup 'tiup'</i>	→	<i>besiup 'bertiup'</i>
<i>be- + silak 'singkap'</i>	→	<i>besilak 'tersingkap'</i>
<i>be- + jual 'jual'</i>	→	<i>bejual 'berjualan'</i>
<i>be- + tamba 'tambah'</i>	→	<i>betamba 'bertambah'</i>
<i>be- + ramu 'siap'</i>	→	<i>beramu 'menyiapkan'</i>
<i>be- + kilik 'geleng'</i>	→	<i>bekilik 'menggeng'</i>
<i>be- + jagur 'tampar'</i>	→	<i>bejagur 'bertamparan'</i>
<i>be- + kurut 'pegang'</i>	→	<i>bekurut 'berpegang'</i>

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /c/, /g/, /j/, /k/, /r/, dan /t/, prefiks

be- dalam bentuk verbanya tidak berubah. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(49) *Bawe burok ene pinter beronggeng.*

'Gadis itu pandai menari ronggeng.'

(50) *Bedoa onon begawi!*

'Berdoalah sebelum bekerja!'

(51) *Dero beganti malan devo tama penganten.*

'Mereka bergantian pergi menghadiri undangan perkawinan.'

Prefiks *be-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

be- + *utas* 'cincin' → *beutas* 'bercincin'

be- + *layar* 'layar' → *belayar* 'berlayar'

be- + *songko* 'kopiah' → *besongko* 'berkopiah'

be- + *asil* 'hasil' → *berasil* 'berhasil'

Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /u/, /l/, dan /s/, prefiks *be-* tidak berubah dalam bentuk verbanya. Apabila *be-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /a/, *be-* akan menjadi *ber-* dalam bentuk verbanya. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(52) *Iko taruite gagah ena besongko.*

'Kamu terlihat gagah bila berkopiah memakai kopiah.'

(53) *Iyo belayar kentas tasik.*

'Dia berlayar ke seberang laut.'

(54) *Ema beutas bulau.*

'Tbu bercincin emas'

(55) *Berasil matuk peya.*

'Berhasil mengajari anak.'

Prefiks *be-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adverbial sangat terbatas. Contohnya dapat disimak berikut ini.

be- + *kurang* 'kurang' → *bekurang* 'berkurang'

Pada contoh di atas, prefiks *be-* melekat pada bentuk dasar berkategori adverbial *kurang* 'kurang'. Prefiks *be-* dalam bentuk verba tidak mengalami perubahan bentuk karena melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(56) *Retayo sundok bekurang.*

'Hartanya sudah berkurang.'

3. Verba berprefiks *re-*

Prefiks *re-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba. Prefiks *re-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *r-* dan *reng-*. Prefiks *re-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba sangat terbatas dan dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>re- + onkat</i> 'angkat'	→ <i>rongkat</i> 'terangkat'
<i>re- + konjong</i> 'tegak berdiri'	→ <i>rekonjong</i> 'berdiri (seperti tiang-tiang)'
<i>re- + kijut</i> 'gerak'	→ <i>rengkijut</i> 'bergerak-gerak'

Prefiks *re-* sangat terbatas pada bahasa Paser. Pada contoh di atas, prefiks *re-* dapat melekat pada kata yang dimulai dengan fonem /o/ dan /k/. Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /o/, prefiks *re-* akan berubah menjadi *r-* pada verba barunya. Apabila prefiks *re-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /k/ dengan vokal /o/ dibelakangnya, bentuk dasar tersebut akan menjadi verba baru dengan tidak mengubah prefiks *re-*. Dan, prefiks *re-* akan berubah menjadi *reng-* apabila *re-* melekat pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem /k/ dengan vokal /i/ dibelakangnya. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(57) *Meja ene rongkat.*

'Meja itu terangkat.'

(58) *Kompuyo rengkijut.*

'Badannya bergerak-gerak.'

- (59) *Kayu ene rekonjong kati ori.*
'Kayu itu berdiri seperti tiang.'

4. Verba berprefiks *ne-* dan alomorfnya

Prefiks *ne-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Prefiks *ne-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *n-*, *ner-*, *neng-*, dan *nem-*. Prefiks *ne-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>ne-</i> + <i>ansur</i> 'angsur'	→ <i>nansur</i> 'diangsur'
<i>ne-</i> + <i>émbéng</i> 'tenteng'	→ <i>némbéng</i> 'ditenteng'
<i>ne-</i> + <i>injam</i> 'pinjam'	→ <i>ninjam</i> 'dipinjam'
<i>ne-</i> + <i>oit</i> 'ajak'	→ <i>noit</i> 'diajak'
<i>ne-</i> + <i>harap</i> 'harap'	→ <i>neharap</i> 'diharap'
<i>ne-</i> + <i>loli</i> 'kembalikan sebagian'	→ <i>neloli</i> 'dikembalikan sebagian'
<i>ne-</i> + <i>tan</i> 'tahan'	→ <i>netan</i> 'ditahan'
<i>ne-</i> + <i>adu</i> 'hias'	→ <i>neradu</i> 'dihias'
<i>ne-</i> + <i>kojet</i> 'kejut'	→ <i>nengkojet</i> 'mengejutkan'
<i>ne-</i> + <i>uwat</i> 'bangun'	→ <i>nengkuwat</i> 'membuat berdiri'
<i>ne-</i> + <i>potu</i> 'pecah'	→ <i>nempotu</i> 'memecahkan'
<i>ne-</i> + <i>bolum</i> 'hidup'	→ <i>nembolum</i> 'menghidupi'
<i>ne-</i> + <i>ekat</i> 'putuskan'	→ <i>nembekat</i> 'memutus'

Prefiks *ne-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /a/, /e/, /i/, /o/, /n/, /l/, /t/, /a/, /k/, /u/, /p/, dan /b/. Ketika prefiks *ne-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /a/, /e/, /i/, dan /o/, *ne-* akan berubah menjadi *n-* pada bentuk verba barunya seperti pada *ne-* + *injam* → *injam*. Jika prefiks *ne-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /h/, /l/, dan /t/, prefiks *ne-* tidak mengalami perubahan pada verba barunya seperti pada *ne-* + *tan* → *netan*. Prefiks *ne-* apabila ditambahkan pada bentuk

dasar dengan awalan fonem /a/ akan berubah menjadi *ner-* seperti dalam *ne- + adu* → *neradu*. Ketika prefiks *ne-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /k/ dan /u/, *ne-* akan berubah menjadi *neng-*. Bentuk verba baru pada bentuk dasar dengan fonem awal /u/ menghasilkan penambahan fonem /k/ di antara prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *ne- + uwat* → *nengkuat*. Jika prefiks *ne-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /p/, /b/, dan /e/, prefiks *ne-* menjadi *nem-* seperti pada *ne- + potu* → *nempotu*. Bentuk dasar dengan fonem awal /e/ memiliki sedikit perbedaan dalam pembentukan verba barunya. Apabila prefiks *ne-* ditambahkan, fonem /b/ akan muncul di antara prefiks dan bentuk dasarnya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (60) *Uluu kao harus nawat.*
'Orang miskin harus dibantu.'
- (61) *Senku ninjam iyo.*
'Uangku dipinjam (oleh) dia.'
- (62) *Yo siye ku neloli gawiyo.*
'Pemberianku dikembalikan sebagian oleh dia.'
- (63) *Kakan be iyo noit malan?*
'Maukah dia diajak jalan?'
- (64) *Bajuyo nona mo lemari.*
'Bajunya disimpan di lemari.'

Prefiks *ne-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>ne- + cap</i> 'cap, stempel'	→	<i>necap</i> 'dicap'
<i>ne- + lingi</i> 'tilik'	→	<i>nelingi</i> 'menilik'
<i>ne- + lowong</i> 'kubur'	→	<i>nelowong</i> 'dikubur'
<i>ne- + luang</i> 'lubang'	→	<i>neluang</i> 'dilubangi'
<i>ne- + rasia</i> 'rahasia'	→	<i>nerasia</i> 'dirahasiakan'
<i>ne- + renda</i> 'renda'	→	<i>nerenda</i> 'diberi renda'

Prefiks *ne-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina yang diawali dengan fonem /c/, /l/, dan /r/ akan membentuk verba dengan penambahan prefiks *ne-* tanpa penambahan apapun pada bentuk dasarnya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (65) *Surat ene necap dile.*
'Surat itu distempel dahulu.'
(66) *Iyo nelingi penggawiyo.*
'Dia menilik pekerjanya.'
(67) *Antu piak ene pian nelowong.*
'Bangkai ayam itu belum dikubur.'

Prefiks *ne-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

- | | | |
|----------------------------|---|--------------------------------|
| <i>ne- + kuen</i> 'bagus' | → | <i>nengkuen</i> 'memperbaiki' |
| <i>ne- + oal</i> 'bodoh' | → | <i>nengkoal</i> 'membodohi' |
| <i>ne- + olai</i> 'besar' | → | <i>nengkolai</i> 'membesarkan' |
| <i>ne- + bujur</i> 'lurus' | → | <i>nengkujur</i> 'meluruskan' |
| <i>ne- + ponu</i> 'penuh' | → | <i>nemponu</i> 'mengisi penuh' |
| <i>ne- + puas</i> 'puas' | → | <i>nempuas</i> 'memuaskan' |
| <i>ne- + berik</i> 'kaget' | → | <i>nemberik</i> 'mengaget' |

Apabila prefiks *ne-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva dengan awalan fonem /k/, /o/, /p/, dan /b/, prefiks *ne-* akan mengalami perubahan. Pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/, /o/, dan /b/, *ne-* akan berubah menjadi *neng-* dalam bentuk verbanya. Pada bentuk dasar dengan awalan /o/, selain perubahan bentuk *ne-* menjadi *neng-*, bentuk dasar juga mengalami penambahan /k/ seperti pada *ne- + oal* → *nengkoal*. Pada bentuk dasar dengan fonem /p/ dan /b/, *ne-* dalam bentuk verbanya akan berubah menjadi *nem-* seperti dalam *ne- + berik* → *nemberik*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (68) Uda *nengkuen* rem motorku.
'Paman memperbaiki rem motorku.'
- (69) Iyo tuju *nengkoal* baiyo.
'Dia suka membodohi temannya.'
- (70) Aku *nemponu* danum pos ene.
'Saya mengisi penuh air ember itu.'
- (71) Aku *nengkujur* patok ene.
'Saya meluruskan patok itu.'

5. Verba berprefiks *pina-*

Prefiks *pina-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Prefiks *pina-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *pinak-*. Prefiks *pina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>pina-</i> + <i>losan</i> 'tembus'	→ <i>pinalosan</i> 'ditembuskan'
<i>pina-</i> + <i>lotong</i> 'tenggelam'	→ <i>pinalotong</i> 'ditenggelamkan'
<i>pina-</i> + <i>loyan</i> 'tembus'	→ <i>pinaloyan</i> 'sengaja ditembuskan'
<i>pina-</i> + <i>pegat</i> 'putus'	→ <i>pinapegat</i> 'sengaja diputus'
<i>pina-</i> + <i>sumba</i> 'masuk'	→ <i>pinasumba</i> 'dimasukkan'

Pada contoh di atas, prefiks *pina-* dapat melekat pada kata yang dimulai dengan fonem /l/, /p/, dan /s/. Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem tersebut di atas, bentuk dasar tersebut akan menjadi verba dengan tanpa perubahan apapun pada prefiks *pina-* seperti pada *pina-* + *loyan* → *pinaloyan*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (72) *Pinalosan depo bika apan kate lalo.*
'Ditembuskan ke sebelah supaya bisa lewat.'
- (73) *Dinding ene pinaloyan.*
'Dinding itu sengaja ditembuskan.'

Prefiks *pina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>pina-</i> + <i>lio</i> 'jernih'	→	<i>pinalio</i> 'dijernihkan'
<i>pina-</i> + <i>lungo</i> 'musnah'	→	<i>pinalungo</i> 'dimusnahkan'
<i>pina-</i> + <i>saé</i> 'luas'	→	<i>pinasaé</i> 'diperluas'
<i>pina-</i> + <i>ola</i> 'lama'	→	<i>pinakola</i> 'dilama-lamakan'
<i>pina-</i> + <i>olai</i> 'besar'	→	<i>pinakolai</i> 'dibesarkan'

Prefiks *pina-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /l/, /s/, dan /o/. Pada bentuk dasar dengan fonem awal /l/ dan /s/, penambahan prefiks *pina-* menghasilkan verba yang tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *pina-* + *lio* → *pinalio*. Berbeda dengan bentuk dasar dengan fonem awal /l/ dan /s/, penambahan prefiks *pina-* pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /o/ akan mengubah prefiks *pina-* menjadi *pinak-*, seperti pada *pina-* + *olai* → *pinakolai*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(74) *Danum suang galon ene pinalio.*

'Air dalam galon itu dijernihkan.'

(75) *Pinalungo apan nang keo aso.*

'Dimusnahkan supaya jangan ada lagi.'

(76) *Iyo pinakolai koe dato.*

'Dia dibesarkan oleh kakeknya.'

Selain sebagai prefiks, *pina-* juga di temukan dalam beberapa kata yang merupakan infiks dari *-en* yang mengalami perubahan bentuk sehingga menjadi *pina-*. Apabila sisipan *-en-* ditambahkan pada bentuk dasar yang berawalan *pe-*, maka sisipan *-en-* diletakkan sesudah /p/, kemudian /pene/ menjadi /pina/.

pekolay 'perbesar' + *-en-* → *penekolay* → *pinakolay* 'diperbesar'
pekidik 'perkecil' + *-en-* → *penekidik* → *pinakidik* 'diperkecil'
pekeo 'adakan' + *-en-* → *penekeo* → *pinakeo* 'diadakan'

6. Verba berprefiks *tina-*

Prefiks *tina-* membentuk verba dengan bergabung pada ben-

tuk dasar verba dan adjektiva. Prefiks *tina-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *tinam-* dan *tinang-*. Prefiks *tina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>tina-</i> + <i>kuku</i> 'tunduk, rukuk'	→	<i>tinakuku</i> 'ditengkurapkan'
<i>tina-</i> + <i>pegat</i> 'putus'	→	<i>tinampegat</i> 'diputus'
<i>tina-</i> + <i>korong</i> 'berdiri'	→	<i>tinangkorong</i> 'diberdirikan'

Prefiks *tina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba sangat terbatas dalam bahasa Paser. Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/ akan membentuk verba melalui dua cara, yaitu penambahan prefiks *tina-* di awal kata tanpa perubahan apapun pada bentuk dasarnya dan perubahan prefiks *tina-* menjadi *tinang-* pada verba barunya. Pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /p/, penambahan prefiks *tina-* akan mengubah prefiks *tina-* menjadi *tinam-* dalam verba barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(77) *Penjahat ene tinakuku koe pelisi.*

'Penjahat itu ditengkurapkan oleh polisi.'

(78) *Tali ene tinampegat.*

'Tali itu diputus.'

(79) *Turus pagar ene tinangkorong.*

'Tiang pagar itu diberdirikan.'

Prefiks *tina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>tina-</i> + <i>oal</i> 'bodoh'	→	<i>tinangkoal</i> 'dibodohi'
<i>tina-</i> + <i>puas</i> 'puas'	→	<i>tinampuas</i> 'dipuaskan'
<i>tina-</i> + <i>baling</i> 'luar'	→	<i>tinambaling</i> 'dikeluarkan'

Pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /p/ dan /b/, penambahan prefiks *tina-* akan mengubah prefiks *tina-* menjadi *tinam-* dalam bentuk verbanya

seperti pada *tina-* + *baling* → *tinambaling*. Penambahan prefiks *tina-* pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /o/ akan menghasilkan verba melalui perubahan prefiks *tina-* menjadi *tinang-* serta penambahan /k/ di antara prefiks dan bentuk dasarnya, seperti pada *tina-* + *oal* → *tinangkoal*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(80) *Peya ene tinangkoal andiyo.*

'Anak itu dibodohi kakaknya.'

(81) *Kerenganyo tinampuas diang ngisop danum erai gelas.*

'Dahaganya dipuaskan dengan minum satu gelas air.'

Prefiks *tinam-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut:

tina- + *ba'i* 'teman' → *tinamba'i* 'ditemani'

Seperti pada pembentukan verba melalui penambahan prefiks *tina-* pada bentuk dasar berkategori adjektiva di atas, pada bentuk dasar berkategori nomina yang diawali dengan fonem /b/, penambahan prefiks *tina-* akan mengubah prefiks *tina-* menjadi *tinam-* dalam bentuk verbanya seperti pada *tina-* + *ba'i* → *tinamba'i*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(82) *Aku tinamba'i iyo mo lou.*

'Saya ditemani dia di rumah.'

7. Verba berprefiks *kina-*

Prefiks *kina-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba, adjektiva, dan nomina. Prefiks *kina-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks *kina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

kina- + *maki* 'maki' → *kinamaki* 'dimaki'

kina- + *mapos* 'hilang' → *kinamapos* 'dihilangkan'

Prefiks *kina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba sangat terbatas dalam bahasa Paser. Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /m/ akan membentuk verba melalui penambahan prefiks *kina-* tanpa perubahan apapun pada bentuk dasarnya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(83) *Iyo kinamaki koe bontul senuyu.*

'Dia dimaki karena malas diperintah.'

(84) *Nang kinamapos bukti ene!*

'Jangan dihilangkan bukti-bukti itu!'

Prefiks *kina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

kina- + mai 'malu' → kinamai 'dipermalukan'

kina- + mancung 'mancung' → kinamancung 'dimancungkan'

kina- + mara 'marah' → kinamara 'dimarahi'

kina- + méa 'merah' → kinaméa 'dimerahkan'

kina- + mean 'ringan' → kinamean 'diringankan'

kina- + memel 'lambat' → kinamemel 'dilambatkan'

kina- + miet 'erat' → kinamiet 'dieratkan'

Seperti pada pembentukan verba melalui penambahan prefiks *kina-* pada bentuk dasar berkategori verba, bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /m/ juga akan membentuk verba melalui penambahan prefiks *kina-* tanpa perubahan apapun pada bentuk dasarnya seperti pada *kina- + mara → kinamara*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(85) *Iyo kinamai lang ulun deo.*

'Dia dipermalukan di depan orang banyak.'

(86) *Urungyo ene kinamancung.*

'Hidungnya itu dimancungkan.'

(87) *Dalan mobelyo kinamemel.*

'Pergerakan mobilnya dilambatkan.'

(88) *Siret ene kinamiet aso gawiyo.*

'Ikatan itu masih dieratkannya.'

Prefiks *kina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>kina-</i> + <i>mamai</i> 'omelan'	→	<i>kinamamai</i> 'diomeli'
<i>kina-</i> + <i>model</i> 'model'	→	<i>kinamodel</i> 'dimodeli'
<i>kina-</i> + <i>niat</i> 'niat'	→	<i>kinaniat</i> 'diniatkan'

Seperti pada bentuk dasar berkategori verba dan adjektiva, bentuk dasar berkategori nomina yang diawali dengan fonem /m/ dan /n/ juga akan membentuk verba melalui penambahan prefiks *kina-* tanpa perubahan apapun pada bentuk dasarnya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(89) *Aku kinamamai koe mena.*

'Saya diomeli oleh bibi.'

(90) *Sepeda motoryo kinamodel.*

'Motornya dimodeli.'

(91) *Ola aut kinaniat dombo haji.*

'Sudah lama diniatkan untuk naik haji.'

8. Verba berprefiks *te-*

Prefiks *te-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba, adjektiva, dan nomina. Prefiks *te-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *ter-*, *teng-*, dan *tem-*. Prefiks *te-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>te-</i> + <i>nawar</i> 'menawar harga'	→	<i>tenawar</i> 'ditawar'
<i>te-</i> + <i>ningka</i> 'mengimbangi irama'	→	<i>teningka</i> 'diikuti irama'
<i>te-</i> + <i>singgung</i> 'singgung'	→	<i>tesinggung</i> 'tersinggung'
<i>te-</i> + <i>bolum</i> 'hidup'	→	<i>tembolum</i> 'dihidupkan'
<i>te-</i> + <i>oit</i> 'bawa'	→	<i>teroit</i> 'terbawa'
<i>te-</i> + <i>kojet</i> 'kejut'	→	<i>tengkojet</i> 'terkejut'
<i>te-</i> + <i>koat</i> 'berdiri'	→	<i>tengkoat</i> 'berdirikan'
<i>te-</i> + <i>korong</i> 'berdiri'	→	<i>tengkorong</i> 'berdiri tegak'

Bentuk dasar verba yang diawali dengan fonem /n/ dan /s/ akan membentuk verba dengan ditandai penambahan prefiks *te-* di awal kata tanpa perubahan apapun pada bentuk dasarnya seperti pada *te- + ningka* → *teningka*. Pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /b/, penambahan prefiks *te-* akan menjadi *tem-* dalam bentuk verba barunya seperti pada *te- + bolum* → *tembolum*. Berbeda dengan verba yang dimulai dengan fonem /n/, /s/, dan /b/, bentuk dasar yang diawali dengan fonem /o/ akan mengalami sedikit perubahan setelah penambahan prefiks *te-*, yaitu prefiks *te-* akan menjadi *ter-* pada bentukan verba barunya. Penambahan prefiks *te-* pada bentuk dasar verba yang diawali dengan fonem /k/ akan membuat prefiks *te-* berubah menjadi *teng-* pada bentuk verba barunya seperti pada *te- + koat* → *tengkoat*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(92) *Umanyō tenawar.*

'Harganya ditawar.'

(93) *Titipko teroit diang saku.*

'Korekmu terbawa oleh saya.'

(94) *Tembolum mesen lampu ene.*

'Dihidupkan mesin lampu itu.'

Prefiks *te-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>te- + kait</i> 'kait, kaitan'	→ <i>tekait</i> 'terkait'
<i>te- + gorés</i> 'gores'	→ <i>tegorés</i> 'tergores'
<i>te- + balik</i> 'balik'	→ <i>tebalik</i> 'terbalik'
<i>te- + bulik</i> 'balik'	→ <i>tembulik</i> 'berbalik ke tempat asal'
<i>te- + baling</i> 'luar'	→ <i>tembaling</i> 'keluarkan'

Pada contoh di atas, prefiks *te-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /k/, /g/, dan /b/. Jika prefiks *te-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /k/ dan /g/, bentuk dasar tersebut akan menjadi verba tanpa perubahan apapun pada

prefiksnya seperti pada *te- + kait* → *tekait*. Apabila prefiks *te-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /b/, bentuk dasar tersebut akan menjadi verba dengan 2 cara, dengan perubahan prefiks *te-* menjadi *tem-* serta dengan tanpa perubahan apapun pada prefiksnya. Seperti pada contoh di atas, *te- + balik* → *tebalik* serta *te- + bulik* → *tembulik*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

- (95) *Kayangyo tegores kono geges mobil ulun.*
 'Tangannya tergores kena gesekan mobil orang.'
 (96) *Iyo tebalik be jungkir.*
 'Dia terbalik-balik.'
 (97) *Tembulik depo awa ende.*
 'Berbalik ke tempat tadi.'
 (98) *Tembaling using ene!*
 'Keluarkan kucing itu!'

Prefiks *te-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

te- + berik 'kaget' → *temberik* 'dikageti'

Prefiks *te-* pada bentuk dasar berkategori adjektiva sangat terbatas pada bahasa Paser. Pada contoh di atas, prefiks *te-* dapat melekat pada kata yang dimulai dengan fonem /b/. Jika ditambahkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang dimulai dengan fonem /b/, bentuk dasar tersebut akan menjadi verba dengan ditandai perubahan prefiks *te-* menjadi *tem-*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (99) *Peya ene temberik apan iyo takut.*
 'Anak itu dikageti supaya dia takut.'

9. Verba berprefiks *depo-*

Prefiks *depo-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar adjektiva yang menyatakan intensitas atau makin. Prefiks *depo-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks

depo- yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>depo-</i> + <i>bogol</i> 'gemuk'	→	<i>depobogol</i> 'makin gemuk'
<i>depo-</i> + <i>bungang</i> 'bodoh'	→	<i>depobungang</i> 'makin bodoh'
<i>depo-</i> + <i>bura</i> 'putih'	→	<i>depobura</i> 'makin putih'
<i>depo-</i> + <i>mais</i> 'kurus'	→	<i>depomais</i> 'makin kurus'
<i>depo-</i> + <i>ombo</i> 'tinggi'	→	<i>depoombo</i> 'makin tinggi'

Prefiks *depo-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /b/, /m/, dan /o/. Ketika prefiks *depo-* ditambahkan pada bentuk dasar tersebut, bentuk verbanya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *depo-* + *bogol* → *depobogol*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(100) *Koe iyo depobogol gayal doli.*

'Karena dia makin gemuk lamban jadinya'.

10. Verba berprefiks *dero-*

Prefiks *dero-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar numeralia yang menyatakan membentuk kelompok yang terdiri atas sejumlah orang (dua, tiga, empat, dll). Prefiks *dero-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks *dero-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori numeralia dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>dero-</i> + <i>duo</i> 'dua'	→	<i>deroduo</i> 'berdua-dua'
<i>dero-</i> + <i>tolu</i> 'tiga'	→	<i>derotolu</i> 'bertiga-tiga'
<i>dero-</i> + <i>opat</i> 'empat'	→	<i>deroopat</i> 'berempat-empat'
<i>dero-</i> + <i>limo</i> 'lima'	→	<i>derolima</i> 'berlima-lima'

Prefiks *dero-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori numeralia. Ketika prefiks *dero-* ditambahkan pada bentuk dasar tersebut, bentuk verbanya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *dero-* + *duo* → *deroduo*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(101) *Salu e'ngo deroduo des ruku.*

'Saling sapa mereka berdua-dua saat bertemu.'

(102) *Begandéng kayang derotolu.*

'Bergandengan tangan mereka bertiga-tiga.'

11. Verba berprefiks *salu-*

Prefiks *salu-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba. Prefiks *salu-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks *salu-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>salu-</i> + <i>tamput</i> 'bawa lari'	→	<i>salutamput</i> 'kawin lari'
<i>salu-</i> + <i>kokop</i> 'peluk, dekap'	→	<i>salukokop</i> 'saling dekap'
<i>salu-</i> + <i>sium</i> 'cium'	→	<i>salusium</i> 'berciuman'

Prefiks *salu-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba. Ketika prefiks *salu-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *salu-* + *tamput* → *salutamput*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(103) *Dero salutamput.*

'Mereka kawin lari.'

(104) *Ema diang peya salukokop.*

'Ibu dan anak saling dekap.'

(105) *Ine diang ummaku salusium des dero bakuruku*

'Ibu dan ayahku berciuman saat mereka bertemu.'

12. Verba berprefiks *mamu-*

Prefiks *mamu-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar adjektiva dan verba. Prefiks *mamu-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *mamuk-*. Prefiks *mamu-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>mamu- + takut</i> 'takut'	→ <i>mamutakut</i> 'menakuti'
<i>mamu- + teleng</i> 'ramping'	→ <i>mamuteleng</i> 'merampingkan'
<i>mamu- + layong</i> 'panas'	→ <i>mamulayong</i> 'memanasi'
<i>mamu- + lega</i> 'luas'	→ <i>mamulega</i> 'memperluas'
<i>mamu- + lepes</i> 'pipih'	→ <i>mamulepes</i> 'memipihkan'
<i>mamu- + lunas</i> 'lunas'	→ <i>mamulunas</i> 'melunasi'
<i>mamu- + cocok</i> 'cocok'	→ <i>mamucocok</i> 'mencocokkan'
<i>mamu- + anjang</i> 'panjang'	→ <i>mamukanjang</i> 'memanjangkan'

Prefiks *mamu-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali fonem /t/, /l/, /a/, dan /c/. Ketika prefiks *mamu-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva dengan fonem awal /t/, /l/, dan /c/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *mamu- + layong* → *mamulayong*. Tetapi, pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /a/, prefiks *mamu-* akan menjadi *mamuk-* pada verba barunya seperti dalam *mamu- + anjang* → *mamukanjang*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

- (106) Iyo *mamulega* kamaryo.
 'Dia memperluas kamarnya.'
 (107) Aku *mamulunas* utang mo Bank.
 'Saya melunasi utang di Bank.'
 (108) Iyo tuju *mamutakut* peya-peya.
 'Dia suka menakuti anak-anak.'

Prefiks *mamu-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>mamu- + ringit</i> 'pejam (tt mata)'	→ <i>mamuringit</i> 'memejamkan'
<i>mamu- + latu</i> 'jatuh'	→ <i>mamulatu</i> 'menjatuhkan'
<i>mamu- + kolan</i> 'harap'	→ <i>mamukolan</i> 'mengharap'
<i>mamu- + sumba</i> 'masuk'	→ <i>mamusumba</i> 'memasukkan'

Prefiks *mamu-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali fonem /t/, /r/, /p/, /l/, /a/, dan /c/. Ketika prefiks *mamu-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva dengan fonem awal /t/, /r/, /p/, /l/, dan /c/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *mamu- + layong* → *mamulayong*. Tetapi, pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /a/, penambahan prefiks *mamu-* akan diikuti dengan masuknya fonem /k/ di antara prefiks *mamu-* dan bentuk dasar pada verba barunya seperti dalam *mamu- + anjang* → *mamukanjang*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(109) *Okong mamuringit mato.*

'Adik memejamkan mata.'

(110) *Aku mamusumba deo sen te biaya sekolaho.*

'Saya memasukkan banyak uang untuk membiayai sekolahmu.'

13. Verba berprefiks *pe-*

Prefiks *pe-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar nomina, adjektiva, dan verba. Prefiks *pe-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *pek-*, *pes-*, dan *pen-*. Prefiks *pe-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

pe- + tangis 'tangis' → *petangis* 'membuat menangis'

pe- + tété 'payudara' → *petété* 'menyusui'

Prefiks *pe-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori nomina yang diawali fonem /t/. Ketika prefiks *pe-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina dengan fonem awal /t/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *pe- + tangis* → *petangis*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(111) *Kesowot de, nang petangis okongko!*

'Ingat ya, jangan membuat adikmu menangis!'

(112) *Ema petété okongku.*

'Tbu menyusui adikku.'

Prefiks *pe-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

pe- + taro 'cengeng' → *petaro* 'takut (terhadap) rasa sakit'

pe- + sabar 'sabar' → *pesabar* 'disabarkan'

pe- + ola 'lama' → *pekola* 'dilama-lamakan'

Prefiks *pe-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali fonem /t/, /s/, dan /o/. Ketika prefiks *pe-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva dengan fonem awal /t/ dan /s/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *pe- + taro* → *petaro*. Tetapi, pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali dengan fonem /o/, penambahan prefiks *pe-* akan mengubah prefiks *pe-* menjadi *pek-* seperti dalam *pe- + ola* → *pekola*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(113) *Iko endo petaro.*

'Kamu ini takut merasa sakit.'

(114) *Nang pekola mo lane!*

'Jangan dilama-lamakan di situ!'

Prefiks *pe-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

pe- + turi 'tidur' → *peturi* 'menidurkan'

pe- + kolan 'harap' → *pekolan* 'mengharapkan'

pe- + lunas 'lunas' → *pelunas* 'dilunasi'

pe- + nyuli 'hidup kembali' → *pesuli* 'dihidupkan kembali'

pe- + mompo 'mendekati' → *penompo* 'pergi mendekati'

Prefiks *pe-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /t/, /ny/, /k/, /m/, dan /l/. Ketika prefiks *pe-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /t/, /k/, dan /l/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *pe- + turi* → *peturi*. Tetapi, pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali dengan fonem /ny/, penambahan prefiks *pe-* akan akan diikuti dengan luluhnya fonem /ny/ menjadi /s/ pada verba barunya seperti pada *pe- + nyuli* → *pesuli*. Pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali dengan fonem /m/, penambahan prefiks *pe-* akan akan diikuti dengan luluhnya fonem /m/ menjadi /n/ pada verba barunya seperti dalam *pe- + mompo* → *penompo*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(115) *Mo akherat taka pesuli.*

'Di akhirat kita dihidupkan kembali.'

14. Verba berprefiks *se-*

Prefiks *se-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba, adjektiva, dan nomina. Prefiks *se-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *sek-*, *sen-*, dan *seng-*. Prefiks *se-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>se- + tenteng</i> 'pegang'	→ <i>setenteng</i> 'berpegangan'
<i>se- + pupuk</i> 'cuci'	→ <i>sepupuk</i> 'mencuci'
<i>se- + ruku</i> 'bertemu'	→ <i>seruku</i> 'temui'
<i>se- + kolis</i> 'jaga dari tidur'	→ <i>sekolis</i> 'terjaga dari tidur'
<i>se- + kuit</i> 'jungkit'	→ <i>sengkuit</i> 'terjungkit'
<i>se- + nyamar</i> 'menyamar'	→ <i>senamar</i> 'disamar'
<i>se- + nyarak</i> 'datang mendekat'	→ <i>senarak</i> 'pergi mendekati'
<i>se- + ite</i> 'lihat'	→ <i>sekite</i> 'melihat-lihat'
<i>se- + alék</i> 'ambil'	→ <i>sekalék</i> 'mengambil sesuatu'
<i>se- + dapet</i> 'dapat'	→ <i>sendapet</i> 'mengejar supaya dapat bertemu'

Prefiks *se-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /t/, /p/, /r/, /k/, /ny/, /i/, /a/ dan /d/. Ketika prefiks *pe-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /t/, /p/, dan /r/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *se- + pupuk → sepupuk*. Pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali dengan fonem /k/, penambahan prefiks *se-* akan membentuk verba baru melalui dua cara. Pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /k/ dengan fonem /o/ di belakangnya, verba baru tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *se- + kolis → sekolis*. Pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /k/ dengan fonem /u/ di belakangnya, prefiks *se-* akan berubah menjadi *seng-* pada verba barunya seperti pada *se- + kuit → sengkuit*. Pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali dengan fonem /ny/, penambahan prefiks *se-* akan diikuti dengan luluhnya fonem /ny/ menjadi /n/ pada verba barunya seperti dalam *se- + nyarak → senarak*. Pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali dengan fonem /i/ dan /a/, penambahan prefiks *se-* akan diikuti dengan perubahan prefiks *se-* menjadi *sek-* pada verba barunya seperti dalam *se- + ite → sekite*. Pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali dengan fonem /d/, penambahan prefiks *se-* akan diikuti dengan perubahan prefiks *se-* menjadi *sen-* pada verba barunya seperti dalam *se- + dapet → sendapet*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(116) *Kain setenteng la tali.*

'Kami berpegangan di tali.'

(117) *Aku sepupuk seloarku.*

'Saya mencuci celanaku.'

(118) *Aku sekite pemandangan.*

'Saya melihat-lihat pemandangan.'

Prefiks *se-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

se- + rensat 'robek (untuk kain)' → *senenset* 'dirobeki'

Prefiks *se-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva sangat terbatas pada bahasa Paser. Prefiks *se-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali fonem /r/. Ketika prefiks *se-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /r/, fonem /r/ akan luluh menjadi /n/ pada verba barunya seperti dalam *se- + rensat* → *senenset*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(119) *Bukuku senenset koe using.*
'Bukuku dirobeki kucing.'

Prefiks *se-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

se- + busai 'dayung' → *sebusai* 'mendayung'

Prefiks *se-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina sangat terbatas pada bahasa Paser. Prefiks *se-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori nomina yang diawali fonem /b/. Ketika prefiks *se-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /b/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *se- + busai* → *sebusai*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(120) *Dero sebusai nyerengga.*
'Mereka mendayung melawan arus sungai.'

15. Verba berprefiks *me-*

Prefiks *me-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva. Prefiks *me-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *mek-*, *mem-*, dan *meng-*. Prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>me- + tundu 'rujukan'</i>	→ <i>metundu 'merujukkan'</i>
<i>me- + tundu 'pojok'</i>	→ <i>metundu 'memojokkan'</i>
<i>me- + répisi 'rintik (tentang hujan)'</i>	→ <i>merépisi 'merintik'</i>

Prefiks *me-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori nomina yang diawali fonem /t/ dan /r/. Ketika prefiks *se-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina dengan fonem awal /t/ dan /r/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *me- + tundu* → *metundu*.

Prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>me- + ngasu 'memburu'</i>	→ <i>mengasu 'berburu'</i>
<i>me- + ruko 'bangun tidur'</i>	→ <i>meruko</i> 'membangunkan'
<i>me- + gila 'main dengan berlari-lari'</i>	→ <i>menggila 'bermain-main'</i>

Prefiks *me-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /ng/, /g/, dan /r/. Ketika prefiks *me-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /ng/ dan /r/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *me- + ngasu* → *mengasu*. Tetapi, jika prefiks *me-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /g/, prefiks *me-* akan berubah menjadi *meng-* pada verba barunya seperti pada *me- + gila* → *menggila*.

Prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>me- + risik 'runcing'</i>	→ <i>merisik 'meruncing'</i>
<i>me- + ombo 'tinggi'</i>	→ <i>mekombo 'meninggikan'</i>

Prefiks *me-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /o/ dan /r/. Ketika prefiks *me-* ditam-

bahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /r/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *me-* + *risik* → *merisik*. Tetapi, jika prefiks *me-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /o/, prefiks *me-* akan berubah menjadi *mek-* pada verba barunya seperti pada *me-* + *ombo* → *mekombo*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (121) *Iyo metundu depo saku.*
'Dia memojokkan ke saya.'
(122) *Uda mekombo louyo.*
'Paman meninggikan rumahnya.'
(123) *Ema meruko okong.*
'Ibu membangunkan adik.'
(124) *Dero monsit menggila.*
'Mereka bermain berlari-larian.'

16. Verba berprefiks *en-*

Prefiks *en-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba dan nomina. Prefiks *en-* dalam bahasa Paser memiliki alomorf *en-*, *em-*, dan *eng-*. Prefiks *en-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>en-</i> + <i>telep</i> 'tonjok'	→	<i>entelep</i> 'saling tonjok'
<i>en-</i> + <i>towok</i> 'tusuk'	→	<i>entowok</i> 'saling tusuk (dgn pisau)'
<i>en-</i> + <i>turak</i> 'lempar'	→	<i>enturak</i> 'saling lempar'
<i>en-</i> + <i>jebak</i> 'jebak'	→	<i>enjebak</i> 'menjebak'
<i>en-</i> + <i>jagur</i> 'tampar'	→	<i>enjagur</i> 'menampar'
<i>en-</i> + <i>iwel</i> 'bantah'	→	<i>empiwel</i> 'saling bantah'
<i>en-</i> + <i>gagut</i> 'tarik'	→	<i>enggagut</i> 'menarik'
<i>en-</i> + <i>geong</i> 'goyang'	→	<i>enggeong</i> 'menggoyang'
<i>en-</i> + <i>guling</i> 'guling'	→	<i>engguling</i> 'mengguling'

Prefiks *en-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /t/, /j/, /i/, dan /g/. Ketika prefiks

en- ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /t/ dan /j/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *en-* + *telep* → *entelep*. Jika prefiks *en-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /i/, prefiks *en-* akan berubah menjadi *em-* dengan penambahan fonem /p/ di antara prefiks dan bentuk dasar pada verba barunya seperti pada *en-* + *iwel* → *empiwel*. Apabila prefiks *en-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /g/, prefiks *en-* akan berubah menjadi *eng-* pada verba barunya seperti pada *en-* + *gagut* → *enggagut*.

Prefiks *en-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

en- + *jago* 'ayam jantan' → *enjago* 'menjagokan'
en- + *banding* 'banding' → *embanding* 'membandingkan'

Prefiks *en-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /j/ dan /b/. Ketika prefiks *en-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /j/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *en-* + *jago* → *enjago*. Jika prefiks *en-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /b/, prefiks *en-* akan berubah menjadi *em-* pada verba barunya seperti pada *en-* + *banding* → *embanding*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(125) *Dero empiwel.*

'Mereka saling bantah-bantahan.'

(126) *Aku enjago iyo.*

'Saya menjagokan dia.'

(127) *Enturak peya ene.*

'Saling lempar anak-anak itu.'

(128) *Dero empiwel.*

'Mereka saling bantah-bantahan.'

17. Verba berprefiks *mangku-*

Prefiks *mangku-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba yang menyatakan saling. Prefiks *mangku-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks *mangku-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

mangku- + *ruku* 'bertemu' → *mangkuruku* 'saling bertemu'
mangku- + *dokong* 'dukung' → *mangkudokong* 'saling dukung'
mangku- + *adap* 'hadap' → *mangkuadap* 'saling berhadapan'

Prefiks *mangku-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /r/, /d/ dan /a/. Ketika prefiks *mangku-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /r/, /d/, dan /a/ bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *mangku-* + *ruku* → *mangkuruku*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

(129) Taka *mangkuruku* mo awa ene.

'Kita saling bertemu di tempat itu.'

(130) Taka harus *mangkudokong*.

'Kita harus saling mendukung.'

(131) Udin diang Amat *mangkuadap*.

'Udin dan Amat berhadapan.'

18. Verba berprefiks *taru-*

Prefiks *taru-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba dan nomina yang menyatakan terkena sesuatu yang tidak sengaja dilakukan orang lain. Prefiks *taru-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks *taru-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

taru- + *toda* 'injak' → *tarutoda* 'terinjak'

taru- + *tutui* 'tunjuk' → *tarututui* 'tertunjuk'

taru- + *senggol* 'senggol' → *tarusenggol* 'tersenggol'
taru- + *sisi* 'singkap' → *tarusisi* 'tersingkap'

Prefiks *taru-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /t/ dan /s/. Ketika prefiks *taru-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /t/ dan /s/ bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *taru-* + *sisi* → *tarusisi*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

- (1) *Tajungku tarutoda.*
'Sarungku terinjak.'
- (2) *Uda tarututui jadi ketua RT.*
'Paman tertunjuk menjadi ketua RT.'
- (3) *Danum lang gelas rudak tarusenggol koe okongku.*
'Air di gelas tumpah tersenggol oleh adikku.'
- (4) *Rok bawe la onoku tarusisi koe riut.*
'Rok perempuan di depanku tersingkap oleh angin.'

Prefiks *taru-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

taru- + *atok* 'isi' → *taruatok* 'terisi'

Prefiks *taru-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori nomina yang diawali fonem /a/. Ketika prefiks *taru-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina dengan fonem awal /a/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *taru-* + *atok* → *taruatok*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

Pos ene taruatok danum.
'Ember itu terisi air.'

19. Verba berprefiks *ke-*

Prefiks *ke-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar verba dan adjektiva. Prefiks *ke-* dalam bahasa Paser tidak

memiliki alomorf. Prefiks *ke-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

ke- + lalo 'lewat' → kelalo 'melewati'

Prefiks *ke-* sangat terbatas pada bahasa Paser. Prefiks *ke-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori verba yang diawali fonem /l/. Ketika prefiks *ke-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /l/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *ke- + lalo → kelalo*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

Dero kelalo taka.

'Mereka melewati/mendahului kita.'

Prefiks *ke-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

ke- + méa 'merah' → keméa 'tampak merah'

Prefiks *ke-* sangat terbatas pada bahasa Paser. Prefiks *ke-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali fonem /m/. Ketika prefiks *ke-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva dengan fonem awal /m/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *ke- + méa → keméa*. Contohnya dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

Keméa ente ite bajuyo.

'Tampak merah dilihat bajunya.'

20. Verba berprefiks *nampa-*

Prefiks *nampa-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar adjektiva yang menyatakan berbuat sesuatu. Prefiks *nampa-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks *nampa-*

yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

nampa- + *éta* 'bohong' → *nampaéta* 'berbohong'

Prefiks *nampa-* sangat terbatas pada bahasa Paser. Prefiks *nampa-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali fonem /e/. Ketika prefiks *nampa-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /e/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *nampa-* + *éta* → *nampaéta*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Iyo tuju nampaéta.
'Dia suka berbohong.'

21. Verba berprefiks *tu-*

Prefiks *tu-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar adjektiva. Prefiks *tu-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks *tu-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

tu- + *walang* 'lintang' → *tuwalang* 'melintang'

Prefiks *tu* - sangat terbatas pada bahasa Paser. Prefiks *tu* - dapat melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang diawali fonem /w/. Ketika prefiks *tu* - ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba dengan fonem awal /w/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *tu* - + *walang* → *tuwalang*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Kayu ene *tuwalang* mo boyan.
'Kayu itu melintang di jalan.'

22. Verba berprefiks *sina-*

Prefiks *sina-* membentuk verba dengan bergabung pada bentuk dasar nomina. Prefiks *sina-* dalam bahasa Paser tidak memiliki alomorf. Prefiks *sina-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

sina- + *baju* 'baju' → *sinabaju* 'dipakaikan baju'

Prefiks *sina-* sangat terbatas pada bahasa Paser. Prefiks *sina-* dapat melekat pada bentuk dasar berkategori nomina yang diawali fonem /b/. Ketika prefiks *sina-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina dengan fonem awal /b/, bentuk verba barunya tidak mengalami perubahan pada prefiks dan bentuk dasarnya seperti pada *sina-* + *baju* → *sinabaju*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Sinabaju peya ene apan belo sumba riut.

'Anak itu dipakaikan baju supaya tidak masuk angin.'

3.2.2.1.2 Verba berinfiks

Infiks adalah afiks yang diselipkan atau diletakkan ke dalam bentuk dasar. Bentuk infiks dalam bahasa Paser adalah *-en-*. Infiks *-en-* ini memiliki variasi bentuk *-in-* apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berprefiks *pe-*. Secara umum, infiks *-en-* ini berfungsi membentuk verba aktif menjadi verba pasif. Makna yang dimunculkan oleh infiks *-en-* tersebut adalah 'menyatakan perbuatan dilakukan seperti pada bentuk dasar'.

Proses morfofonemik verba berinfiks dalam bahasa Paser dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Infiks *-en-* diletakkan sesudah konsonan pertama bentuk dasar.

Contoh:

/jual/	'jual'	+ -en- →	/jenual/	'dijual'
/tampa/	'buat'	+ -en- →	/tenampa/	'dibuat'
/diko/	'dengar'	+ -en- →	/deniko/	'didengar'

- (2) Bila bentuk dasar berprefiks *pe-*, infiks *-en-* diletakkan sesudah /p/ sehingga menjadi *pene-*. Bentuk *pene-* mengalami perubahan bunyi menjadi *pina-*.

Contoh:

/pekolai/ 'perbesar' + -en- → /penekolai/ → /pinakolai/
'diperbesar'
/pekidi?/ 'perkecil' + -en- → /penekidi/ → /pinakidi?/
'diperkecil'
/peturi/ 'tidurkan' + -en- → /peneturi/ → /pinaturi/
'ditidurkan'
/peruko/ 'bangunkan' + -en- → /peneruko/ → /pinaruko/
'dibangunkan'

Pada infiks *-en-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva, makna yang muncul oleh pembubuhan infiks ini adalah makna kausatif, yaitu 'membuat sesuatu menjadi lebih'. Pada infiks *-en-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba, makna yang muncul adalah 'perbuatan dilakukan seperti pada bentuk dasar'.

- (3) Bila bentuk dasar berawalan /r/ dan /l/, infiks *-en-* diletakkan di depan konsonan-konsonan tersebut. Setelah itu, terjadi proses pembalikan atau metatesis, *-en-* berubah menjadi *ne-*.

Contoh:

/lapis/ 'alas' + -en- → /enlapis/ → /nelapis/ 'dialas'
/laku/ 'lakukan' + -en- → /enlaku/ → /nelaku/ 'dilakukan'
/ruku/ 'bertemu' + -en- → /enruku/ → /neruku/ 'ditemukan'

- (4) Bila fonem pertama adalah vokal, infiks *-en-* diletakkan di depan vokal tersebut, diikuti dengan peluluhan vokal /e/. Perilaku infiks *-en-* yang melekat pada bentuk dasar berawalan vokal tersebut hampir mirip dengan prefiks.

Contoh:

/oit/ 'bawa' + -en- → /enoit/ → /noit/ 'dibawa'
/awat/ 'bantu' + -en- → /enawat/ → /nawat/ 'dibantu'
/ité/ 'lihat' + -en- → /enité/ → /nité/ 'dilihat'

3.2.2.1.3 Verba bersufiks

Afiksasi merupakan hal yang lumrah dalam proses pembentukan kata dalam setiap bahasa. Sebuah kata dapat dibentuk atau diturunkan menjadi beberapa bentuk kata, baik secara infleksi maupun derivasi. Verba salah satu kelas kata yang penurunannya dapat dilakukan dengan proses afiksasi, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Penurunan verba dalam bahasa Paser juga mengenal proses afiksasi, tetapi hanya pada proses prefiks dan infiks. Sementara dalam penelitian ini, belum ditemukan adanya proses penurunan verba melalui sufiks dan konfiks.

3.2.3 Verba Majemuk

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk dari proses penggabungan dua kata. Dari penjejeran dua kata tersebut memunculkan makna baru, tetapi masih dapat ditelusuri makna masing-masing kata pembentuknya. Proses penggabungan dua kata seperti itu dapat pula menimbulkan kelompok kata lain yang disebut dengan idiom. Perbedaan antara verba majemuk dan idiom terletak pada bisa tidaknya penelusuran makna kata pembentuk. Dalam verba majemuk, makna kata pembentuk masih dapat ditelusuri, sedangkan dalam idiom, makna kata pembentuk tidak dapat ditelusuri secara langsung.

Berikut ini contoh verba majemuk dan idiom dalam bahasa Indonesia.

1. Terjun payung
2. Temu wicara
3. Naik darah
4. Makan hati

Contoh (1) dan (2) merupakan verba majemuk. Kata *terjun payung* dibentuk dari kata *terjun* dan *payung*, sedangkan *temu wicara* dibentuk dari *temu* dan *wicara*. Makna unsur-unsur pembentuk kedua verba majemuk tersebut masing-masing masih dapat ditelusuri, yakni 'melakukan terjun dari udara dengan menggunakan alat seperti payung' dan 'bertemu untuk berbicara'.

Sementara contoh (3) dan (4) merupakan idiom. Kata *naik darah* dan *makan hati* terbentuk dari *naik* dan *darah*, sedangkan *makan hati* terbentuk dari *makan* dan *hati*. Makna dari unsur-unsur pembentuk kedua kata tersebut tidak dapat ditelusuri secara langsung. Bahkan, dengan penggabungan dua kata itu melahirkan makna tersendiri yang lepas dari makna kata-kata pembentuknya.

Dalam bahasa Paser, terdapat verba majemuk yang sesuai dengan pengertian majemuk dalam bahasa Indonesia, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tetap. Makna yang terlahir dari gabungan kata majemuk masih dapat ditelusuri perbagiannya. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>muli sumba'</i>	'pulang pergi'
<i>bali suang</i>	'keluar masuk'
<i>murek mandor</i>	'hilir mudik'

Verba majemuk dapat dibagi menjadi verba majemuk dasar, verba majemuk berafiks, dan verba majemuk berulang. Masing-masing bentuk akan diuraikan sebagai berikut.

1. Verba Majemuk Dasar

Verba majemuk dasar adalah verba yang tidak berafiks dan tidak berulang. Verba bentuk ini dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat. Contohnya adalah berikut ini.

<i>sala ontus</i>	'salah sebut'
<i>main mato</i>	'main mata'

Contohnya dalam kalimat sebagai berikut.

- (1) *Iyo sala ontus.* 'Dia salah sebut.'
 (2) *Dero duo main mato.* 'Mereka berdua main mata.'

2. Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks merupakan verba yang mendapat imbuhan pada bentuk dasarnya. Contohnya adalah berikut ini.

<i>kokal nyerake</i>	'tertawa terbahak-bahak'
<i>ngutis lokoi</i>	'melepas lelah'

Contohnya dalam kalimat sebagai berikut.

(3) *Belo buen bawe burok kokal nyerake.*

'Tidak baik anak gadis tertawa terbahak-bahak.'

(4) *Awal yo oki malan-malan ente meto kuman pian oki kuli pengkuman, oki iso lokoi, des endu selokoi dile, ngutis lokoi diang tunge-tunge mo iwa lai yo sundok koreng endo.*

'Awalnya saya jalan-jalan untuk mencari makan, belum mendapatkan makanan, saya merasa lelah. Saat itu, untuk beristirahat sebentar, melepas lelah dengan duduk-duduk di bawah pohon yang sudah kering ini.'

3. Verba Majemuk Berulang

Yang dimaksud dengan verba majemuk berulang adalah verba yang salah satu komponennya berulang. Contohnya adalah berikut ini.

<i>geong-geong botis</i>	'goyang-goyang kaki'
<i>dombo-dombo tangga</i>	'naik-naik tangga'

Contohnya dalam kalimat sebagai berikut.

(5) *Datokku geong-geong botis mo kedera.*

'Kakek saya goyang-goyang kaki di atas kursi.'

(6) *Peya-peya ene main dombo-dombo tangga.*

'Anak-anak itu main naik-naik tangga.'

3.3 Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif (Alwi, 2003:171). Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemerikualitas atau keanggotaan dalam

suatu golongan itu ialah *alus* 'kecil', *boyat* 'berat', *bengkolong* 'bundar', *gaib*, *anjang* 'panjang', dan *méa* 'merah'. Perhatikanlah contoh berikut.

<i>peya alus</i>	'anak kecil'
<i>masala boyat</i>	'masalah berat'
<i>baju méa</i>	'baju merah'
<i>meja lebong</i>	'meja bundar'
<i>denia gaib</i>	'alam gaib'
<i>tali anjang</i>	'tali panjang'

3.3.1 Adjektiva Dasar (Monomorfemis)

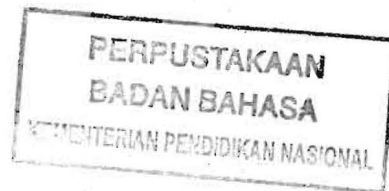
Dalam bahasa Paser yang dimaksud dengan adjektiva dasar atau monomorfemis adalah adjektiva yang terdiri atas satu morfem atau adjektiva yang belum mendapat afiksasi.

Contoh:

<i>anjang</i>	'panjang'
<i>alus</i>	'kecil'
<i>awwa</i>	'rakus, serakah'
<i>baka</i>	'pendek, rendah'
<i>apak</i>	'bau tak sedap'
<i>bayu</i>	'baru'
<i>laju</i>	'cepat'
<i>bare</i>	'basi'
<i>boyat</i>	'berat'
<i>bangkit</i>	'kuat, bangun'
<i>beku</i>	'beku'
<i>berse</i>	'bersih'
<i>beriek</i>	'jengkel, kesal'
<i>berik</i>	'kaget'
<i>beta</i>	'betul, benar'
<i>boto</i>	'busuk'
<i>boar</i>	'sakit'
<i>bogol</i>	'gemuk'
<i>boting</i>	'kenyang'

<i>botok</i>	'buruk, busuk'
<i>buen</i>	'bagus, baik'
<i>bujur</i>	'lurus'
<i>cerewet</i>	'cerewet'
<i>culas</i>	'curang'
<i>dat</i>	'jahat, jelek'
<i>dondom</i>	'gelap'
<i>dulak</i>	'bosan'
<i>durik</i>	'dekat'
<i>eka</i>	'habis'
<i>enga, engat</i>	'senang, ceria'
<i>entak</i>	'mentah'
<i>enteng</i>	'mudah, ringan, enteng'
<i>faseh</i>	'fasih'
<i>gagah</i>	'gagah, tampan'
<i>galak</i>	'kuat'
<i>galuk</i>	'bodoh'
<i>gasa</i>	'puas, lega'
<i>gawal</i>	'senang'
<i>gayal</i>	'lamban'
<i>genyel</i>	'kenyal'
<i>gerigiten</i>	'geram, gemas'
<i>gesik</i>	'cepat, gesit'
<i>gison</i>	'gelisah, resah'
<i>gondol</i>	'gundul'
<i>harum</i>	'harum, wangi'
<i>hebat</i>	'hebat'
<i>heran</i>	'heran, kagum'
<i>idi</i>	'kecil'
<i>idok</i>	'pendek'
<i>ime</i>	'pelan, lambat'
<i>insek</i>	'sempit'
<i>isak</i>	'iri'
<i>jahel</i>	'jahil'

<i>jekong</i>	'curang, culas'
<i>jumu</i>	'teduh'
<i>jure</i>	'lusuh, acak-acakan'
<i>kaluayu</i>	'lesu, lelah'
<i>kao</i>	'miskin'
<i>kapal</i>	'tebal'
<i>kasang</i>	'besar'
<i>kaur</i>	'buram'
<i>kecele</i>	'kecewa'
<i>kekoi</i>	'geli'
<i>kelato</i>	'gatal'
<i>kelencong</i>	'cekung'
<i>kelepir</i>	'miring'
<i>keletek</i>	'kering'
<i>kemal</i>	'basah'
<i>kempo</i>	'bengkok'
<i>kerengan</i>	'haus'
<i>kerongo</i>	'bodoh'
<i>keruong</i>	'cekung'
<i>kesak</i>	'sia-sia'
<i>kesapan</i>	'penasaran, tidak sabaran'
<i>kois</i>	'deras'
<i>koles</i>	'licin'
<i>koreng</i>	'kering'
<i>koroi</i>	'keras'
<i>kosang</i>	'sedih, sayang'
<i>kosap</i>	'kasar'
<i>kuto</i>	'gila'
<i>lajo</i>	'tidak ada rasa, hambar'
<i>lancing</i>	'laju, melesat'
<i>lange</i>	'langka'
<i>lango</i>	'merah muda'
<i>langot</i>	'panas, terik matahari'
<i>lanjeng</i>	'molor'



<i>larang</i>	'mahal'
<i>layo</i>	'layu'
<i>layong</i>	'panas'
<i>layot</i>	'cepat putarannya, lama'
<i>lebak</i>	'lebar'
<i>lebe</i>	'lebih'
<i>lebong</i>	'bundar'
<i>lega</i>	'luas'
<i>leluasa</i>	'bebas'
<i>lemit</i>	'kuning'
<i>lengak</i>	'lengah, lalai'
<i>lengan</i>	'suara, bunyi'
<i>lenjew</i>	'semampai, langsing'
<i>lese</i>	'becek'
<i>lier</i>	'licin berlendir'
<i>lingai</i>	'bersih, habis tidak bersisa'
<i>lio</i>	'jernih, sembuh'
<i>liot</i>	'liat, keras'
<i>lipis</i>	'tipis'
<i>lisai</i>	'awut-awutan'
<i>litat, likat</i>	'keruh'
<i>liut</i>	'lemas'
<i>loco</i>	'lucu'
<i>lokoi</i>	'capai, lelah'
<i>loma</i>	'lemah, lemas, lembut'
<i>lome</i>	'lembek'
<i>longor</i>	'botak'
<i>lonsi</i>	'bau amis'
<i>lontop</i>	'dalam'
<i>lopong</i>	'bolong'
<i>lopos</i>	'lepas'
<i>lulu</i>	'luntur'
<i>lundo</i>	'redup'
<i>lungo</i>	'musnah, punah, ludes'

<i>lupo</i>	'jinak'
<i>mai</i>	'malu'
<i>mais</i>	'kurus'
<i>makat</i>	'kabur'
<i>mali</i>	'liar'
<i>malo</i>	'retak'
<i>malut</i>	'lekat, lengket'
<i>manget</i>	'ampuh'
<i>mara</i>	'marah'
<i>maruiwoi</i>	'rakus'
<i>masal, mesal, mecal</i>	'nakal, bengal'
<i>masin</i>	'asin'
<i>matu</i>	'pegal, mulai membeku'
<i>mauk</i>	'mabuk'
<i>maur</i>	'keram, kesemutan'
<i>mea</i>	'merah'
<i>mean</i>	'ringan'
<i>megel</i>	'bentol (bengkak karena gigitan nyamuk)'
<i>mekom</i>	'sakit'
<i>melas</i>	'sedih'
<i>membe</i>	'mirip'
<i>memel</i>	'lamban, lambat, pelan'
<i>memo</i>	'manja'
<i>mengkesik</i>	'gesit, lincah'
<i>meroi</i>	'angker'
<i>merontu</i>	'norak, acak-acakan'
<i>merota</i>	'kotor, jorok, banyak kotoran'
<i>merungut</i>	'murut, merengut'
<i>miye</i>	'pelan'
<i>mole</i>	'pegal-pegal'
<i>mosom</i>	'rasa asam'
<i>moyong</i>	'rajin'
<i>mukas</i>	'cerdas, pandai'
<i>mura</i>	'mudah'

<i>nerondo</i>	'bingung'
<i>ngalor</i>	'tumpul'
<i>ngalunjao</i>	'sempoyongan'
<i>ngelilu</i>	'pikun'
<i>ngenggep</i>	'basah kuyup'
<i>ngensei</i>	'kidal'
<i>nyelendi</i>	'nyaring'
<i>oal</i>	'bodoh'
<i>odir</i>	'kaget'
<i>ola</i>	'lama'
<i>olai</i>	'besar'
<i>ombo</i>	'atas, tinggi'
<i>omo</i>	'memar'
<i>ora, oro</i>	'jauh'
<i>ore</i>	'batal'
<i>osau</i>	'kosong'
<i>oso</i>	'lecet (karena tergesek)'
<i>pait</i>	'pahit'
<i>pampat</i>	'buntu'
<i>pantas, pas</i>	'cocok, klop, pantas, sesuai, pas'
<i>pase</i>	'pasih'
<i>pato</i>	'tidak rewel, jinak, mudah diatur, patuh'
<i>paya</i>	'keras, jelek'
<i>payu</i>	'laku'
<i>peang</i>	'pirang'
<i>pelai</i>	'juling'
<i>pelesu</i>	'palsu'
<i>pelulo</i>	'yatim, yatim piatu'
<i>pepa</i>	'datar'
<i>perenye</i>	'cengeng, suka menangis'
<i>piyah</i>	'jelek'
<i>pokeng</i>	'genit'
<i>ponu</i>	'penuh'
<i>pores</i>	'rapuh'

<i>posa</i>	'buta'
<i>poyo</i>	'sulit, sukar, lambat'
<i>poyor</i>	'parau'
<i>prai</i>	'gratis'
<i>pual</i>	'asyik'
<i>puang</i>	'hampa, kosong'
<i>puga</i>	'kokoh'
<i>pungo</i>	'habis, ludes, buntung'
<i>purun</i>	'tega'
<i>rabak, rensat</i>	'robek'
<i>rau</i>	'ikhlas'
<i>raya</i>	'rimbun'
<i>rebuk</i>	'lapuk'
<i>regok</i>	'cantik, banyak hiasan warna-warni'
<i>renget</i>	'nyaring'
<i>rensengang</i>	'tercengang, terperangah'
<i>rensodat</i>	'usil, nakal'
<i>renteot</i>	'lambat (gerakan)'
<i>rese</i>	'pedas'
<i>ries</i>	'keras, nyaring'
<i>riwo</i>	'dangkal'
<i>roa, meroa</i>	'ribut, ramai, gegap-gempita'
<i>rontas</i>	'robek'
<i>ronu</i>	'berani'
<i>rosom</i>	'tega'
<i>royal</i>	'boros'
<i>ruang</i>	'kembar'
<i>rusi, segot</i>	'kejam'
<i>sae</i>	'luas, lebar'
<i>sakap</i>	'pelit'
<i>samor</i>	'ramah'
<i>seam</i>	'gelap'
<i>sego</i>	'bangga'
<i>selaka</i>	'celaka'

<i>selawu</i>	'lapar'
<i>seleloi</i>	'selamat (dlm melewati rintangan)'
<i>sempak</i>	'boros'
<i>sengit</i>	'mudah tersinggung, temperamen, emosional'
<i>sengkung</i>	'bungkuk'
<i>serek</i>	'cepat, lekas'
<i>serew</i>	'subur, bongsor'
<i>seksa</i>	'susah, menderita'
<i>siat</i>	'belok'
<i>siet</i>	'sakit'
<i>simpong</i>	'tuli'
<i>siyak</i>	'gosong, hangus'
<i>solo</i>	'mulus'
<i>solot</i>	'sesak tidak bisa lewat, sempit'
<i>songkong</i>	'miring'
<i>sugau</i>	'sumbing'
<i>sure</i>	'ganjil'
<i>tamak</i>	'mempan'
<i>tang</i>	'sesat'
<i>tangka</i>	'kaku'
<i>tarik</i>	'kencang'
<i>tarok</i>	'cengeng'
<i>tawai</i>	'tawar'
<i>tegap</i>	'kuat, kokoh'
<i>teleng</i>	'ramping'
<i>telengka</i>	'miring'
<i>tendokon</i>	'demam, panas'
<i>timbul</i>	'kumat'
<i>tiras</i>	'gila'
<i>tirik</i>	'iri'
<i>togok</i>	'tegak'
<i>tompol</i>	'tumpul'
<i>tunop</i>	'tuntas, penuh'
<i>tuo</i>	'tua'

<i>ture</i>	'morat-marit'
<i>usang</i>	'lama, usang'
<i>wale</i>	'terang'
<i>water</i>	'khawatir'
<i>yakin</i>	'yakin'

Contoh dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

<i>Uluu ene tuo aut.</i>	'Orang itu sudah tua.'
<i>Lampu ene terang beta.</i>	'Lampu itu terang sekali.'
<i>Nang ganggu ulun tiras ene!</i>	'Jangan ganggu orang gila itu!'
<i>Itak siet kono pukan.</i>	'Nenek sakit karena jatuh.'
<i>Seam beta mo mene.</i>	'Gelap sekali di sini.'

Contoh kata pemerian keadaan ialah *mauk* 'mabuk', *mekom* 'sakit', *ngenggep* 'basah karena hujan', *buén* 'baik', dan *lio* 'sadar'.

- (1) *Ente ite iyo mauk aut.*
'Agaknya dia sudah mabuk.'
- (2) *Uluu ene mekom.*
'Orang itu sakit.'
- (3) *Bajuyo bosa ngenggep kono uran.*
'Bajunya basah kena hujan.'
- (4) *Iyo ngentang ene des lio.*
'Hal itu dikemukakannya secara sadar.'

Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskannya dengan pemakaian kata seperti *béta* 'sangat' dan agak '*lemayan*' di samping adjektiva.

Contoh:

- (5) *Peya ene galak béta.*
'Anak itu sangat kuat.'
- (6) *Lemayan oro lou lowuyo.*
'Agak jauh juga rumahnya.'

Pada contoh (5) ditemukan perbedaan penempatan dalam meletakkan kata pemerisifat *sangat* yang dalam bahasa Indonesia diletakkan sebelum kata sifat, tetapi dalam bahasa Paser diletakkan sesudah kata sifat.

3.3.2 Adjektiva Berprefiks

Secara morfologi, bahasa Paser mengenal bentukan adjektiva berprefiks dan berinfiks yang memiliki makna 'seperti', 'sebagai', 'sama', 'saling', dan 'selalu'. Bentukan prefiks dan infiks tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

1. ke-

Diris tampak emak belo sekasar tampak mena.

'Kain buatan ibu tidak sekasar kain buatan bibi.'

Ema beta belo sekejam ema tere.

'Ibu kandung tidak sekejam ibu tiri.'

Kekuen ene nouyo.

'Sebagus itu bentuknya.'

Kemanis one kanam jaja ene?

'Semanis apa rasa kue itu?'

Kekalang one iko pelane?

'Sejarang apa kamu ke sana?'

Kekombo ise peya ene?

'Setinggi apa anak itu?'

Kesae one lapangan bola ene?

'Seluas apa lapangan bola itu?'

2. ny-

Ullun ene nyereba.

'Orang itu serba terlalu.'

3. **karu-**
karukolay 'sama besar, sebesar'
karukidik 'sama kecil, sekecil'
4. **se-**
sesae 'selebar'
sebura 'seputih'
kepanjang 'sepanjang, sama panjang'
6. **asingke-**
asingkepintar 'saling beradu kepintaran'
asingkekoro 'saling beradu jauh'
asingkelaju 'saling beradu laju'
asingkekaya 'saling mengadu kekayaan'
asingkekolay 'saling mengadu besar'
asingkekanjang 'saling saling mengadu panjang'
asingkekidik 'saling mengadu kecil'

infiks -en

Rotonyo tenimbul.

'Penyakitnya selalu kumat.'

Kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok: adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Adjektiva bertaraf dapat dibagi atas (1) adjektiva pemerisifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva ce-rapan. Secara semantis batas di antara tujuh kategori itu tidak selalu jelas, bahkan kadang-kadang bertumpang tindih. Namun, secara morfologis akan tampak perbedaan potensi penurunannya.

1. Adjektiva pemerisifat

Jenis ini dapat memerikan kualitas dan intensitas yang ber-corak fisik atau mental.

Contoh:

<i>selolai</i>	'aman'	<i>rengges</i>	'ganas'
<i>bersé</i>	'bersih'	<i>kebal</i>	'kebal'
<i>cocok</i>	'cocok'	<i>alut</i>	'latah'
<i>riwo</i>	'dangkal'	<i>layong</i>	'panas'
<i>buen</i>	'indah'	<i>roni</i>	'dingin'

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

<i>Bui sampe berese!</i>	'Cuci sampai bersih!'
<i>Buen ka be kabarko?</i>	'Baik sajakah kabarmu?'
<i>Hawayo roni momondo.</i>	'Udaranya dingin di sini.'
<i>Loak ene riwo.</i>	'Sungai ini dangkal.'
<i>Uluu ene bontul begawi.</i>	'Orang itu malas bekerja.'

2. Adjektiva ukuran

Jenis ini mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif.

Contoh:

<i>boyat</i>	'berat'
<i>idok</i>	'pendek'
<i>kapal</i>	'tebal'
<i>sae</i>	'lebar'
<i>insek/solot</i>	'sempit'
<i>lipis</i>	'tipis'
<i>mean</i>	'ringan'
<i>rinik</i>	'kecil'
<i>geluk</i>	'longgar'
<i>ombo</i>	'tinggi'
<i>kasang</i>	'besar'
<i>lega</i>	'luas'
<i>baka</i>	'rendah'
<i>anjang</i>	'panjang'

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

<i>Iyo ombo beta.</i>	'Dia tinggi sekali.'
-----------------------	----------------------

Tali ene anjang beta sampe lane. 'Tali itu panjang sekali sampai ke sana'.

Empulu ene tembilingyo baka. 'Burung itu terbangnya rendah.'

Idik beta kompuyo. 'Kecil sekali badannya.'

Pisang endu manis aso olay. 'Pisang itu manis lagi besar.'

3. Adjektiva warna

Jenis ini mengacu ke berbagai warna seperti:

mea 'merah'

buyung 'hitam'

lemit 'kuning'

bura 'putih'

ijau 'hijau'

jingga 'jingga'

biru 'biru'

ungu 'ungu'

mea burok 'merah muda'

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

Bajuyo cura bura. 'Bajunya berwarna putih'.

Payong Ani curayo buyung. 'Payung Ani warnanya hitam'.

Seloar peya SMP curayo biru. 'Celana anak SMP warnanya biru.'

Daya ene mea. 'Darah ini berwarna merah.'

Baju ene belo patut diang seloar hijau. 'Baju itu tidak sesuai dengan celana berwarna hijau.'

4. Adjektiva waktu

Jenis ini mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas.

Contoh:

ola 'lama'

memel 'pelan, lambat'

besik 'segera'

layot 'larut'

kalang 'jarang'

nétu 'mendadak'
jono 'sering'
bangkit 'bangun'
serek 'cepat'

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

Ola beta doli iyo malan depo lane. 'Lama sekali dia pergi ke sana.'
Gesik iko malan, nang ola! 'Segera kamu jalan, jangan lama!'
Bangkit beta iyo malan. 'Cepat sekali dia berjalan.'
Jono beta yo po pasar. 'Sering sekali dia ke pasar.'
Memel iyo becara. 'Pelan sekali dia berbicara.'

5. Adjektiva jarak

Jenis ini mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina.

oro 'jauh'
rapat 'rapat'
duri 'dekat'
renggang 'renggang'
lebat 'lebat'
nyum 'akrab'

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

Louyo oro bes. 'Rumahnya lumayan jauh.'
Iyo tunge duni aku. 'Dia duduk dekat saya.'
Lapangan ene sae beta. 'Lapangan itu luas sekali.'
Louyo dempet diang louku. 'Rumahnya dekat dengan rumah saya.'

6. Adjektiva sikap batin

Jenis ini bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan.

Contoh:

senang 'bahagia'
kenosang 'kasih'

<i>merawan</i>	'ngeri'
<i>beriek</i>	'benci'
<i>dombo nafsu</i>	'berahi'
<i>ragu-ragu</i>	'ragu-ragu'
<i>ronu</i>	'berani'
<i>ngeno</i>	'rindu'
<i>woring</i>	'cemas'
<i>ngison</i>	'risau'
<i>loma</i>	'lembut'
<i>boar</i>	'sakit'
<i>gawal</i>	'gembira'
<i>kosang</i>	'sayang'
<i>heran</i>	'heran'
<i>boar kesong</i>	'sedih'
<i>kosang</i>	'iba'
<i>boyat bicara</i>	'segan'
<i>bejat</i>	'jahat'
<i>takut</i>	'takut'
<i>muyak</i>	'jemu'
<i>yakin</i>	'yakin'
<i>heran</i>	'kagum'
<i>deo penikir</i>	'suntuk'
<i>beleleng</i>	'pening'

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

Iyo begora koe gawal. 'Dia bersorak karena senang.'

Iyo benci mite gawi dero ketine. 'Dia benci melihat kelakuan mereka seperti itu.'

Aku kosang ngeringo kabar ene. 'Saya sedih mendengar berita itu.'

Boar beta kukutku. 'Sakit sekali gigiku.'

Kayangyo loma beta. 'Tangannya sangat lembut.'

7. Adjektiva cerapan

Jenis ini bertalian dengan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan.

Contoh:

- a. penglihatan : *kabur* 'suram' dan *jelas* 'terang'
- b. pendengaran : *rame* 'bising', *buen lenggot* 'merdu', *nyelendi* 'nyaring'
- c. penciuman : *boto* 'busuk', *buen engus* 'harum', *tengi* 'tengik', *engus lenga-lenga* 'wangi'
- d. perabaan : *bosa* 'basah', *alus* 'halus', *kosap* 'kasar', *koroi* 'keras', *belo koles* 'kesat', *kemal* 'lembab', *loma* 'lembut', *koles* 'licin', *tarom* 'tajam'
- e. pencitarasaan: *mosom* 'asam', *buen kanam* 'enak', *buen beta kanam* 'lezat', *manis* 'manis', *pait* 'pahit', *buen betali kanam* 'sedap', *tawai* 'tawar'

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

<i>Embengenyo ries beta.</i>	'Bunyinya nyaring sekali.'
<i>Keo engus boto.</i>	'Ada bau busuk.'
<i>Baju ene aso kemal.</i>	'Baju ini masih basah.'
<i>Deli ene mosom kanamy.</i>	'Sayur itu asam rasanya.'
<i>Lampu ene jelas beta.</i>	'Lampu itu terang sekali.'

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf. Sesuatu ada di dalamnya atau di luarnya.

<i>selamaene</i>	'abadi'
<i>pampan</i>	'buntu'
<i>gaib</i>	'gaib'
<i>dobol</i>	'ganda'
<i>genap</i>	'genap'
<i>sah</i>	'sah'
<i>pasti</i>	'tentu'

pasti aut 'mutlak'
selamayo 'kekal'
pulun erai 'tunggal'

3.3.3 Adjektiva Bertaraf

Jenis ini dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan. Perbedaan tingkat kualitas atau intensitas dinyatakan dengan pewatas seperti *beta* 'benar', *beta-beta* 'sangat', *nindo* 'akan', dan *makin* 'makin'. Perbedaan tingkat bandingan dinyatakan dengan pewatas seperti *lebe* 'lebih', *kurang* 'kurang', dan *paling* 'paling'.

Berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ada enam tingkat kualitas atau intensitas: (1) positif, (2) intensitas, (3) elatif, (4) eksekutif, (5) augmentatif, dan (6) atenuatif.

1. Tingkat positif

Jenis ini memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan, dinyatakan oleh adjektiva tanpa pewatas.

Contoh:

- (1) *Indonesia kaya diang lati.*
 'Indonesia kaya akan hutan.'
- (2) *Keadaan tempo endo tenang aut.*
 'Suasana kini sudah tenang.'
- (3) *Walau bayu nengau, toko ene rame aut.*
 'Meskipun baru dibuka, toko itu sudah ramai.'

2. Tingkat intensif

Jenis ini menekankan kadar kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas *béta* 'benar, betul', atau *roan* 'sungguh'.

Contoh:

- (1) *Bapa Asep setia beta diang gawiyo.*
 'Pak Asep setia benar dalam pekerjaannya.'
- (2) *Mobil ene laju beta onsityo.*
 'Mobil itu cepat betul larinya.'

- (3) *Liang mo gunung ene roan merawan mite.*
'Gua di gunung itu sungguh mengerikan.'

3. Tingkat augmentatif

Jenis ini menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas *tamba makin...*, *makin...makin...*, atau *semakin...*

Contoh:

- (1) *Sutarno jadi tamba kaya.*
'Sutarno menjadi makin kaya.'
(2) *Tamba deo ulun lumpat tamba buén.*
'Makin banyak peserta makin baik.'

4. Tingkat atenuatif

Jenis ini memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas *tuju paru* 'agak' atau *idik* 'sedikit'.

Contoh:

- (1) *Uluu bawe yo parumai ene tinarima jadi pegawai.*
'Gadis yang agak malu itu diterima jadi pegawai.'
(2) *Anto mara didik des bajuyo rensat.*
'Anto sedikit marah ketika bajunya robek.'

Pada perbandingan dua maujud atau lebih dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Tingkat yang setara disebut tingkat ekuatif; tingkat yang tak setara dibagi dua; tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Tiap-tiap tingkat itu secara sintaksis diungkapkan dengan bentuk yang khusus.

- (1) *Tuti buenwae katinau emayo.*
'Tuti secantik ibunya.'
(2) *Dokteryo ruku sembolot kekolai keleker.*
'Dokternya menemukan bisul sebesar kelereng.'

- (3) *Toni belo dironu kati okongyo.*
'Toni tidak seberani adiknya.'
- (4) *Aku belo dikekiwa kati dene.*
'Saya tidak serendah seperti yang dahulu.'
- (5) *Baju ene kerai kolai diang dene.*
'Baju itu sama besar dengan yang dulu.'

5. Tingkat komparatif

Jenis ini mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau kurang. Pewatas yang dipakai ialah *lebe* 'lebih' ... *engket* 'dari(pada)'..., *kurang* 'kurang' ... dan *diang* 'kalah ... dengan/dari(pada)'. Dewasa ini dalam struktur komparatif pemakaian kata *daripada* bersaing dengan kata *dari*.

Contoh:

- (1) *Iyo lebe ilmiah engket ahli asing.*
'Dia lebih ilmiah dari(pada) pakar asing.'
- (2) *Juned lebi koroi utok engket Daud.*
'Juned lebih keras kepala dari(pada) Daud.'
- (3) *Restoran endo kurannng berse engket restoran endu.*
'Restoran ini kurang bersih dari(pada) restoran itu.'
- (4) *Iyo kurang tatakerama engket direktur onodene.*
'Dia kurang manusiawi dari(pada) direktur sebelumnya.'
- (5) *Gajiyo kala kekolai engket aku terima.*
'Gajinya kalah besar dari(pada) yang saya terima.'
- (6) *Edi kala kekombo diang Wawan.*
'Edi kalah tinggi dengan/dari(pada) Wawan.'

Adjektiva komparatif dapat dinominalkan menjadi subjek kalimat dengan penambahan *yo* 'yang' sebelumnya dan diikuti frasa nominal yang dibandingkan.

Contoh:

- (1) *Kusnawanene yo lebe pintar antara dero duo.*
'Kusnawanlah yang lebih pandai diantara keduanya.'
- (2) *Antara duo kota ene Berauene yo lebe rame.*
'Di antara dua kota itu Beraulah yang lebih ramai.'

<i>lebi larang</i>	'lebih mahal'
<i>kurang larang</i>	'kurang mahal'
<i>lebi mura</i>	'lebih murah'
<i>kurang mura</i>	'kurang murah'
<i>lebi boyat</i>	'lebih berat'
<i>kurang boyat</i>	'kurang berat'
<i>lebi mean</i>	'lebih ringan'
<i>kurang mean</i>	'kurang ringan'
<i>lebi layong</i>	'lebih panas'
<i>kurang layong</i>	'kurang panas'
<i>lebi roni</i>	'lebih dingin'
<i>kurang roni</i>	'kurang dingin'

6. Tingkat superlatif

Jenis ini mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Tingkat itu dalam kalimat dinyatakan dengan pemakaian afiks *ter-* atau pewatas *paling* di muka adjektiva yang bersangkutan. Adjektiva superlatif dapat diikuti frasa yang berpreposisi *engket* 'dari', *engkang* 'antara', *engkangyo* 'di antara', *engket engkang* 'dari antara' beserta nomina yang dibandingkan.

Contoh:

Amat erai ulun yo paling moyong mo kantor.

'Amat salah seorang yang paling rajin di kantor.'

3.3.4 Adjektiva Berkonfiks

Bentukan konfiks dalam bahasa Paser sangat sedikit dijumpai dalam data penelitian ini. Konfiks yang ditemukan adalah bentukan *se-yoq*. Bentuk ini hanya dilekatkan pada bentuk ulang adjektiva yang artinya menyatakan paling atau superlatif, dapat disamakan dengan *se-nya* dalam bahasa Indonesia.

<i>sesae-saeyoq</i>	'seluas-luasnya'
<i>selarang-larangyoq</i>	'semahal-mahalnya'
<i>seidik-idikyoq</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>seombo-omboyoyq</i>	'setinggi-tingginya'

<i>seanjang-anjangyoq</i>	'sepanjang-panjangnya'
<i>sebungang-bungangyoq</i>	'sebodoh-bodohnya'
<i>seolay-olayyoq</i>	'sebesar-besarnya'

3.3.5 Adjektiva Bentuk Berulang

Subkategori adjektiva turunan yang berupa bentuk berulang dapat muncul jika berfungsi predikatif (5.3.2) atau berfungsi adverbial (5.3.3). Predikat adjektival yang berbentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui cara (1) perulangan penuh, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan salin suara. Perhatikan contoh-contoh yang berikut.

- (1) *Bua rambutan ene alus-alus.*
'Buah pohon rambutan itu kecil-kecil.'
- (2) *Lou ulun Toraja anjang-anjang.*
'Rumah orang Toraja panjang-panjang.'
- (3) *Gawi ene tenampa diang rame-rame.*
'Perjamuan itu diadakan secara besar-besaran.'
- (4) *Soal ene jawabyo sembarang.*
'Pertanyaan itu dijawabnya secara awur-awuran.'
- (5) *Baju pakaiyo rensset-rabak.*
'Pakaiannya compang-camping'.
- (6) *Suara ulun mo awa lelang esa ene meroa beta.*
'Suara orang di pelelangan ikan itu hiruk-piruk.'
- (7) *Sundok nebom, musu monsit makat polana-polandu.*
'Setelah dibom, musuh lari kocar-kacir.'

<i>bijaksana</i>	'arif bijaksana'
<i>loma kedo</i>	'lemah gemulai'
<i>bosa genggep</i>	'basah kuyup'
<i>peya burok</i>	'muda belia'
<i>deo aut kuman garam</i>	'malang melintang'
<i>buen beta nau</i>	'cantik jelita'
<i>belo keo tenakut</i>	'gagah berani'

<i>potu popar</i>	'pecah belah'
<i>dondom job</i>	'gelap gulita'
<i>siap moawa</i>	'siap siaga'
<i>luai nerengin</i>	'sunyi senyap'
<i>siap keo</i>	'siap sedia'
<i>terang kati molo</i>	'terang benderang'
<i>sama-sama</i>	'kongsi; sama-sama'
<i>samar-samar</i>	'samar'
<i>miet-miet</i>	'erat-erat'
<i>ragu-ragu</i>	'ragu-ragu'
<i>alang-alang</i>	'tanggung'
<i>eta-eta</i>	'bohong-bohongan'
<i>dempet-dempet</i>	'dekat-dekat'
<i>beta-beta</i>	'sungguh-sungguh'
<i>eka-eka</i>	'seluruhnya; jumlahnya; semuanya'
<i>buen-buen</i>	'baik-baik'
<i>ombo-ombo</i>	'tinggi-tinggi'
<i>buyung-buyung</i>	'hitam-hitam'
<i>oro-oro</i>	'jauh-jauh'
<i>sae-sae</i>	'luas-luas'

- (1) *Taka moli tana ene.*
'Kita sama-sama (kongsi) membeli tanah itu.'
- (2) *Kabaryo samar-samar.*
'Kabarnya samar-samar (tidak jelas).'
- (3) *Siret miet-miet kayu ene!*
'Ikat erat-erat kayu itu!'
- (4) *Nang tuju ragu-ragu!*
'Jangan suka ragu-ragu!'
- (5) *Alang-alang beta siye.*
'Tanggung sekali dia memberi.'
- (6) *Eta-eta tinggen ene.*
'Bohong-bohongan saja itu.'
- (7) *Iyo dempet-dempet diang aku.*
'Dia dekat-dekat saya.'

3.3.6 Adjektiva Majemuk

Adjektiva yang merupakan bentuk majemuk ada yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas (atau lebih).

Gabungan Morfem Terikat dan Bebas

Contoh adjektiva yang merupakan gabungan morfem terikat dan bebas:

<i>maha olai</i>	'mahabesar'
<i>maha kuasa</i>	'mahakuasa'
<i>maha mulia</i>	'mahamulia'
<i>belo keo pengite</i>	'tunanetra'
<i>maha suci</i>	'mahasuci'
<i>maha tau</i>	'mahatahu'

Gabungan Morfem Bebas

Contoh adjektiva yang merupakan gabungan morfem bebas:

<i>buen budi</i>	'baik budi'
<i>buen kesong</i>	'baik hati'
<i>utok olai</i>	'besar kepala'
<i>kerengan daya</i>	'haus darah'
<i>hina budi</i>	'hina budi'
<i>tau adat</i>	'tahu adat'
<i>boyat kesong</i>	'berat hati'
<i>galak iman</i>	'kuat iman'
<i>poyo jodoh</i>	'berat jodoh'
<i>olai kesong</i>	'besar hati'
<i>loma kesong</i>	'lemah hati'
<i>loma kesong</i>	'lambut hati'
<i>layong tai piak</i>	'hangat-hangat tahi ayam'
<i>kuku layong kulun</i>	'hangat-hangat kuku'
<i>mai-mai burung dara</i>	'jinak-jinak merpati'
<i>paru burok</i>	'tua-tua keladi'
<i>mai-mai using</i>	'malu-malu kucing'
<i>tuo kuto</i>	'tua bangsa'

<i>roni layong</i>	'demam'
<i>rame bowa</i>	'ribut (nyaring suara)'
<i>poyo tau</i>	'bebal, nakal'
<i>poyo tau beta.</i>	'anak itu bebal sekali.'
<i>posa kolat</i>	'rabun'
<i>posa piak</i>	'rabun ayam'
<i>gila babi</i>	'sakit ayan'

3.3.7 Adjektiva Deverbal

Ada sekelompok verba dalam bahasa Indonesia yang tanpa perubahan bentuk dapat berfungsi sebagai adjektiva. Verba-verba ini pada mulanya diturunkan dari kata dasar yang dibubuhi dengan afiks-afiks tertentu seperti (i) *meng-*, (ii) *meng - kan*, (iii) *ter-*, dan (iv) *ber-*.

- (1) *Gawi yo tenampa ene ola Gubernur.*
'Pertunjukan itu *menarik* perhatian Pak Gubernur.'
- (2) *Uman sembako mura nampa senang kesong ulun miskin.*
'Harga sembako murah *menggembirakan* rakyat kecil.'

Pada contoh di atas, tampak perubahan kata sifat yang berdiri sendiri *nampa* menjadi *tenampa* dengan awalan *te-* dalam bahasa Paser yang sama dengan *meng-* dalam bahasa Indonesia. Perhatikan bahwa sebagai adjektiva bentuk-bentuk ini tentunya dapat pula dibubuhi pewatas seperti *beta-beta* 'sangat', *paling* 'paling', atau *lebe* 'lebih' sehingga terbentuklah frasa adjektival seperti *beta-beta merawan kesong* 'sangat', *paling senang kesong* 'paling menggembirakan', dan *lebe nampa takut* 'lebih menakutkan'.

3.3.8 Adjektiva Denominal

Adjektiva denominal tidak terlalu banyak jumlahnya. Ada dua proses morfologis yang dapat dikemukakan di sini. Yang pertama ialah nomina yang ber-prefiks *pe(r)-* atau *peng-* seperti *bontul* 'pemalas' dan yang kedua ialah nomina berkonfiks *ke-an* yang mengalami reduplikasi.

3.3.8.1 Adjektiva Bentuk *per(r)-atau peng-*

Kelompok adjektiva ini berasal dari nomina yang mengandung makna 'yang ber-...' atau 'yang meng-...'

Contoh:

<i>paru kewot</i>	'pelupa'	<i>pengampun</i>	'pengampun'
<i>bontul</i>	'pemalas'	<i>paru mie</i>	'pengasih'
<i>paru mai</i>	'pemalu'	<i>pengosang</i>	'penyanyang'
<i>paru mara</i>	'pemarah'	<i>pendendam</i>	'pendendam'
<i>penyuni</i>	'pendiam'	<i>paru woyu</i>	'pencemburu'

3.3.8.2 Adjektiva Bentuk *ke – an* dengan Reduplikasi

Adjektiva yang berpola *ke-an* dengan reduplikasi memerikan sifat 'mirip dengan' apa yang diungkapkan oleh nomina yang menjadi dasar bentuk itu. Proses penurunan ini adalah melalui pembentukan nomina abstrak dengan konfiks *ke-an* yang kemudian direduklifikasi secara parsial.

Contoh:

Nomina	Nomina	Adjektiva
<i>Ma</i> 'Ibu'	<i>kati ma</i> 'keibuan'	<i>kati nau ma ma</i> 'keibu-ibuan'
<i>Bapa</i> 'Bapak'	<i>kati bapa</i> 'kebapakan'	<i>kati nau bapa bapa</i> 'kebapak-bapakan'
<i>Barat</i> 'Barat'	<i>kati barat</i> 'kebaratan'	<i>kati barat barat</i> 'kebarat-baratan'

3.4 Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis. Dalam kalimat *Tulisan ene sundok senalin* 'Pelajaran itu sudah disalin', kata *sundok* merupakan adverbia, bukan karena mendampingi verba *senalin*, melainkan karena mempunyai potensi untuk mendampingi adjektiva *lunas* dalam kalimat *Utangyo sundok lunas* 'Utangnya sudah lunas'. Jadi, sekalipun banyak adverbia dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaktis, tetapi adanya verba tersebut bukan menjadi ciri adverbia.

Dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan antara adverbia dalam tataran frasal dan adverbia dalam tataran klausul. Dalam

tataran frasal, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Dalam tataran klausal, adverbial mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaktis. Umumnya, kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbial karena adverbial dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat.

Adverbial tidak boleh dikacaukan dengan keterangan karena adverbial merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Ada beberapa pakar, seperti Asmah Hj. Omar (via Kridalaksana, 1994) dan Macdonald (via Kridalaksana, 1994) menggolongkan kata-kata seperti *sehari-hari* dan *kemarin* sebagai adverbial waktu. Di sini, *sehari-hari* dan *kemarin* secara fungsional diperlakukan sebagai keterangan waktu dan secara kategorial diperlakukan sebagai nomina.

3.4.1 Bentuk Adverbial

Adverbial dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan gabungan morfem. Berikut adalah bentuk-bentuk adverbial tersebut.

3.4.1.1 Adverbial Dasar Bebas

Yang termasuk ke dalam golongan adverbial bebas ini adalah sebagai berikut.

<i>a'da</i>	'akan'
<i>alang</i>	'hampir', 'nyaris'
<i>alo</i>	'alangkah', 'sebaiknya'
<i>apik</i>	'hati-hati', 'waspada'
<i>aso</i>	'lagi', 'sedang', 'masih'
<i>autsio</i>	'tidak usah'
<i>ba</i>	'saja', 'tidak lain'
<i>bahe</i>	'barangkali'
<i>ballo</i>	'terlalu'

<i>bangat</i>	'ingin cepat'
<i>bélo</i>	'tidak', 'belum'
<i>boulang</i>	'seringkali'
<i>doli</i>	'selanjutnya'
<i>duyun</i>	'duyun', 'berduyun'
<i>ekat</i>	'(yang) paling', 'terbaik'
<i>kakan</i>	'mau', 'akan', 'ingin'
<i>kolo</i>	'masih kotor'
<i>kuli</i>	'dapat'
<i>langsung</i>	'langsung'
<i>lowu</i>	'juga'
<i>mak</i>	'bukan', 'lain'
<i>makin</i>	'makin'
<i>memang</i>	'memang'
<i>mono</i>	'tidak mau', 'enggan'
<i>mudahan</i>	'semoga', 'mudah-mudahan'
<i>nang</i>	'jangan'
<i>nangka</i>	'tidak usah', 'jangan'
<i>ne'tu</i>	'seketika', 'segera', 'saat ini juga', 'sekarang'
<i>harus</i>	'harus'
<i>jokat</i>	'sebelum'
<i>osung</i>	'langsung', 'tiba-tiba saja'
<i>paling</i>	'paling'
<i>pélés</i>	'langsung', 'terus'
<i>pian</i>	'belum'
<i>peles</i>	'selalu'
<i>pini'</i>	'pernah'
<i>pulun</i>	'cuma', 'hanya'
<i>rédék</i>	'sering', 'acap'
<i>salu</i>	'saling'
<i>sundok</i>	'selesai', 'usai', 'sudah'
<i>telalu</i>	'terlalu'
<i>tingen</i>	'saja'

3.4.1.2 Adverbia Turunan

Adverbia bentuk turunan terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, dan gabungan morfem. Berikut ini adalah bentuk-bentuk adverbia turunan tersebut.

(1) Adverbia yang terbentuk dari afiksasi

Afiksasi yang dapat membentuk adverbia turunan adalah konfiks *se – yo*. Konfiks tersebut melekat pada kata ulang yang bentuk dasarnya adjektiva. Dengan demikian, adverbia turunan dapat dibentuk dengan proses *se-R-yo*. Perhatikan contoh berikut.

se + R:larang + yo → selarang-larangyo 'semahal-mahalnya'
se + R:ombo + yo → seombo-omboyoy 'setinggi-tingginya'
se + R:idik + yo → seidik-idikyo 'sekecil-kecilnya'
se + R:anjang + yo → seanjang-anjangyo 'sepanjang-panjangnya'
se + R:larang + yo → selarang-larangyo 'setinggi-tingginya'

(2) Adverbia yang terbentuk dari reduplikasi

ati-ati 'hati-hati'
keme-keme 'hampir, 'nyaris'

(3) Adverbia yang terbentuk dari gabungan morfem

bahe ka 'barangkali saja'
bélo kakan 'tidak mau'
bélo keo 'tidak ada'
bélo tentu 'tidak tentu'

3.4.2 Pemakaian Adverbia

Adverbia dalam bahasa Paser juga digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia lainnya. Aspek menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek), atau mulai berlangsung (inkoatif). Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang me-

nyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Kuantitas menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Kualitas menjelaskan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

3.4.2.1 Adverbia sebagai penanda modalitas

Modalitas menyatakan makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya, yang dinyatakan dalam kalimat. Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *barangkali*, *harus*, *akan*, dan sebagainya. Dalam bahasa Paser, adverbia sebagai penanda modalitas ditandai dengan adverbia *a'da*, *autsio*, *bahe*, *bélo*, *akan*, *mak*, *mono*, *nang*, *nangka*, *harus*, dan *pian*. Pemakaian masing-masing adverbia tersebut dalam kalimat tampak dalam paparan berikut.

(a) *a'da* 'akan' (bermaksud)

Adverbia *a'da* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) *Iyo a'da tulak ono.*

'Dia akan berangkat jauh.'

(2) *Iyo a'da ulet depo pendo.*

'Dia akan datang ke sini.'

(b) *autsio* 'tidak usah'

Adverbia *autsio* digunakan untuk melarang sesuatu perbuatan atau suatu perbuatan tersebut tidak perlu dilakukan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(3) *Taka autsio malan depo lane.*

'Kita tidak usah pergi ke sana.'

(4) *Ena keo gawian autsio malan.*

'Kalau lagi ada pekerjaan tidak usah pergi.'

(c) *bahe* 'barangkali'

Adverbia *autsio* digunakan untuk menyatakan kemungkinan suatu perbuatan atau tindakan dilakukan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(5) *Bapako bahe mo lane.*

'Bapakmu *barangkali* (ada) di sana.'

(6) *Boayo belo kakan suni, kakan bahe diang sen bahe kate suni*

'Mulutnya tidak mau diam, mau disumpal dengan uang mungkin bisa diam.'

(d) *bélo* 'tidak'; 'belum'

Adverbia *bélo* digunakan untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, dan penyangkalan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(7) *Bélo kono ise yo untus iyo.*

'Tidak kena (tidak tepat) apa yang dia sebut.'

(8) *Bapa bélo pian ulet engket Samarinda.*

'Ayah *belum* datang dari Samarinda.'

(9) *Aku bélo keo sen.*

'Saya *tidak* punya uang.'

(e) *kakan* 'mau, akan, ingin'

Adverbia *akan* digunakan untuk menyatakan hasrat, kehendak, dan harapan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(8) *Aku kakan kuman bias.*

'Saya *mau* makan nasi.'

(9) *Okong kakan malan terus.*

'Adik *ingin* jalan terus.'

(f) *mak* 'bukan, lain yang dimaksud'

Adverbia *mak* digunakan untuk menyatakan keadaan, benda, atau orang yang berlainan dengan keadaan, benda, atau orang yang sebenarnya. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (10) *Mak li ulun yo.*
'Bukan ini orangnya.'
- (11) *Mak si siyo pengakoyo.*
'Bukan dia pencurinya.'
- (12) *Mak si ketine entangku.*
'Bukan seperti itu yang saya ucapkan (katakan).'
- (g) *mono* 'tidak mau, enggan'
Adverbia *mono* digunakan untuk menyatakan ketidaksudian, ketidaksukaan, ketidaksungguhan, dan ketidakacuhan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
- (13) *Okong ku mono kuman.*
'Adik saya tidak mau makan.'
- (14) *Iyo mono ente suyu.*
'Dia tidak mau disuruh.'
- (15) *Aku moko mono ruku siyo.*
'Saya merasa enggan ketemu dia.'
- (h) *nang* 'jangan'
Adverbia *nang* digunakan untuk menyatakan larangan atau menyatakan perbuatan tersebut tidak boleh/tidak usah dilakukan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
- (16) *Iko nang ola malan!*
'Kamu jangan lama jalan (pergi)!'
- (17) *Iko nang engganggu siyo!*
'Kamu jangan mengganggu dia!'
- (18) *Nang sampe ore!*
'Jangan sampai tidak jadi!'
- (i) *nangka* 'tidak usah, jangan'
Adverbia *nangka* hampir sama dengan adverbia *nang*, yaitu digunakan untuk menyatakan larangan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
- (19) *Nangka' iko miye siyo sen.*
'Tidak usah kamu memberi dia uang.'

(j) *harus* 'harus'

Adverbia *harus* digunakan untuk menyatakan keharusan, kewajiban, dan kepantasan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(20) *Ikam harus ulet depo lane!*

'Kalian harus datang ke sana!'

(21) *Taka harus harus!*

'Kita harus ikhlas!'

(22) *Iko harus déo belajar basa Paser.*

'Kamu harus banyak belajar bahasa Paser.'

(k) *pian* 'belum'

Adverbia *pian* hampir sama dengan adverbia *bélo*, yaitu digunakan untuk menyatakan pengingkaran atau penyangkalan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(23) *Ene pian perlu.*

'Itu belum perlu.'

(24) *Andi aso turi, pian ruko.*

'Kakak masih tidur, belum bangun.'

(25) *Iyo lekum aut malan keliling kampung, tapi pian ruko yo neto.*

'Dia jalan sudah keliling kampung, tetapi belum ketemu yang dicari.'

3.4.2.2 Adverbia sebagai penanda kuantitas

Adverbia sebagai penanda kuantitas menyatakan makna banyak atau jumlah tindakan yang dilakukan. Dalam bahasa Indonesia adverbia sebagai penanda kuantitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *sering*, *saling*, *kerap*, dan *seringkali*. Dalam bahasa Paser, adverbia sebagai penanda kuantitas ditandai dengan adverbia *boulang*, *duyun*, *rédék*, dan *salu*. Pemakaian masing-masing adverbia tersebut dalam kalimat tampak dalam paparan berikut.

- (a) *boulang* 'sering kali'
Adverbia *boulang* digunakan untuk menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
(26) *Iyo boulang ulet.*
'Dia sering kali datang.'
- (b) *duyun* 'duyun, berduyun'
Adverbia *duyun* digunakan untuk menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berbondong-bondong, berturut-turut, dan dilakukan oleh banyak orang. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
(27) *Dero erai duyun malan.*
'Mereka berduyun-duyun pergi.'
- (c) *rédiék* 'sering, acap'
Adverbia *rédiék*, sama seperti adverbia *boulang*, digunakan untuk menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
(28) *Derorédiék beta malan.*
'Mereka sering sekali jalan (bepergian).'
- (d) *salu* 'saling'
Adverbia *salu* digunakan untuk menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berbalas-balasan atau secara timbal balik. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
(29) *Dero duo salu kakan.*
'Mereka berdua saling cinta.'
(30) *Andi okong ene salu renggus.*
'Kakak beradik itu saling rangkul.'
(31) *Dilap salu sambar.*
'Kilat saling menyambar.'

3.4.2.3 Adverbial sebagai penanda kualitas

Adverbial sebagai penanda kualitas menyatakan tingkat baik buruknya sesuatu atau derajat atau taraf sesuatu. Dalam bahasa Indonesia adverbial sebagai penanda kualitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *agak, amat, cuma, hampir, hanya, kerap, paling, pula, sangat, selalu, dan serba*. Dalam bahasa Paser, adverbial sebagai penanda kuantitas ditandai dengan adverbial *telalu, tinggen, pulun, alang, alo, ati-ati, dan makin*. Pemakaian masing-masing adverbial tersebut dalam kalimat tampak dalam paparan berikut.

(a) *telalu* 'terlalu'

Adverbial *telalu* digunakan untuk menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berlebihan atau keterlaluhan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(32) *Telalu* beta gawianyo.

'Terlalu sekali perbuatannya.'

(b) *tinggen* 'saja'

Adverbial *tinggen* digunakan untuk menyatakan hal yang tidak tentu atau semata-mata. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(33) *Iyo sederai tinggen.*

'Dia sendiri saja.'

(c) *pulun* 'cuma, hanya'

Adverbial ini memiliki makna yang hampir sama dengan adverbial *tinggen* dan dalam sebuah kalimat biasanya digunakan untuk mengeraskan makna adverbial *tinggen* tersebut. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(34) *Pulun* iyo endo *tinggen*.

'Cuma ini saja.'

(35) *Nang pulun ngesowot senyo!*

'Jangan hanya mengingat uangnya!'

(36) *Penku pulun iyo erai*

'Pulpenku hanya satu.'

- (d) *alang* 'hampir, nyaris'
 Adverbia *alang* digunakan untuk menyatakan makna ke-nyarisan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
 (37) *Alang kono siyo.*
 'Hampir kena dia.'
- (e) *alo* 'alangkah, sebaiknya'
 Adverbia *alo* digunakan untuk menyatakan perbuatan atau tindakan yang sepantasnya dilakukan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
 (38) *Alo taka malan daripada tilo*
 'Sebaiknya kita berjalan (pergi).'
- (f) *ati-ati* 'hati-hati'
 Adverbia *ati-ati* digunakan untuk menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara waspada. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
 (39) *Ati-ati malan.*
 'Hati-hati berjalan.'
- (c) *makin* 'makin'
 Adverbia *makin* digunakan untuk menyatakan hal yang mengalami perubahan menjadi lebih dari semula. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.
 (40) *Makin olai ka peya ene.*
 'Makin besar saja anak itu.'

3.4.2.4 Adverbia sebagai penanda aspek

Aspek menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek), atau mulai berlangsung (inkoatif). Dalam bahasa Indonesia, adverbia sebagai penanda aspek dinyatakan dengan adverbia *lagi*, *masih*, *pernah*, *sudah*, *telah*, dan *mulai*. Dalam bahasa Paser, adverbia sebagai penanda aspek dinyatakan dengan adverbia *aso* dan *kolo*. Pemakaian

masing-masing adverbial tersebut dalam kalimat tampak dalam paparan berikut.

(a) *aso* 'lagi', 'masih'

Adverbial *aso* digunakan untuk menyatakan perbuatan, tindakan, atau keadaan yang sedang berlangsung atau belum selesai dilakukan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(41) *Iyo aso kuman.*

'Dia lagi makan.'

(42) *Gedung sekolahyo aso buen.*

'Gedung sekolahnya masih baik.'

(b) *kolo* 'masih kotor'

Adverbial *kolo* digunakan untuk menyatakan keadaan yang sedang berlangsung, khusus berkaitan dengan makna bersih atau kotor. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(43) *Gelas ene kolo, bui aso!*

'Gelas itu masih kotor, cuci lagi!'

(44) *Kekolo bui.*

'Masih belum bersih.'

(45) *Taka harus mamurese kamar ene kono kekolo bui.*

'Kita harus membersihkan kamar itu karena masih belum bersih.'

3.5 Nomina, Pronomina, dan Numeralia

3.5.1 Nomina

3.5.1.1 Batasan dan Ciri Nomina

Nomina bahasa Indonesia, menurut Keraf (1991), adalah sebuah kelas kata yang anggotanya dapat diterangkan atau diperluas dengan *yang+adjektiva*. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2008), nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan

dalam alam di luar bahasa; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*; dalam bahasa Inggris ditandai dengan kemungkinannya untuk bergabung dengan sufiks plural; mis. *rumah* adalah nomina karena *tidak rumah* adalah tidak mungkin; *book* dalam Bahasa Inggris adalah nomina karena *books* adalah mungkin.

Sebagai sebuah kelas kata di dalam sebuah bahasa nomina dapat dilihat dari tiga segi, yaitu semantis, sintaksis, dan bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang merujuk pada nama orang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Tiap kata dalam bahasa manapun mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut. Nomina, sebagai sebuah satuan bahasa, tidak terkecualikan. Sebuah makna yang dinyatakan oleh kata, seperti ular dalam budaya manapun memiliki fitur-fitur semantik yang universal; misalnya, tidak berkaki, adanya mata, bersisik, warna tubuhnya yang bisa hitam, putih, coklat, atau abu abu, dan ekor. Fitur semantis tampaknya hanya bersifat kodrati dan sering tidak diperhatikan. Akan tetapi, fitur-fitur semantis seperti itu penting dalam bahasa karena penyimpangan dari sifat kodrati itu akan menimbulkan keganjilan. Misalnya, ada kalimat *Tangan ular itu menjulur ke luar*. Tentu saja, secara semantis, kalimat itu aneh karena tidak ada ular yang memiliki tangan. Sama halnya, jika ada sebuah kalimat *Ular itu ber-ekor*. Kalimat itu menjadi ganjil karena *ekor* merupakan fitur semantis kata *ular*.

Dari segi sintaksis, nomina memiliki ciri-ciri (1) dapat menduduki posisi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang predikatnya verba, (2) tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, dan (3) pada umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *yang*. Dari segi bentuk, nomina dapat dibagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan.

Merujuk pada pendapat Keraf (1991) dan Kridalaksana (2008) di atas, berikut ini akan disajikan pembahasan tentang nomina di dalam Bahasa Paser.

3.5.1.2 Nomina dari Segi Bentuknya

Berdasarkan rupa satuan bahasa, nomina dapat dikelompokkan menjadi nomina yang berupa bentuk dasar dan nomina yang muncul sebagai bentuk turunan.

3.5.1.2.1 Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu morfem. Nomina dasar tidak dapat dipecah-pecah ke dalam bagian yang lebih kecil. Nomina dasar dapat dikelompokkan ke dalam nomina dasar umum dan nomina dasar khusus. Berikut ini adalah contoh nomina dasar dalam bahasa Paser.

3.5.1.2.1.1 Nomina Dasar Umum

Di bawah ini adalah contoh nomina dasar umum di dalam bahasa Paser.

<i>nas</i>	'buah nanas'
<i>nau</i>	'rupa'
<i>nayap</i>	'sore'
<i>olu</i>	'air mata'
<i>opai</i>	'seberang'
<i>pakot</i>	'pasar'
<i>pare</i>	'padi'
<i>patau</i>	'santan'

3.5.1.2.1.2 Nomina Dasar Khusus

Di bawah ini adalah contoh nomina dasar khusus.

1. Nomina dasar khusus dapat mengacu pada tempat, seperti contoh di bawah ini.

<i>bika lou</i>	'di samping rumah'
<i>suang derum</i>	'di dalam drum'
<i>suang lou</i>	'di dalam rumah'
<i>ombon meja</i>	'di atas meja'
2. Nomina dasar khusus dapat merujuk pada nama-nama geografis, seperti contoh di bawah ini.

<i>Paser</i>	'Paser'
<i>Belengkong</i>	'Belengkong'
<i>Tanah Periuk</i>	'Tanah Periuk'
<i>Telake</i>	'Telake'

3. Nomina dasar khusus yang merujuk pada penggolongan secara idiomatis seperti di bawah ini.

<i>opat buti toli</i>	'empat butir telur'
<i>erai batang kayu</i>	'sebatang kayu'

4. Nomina dasar khusus dapat mengacu pada nama diri atau gelaran yang melekat pada seseorang seperti di bawah ini.

Burhan
Fariz
Khaliluddin
Ibrahim

5. Nomina dasar khusus dapat merujuk pada sapaan ke-kerabatan seperti di bawah ini.

<i>andi</i>	'kakak'
<i>bapa</i>	'ayah'
<i>mama</i>	'ibu'

6. Nomina dasar khusus yang merujuk pada nama hari atau bulan seperti di bawah ini.

<i>Senen</i>	'Senin'
<i>Muharram</i>	'Muharram'
<i>Pebruari</i>	'Februari'

3.5.1.2.2 Afiks dalam Penurunan Nomina

Dalam bahasa Paser nomina turunan dapat dibentuk melalui prefiks (*peN-*, *be-*, *paru-*, *te-*, *ke-*, *pangum-*, dan *N-*), sufiks *-an*, dan infiks *-em-*.

3.5.1.2.2.1. Penurunan Nomina dengan Prefiks

Dalam bahasa Paser, nomina turunan dapat dibentuk melalui prefiks *peN-*. Pada bagian berikut akan dijelaskan proses penurunan nomina dari bentuk dasar, baik verba, adjektiva, maupun nomina.

3.5.1.2.2.1.1 Nomina berprefiks *penN-* dan alomorfnya

Prefiks *peN-* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Prefiks *peN-* mempunyai alomorf *pe-*, *peng-*, *peny-*, *pem-*, *pen-*, *pel-*, dan *per-*. Prefiks *peN-* dan alomorf-alomorfnya yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

peN- + *dongku* 'culik' → *pedongku* 'penculik'
peN- + *ngasu* 'buru' → *pengasu* 'pemburu'

Jika *peN-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /d/ dan /ng/, *peN-* menjadi *pe-* pada bentuk nominanya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Pengasu ene sundok ulet.*
'Pemburu itu sudah datang.'
- (2) *Ati-ati pedongku tau nangop peya.*
'Hati-hati penculik bisa menangkap anak-anak.'

peN- + *adu* 'rias' → *pengadu* 'perias'
peN- + *ako* 'curi' → *pengako* 'pencuri'
peN- + *awat* 'bantu' → *pengawat* 'pembantu'
peN- + *isop* 'minum' → *pengisop* 'minuman'
peN- + *keke* 'jemur' → *pengeke* 'jemuran'
peN- + *ecer* 'mengecer' → *pengecer* 'pengecer'

Apabila *peN-* dilekatkan pada beberapa bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /a/, /e/, /i/, dan /k/, *peN-* akan menjadi *peng-*. Pada bentuk dasar dengan fonem awal

/k/, penambahan *peN-* akan membuat fonem /k/ luluh. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Ema nampa pengisop.*
'Ibu membuat minuman.'
- (2) *Uda nampa pengeke.*
'Paman membuat tempat jemuran.'
- (3) *Iyo pengecer lenga gas.*
'Dia pengecer minyak tanah.'
- (4) *Iyo pengadu ulun penganten.*
'Dia perias penganten.'
- (5) *Pengako tenagop pelisi.*
'Pencuri ditangkap polisi.'
- (6) *Gawianyo pengawat mo lou bupati.*
'Pekerjaannya pembantu di rumah bupati.'

peN- + sembele 'sembelih' → penyembele 'algojo' atau
'penjagal'

peN- + sompa 'menyirih' → penyompa 'orang yang
menyirih'

peN- + suni 'diam tidak bicara' → penyuni 'pendiam'

Jika *peN-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /s/, /s/ akan luluh dan *peN-* berubah menjadi *peny-* pada bentuk nominanya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Ulun ene penyembelé.*
'Orang itu penjagal.'
- (2) *Penyompa tuju moli bua pinang.*
'Penyirih suka membeli buah pinang.'
- (3) *Ulunyo penyuni.*
'Orang itu pendiam.'

peN- + borong 'borong' → pemborong 'pemborong'

Apabila *peN-* dilekatkan pada beberapa bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /b/, *peN-* akan menjadi *pem-*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Boyan ene genawi koe pemborong.

'Jalan itu dikerjakan oleh pemborong.'

PeN- + tau 'tahu, bisa, mengerti' → *pentau* 'pengetahuan, pengalaman'

peN- + tembak 'tembak' → *penembak* 'pemburu berbedil, penembak'

peN- + dingo 'dengar' → *pendingo* 'pendengaran'

Jika *peN-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, *peN-* berubah menjadi *pen-* pada bentuk nominanya. Pada bentuk dasar yang diawali fonem /t/ dengan suku kata lebih dari satu, penambahan *peN-* akan membuat fonem /t/ luluh dan *peN-* menjadi *pen-*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(1) *Iyo deo pentau.*

'Dia banyak pengalaman.'

(2) *Iyo penembak.*

'Dia penembak.'

(3) *Neneku sundok belo jelas pendingo yo.*

'Nenekku sudah tidak jelas pendengarannya.'

Prefiks *pe-* dan alomorf-alomorfnya yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

peN- + ronu 'berani' → *pengronu* 'pemberani'

peN- + éka 'habis' → *pengeka* 'penghabisan'

peN- + éta 'bohong' → *pengéta* 'pembohong'

Apabila *peN-* dilekatkan pada beberapa bentuk dasar berkategori adjektiva yang dimulai dengan fonem /r/ dan /e/, *peN-* akan menjadi *peng-*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Uluu ene pengronu.*
'Orang itu pemberani.'
- (2) *Ene sundok pengeka.*
'Itu sudah menghabiskan.'
- (3) *Nang kenulo pengéta!*
'Jangan menjadi pendusta!'

peN- + sabar 'sabar' → penyabar 'penyabar'

peN- + samor 'ramah' → penyamor 'peramah'

Jika *peN-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang dimulai dengan fonem /s/, /s/ akan luluh dan *peN-* berubah menjadi *peny-* pada bentuk nominanya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Uluu yo penyabar beta.*
'Orangnya penyabar sekali.'
- (2) *Andikku, ulu yo penyamor.*
'Kakakku orangnya peramah.'

Prefiks *peN-* dan alomorf-alomorfnya yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

peN- + engkang 'batas' → pengengkang 'pembatas'

peN- + gawi 'kerja' → penggawi 'pekerja'

Apabila *peN-* dilekatkan pada beberapa bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /g/ dan /e/, *peN-* akan menjadi *peng-*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Tenduyok ene siye pengengkang.*
'Ruangan pojok itu diberi pembatas.'
- (2) *Uluu ene penggawi keroi.*
'Orang itu pekerja keras.'

peN- + rampok 'rampok' → perampok 'perampok'

Jika *peN-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /r/, *peN-* menjadi *pe-* pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Perampok ene tenangop koe pelisi.

'Perampok itu ditangkap oleh polisi.'

peN- + natar 'halaman' → pelatar 'pelataran'

Apabila *peN-* dilekatkan pada beberapa bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /n/, /n/ akan luluh dan *peN-* akan menjadi *pel-*. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Pelatar lou.

'Pelataran rumah.'

peN- + langit 'langit' → perlangit 'langit-langit'

Jika *peN-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /l/, *peN-* berubah menjadi *per-* pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Iyo mamurese perlangit lou.

'Dia membersihkan langit-langit rumah.'

3.5.1.2.2.1.2 Nomina berprefiks *be-*

Prefiks *be-* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar nomina. Prefiks *be-* sangat terbatas dalam bahasa Paser dan tidak memiliki alomorf. Prefiks *be-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

be- + puli 'obat' → bepuli 'pengobatan'

Apabila *be-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /p/, *be-* tidak mengalami perubahan pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Pembakal embangun awa bepuli cuma-cuma.

'Pak Lurah membangun tempat pengobatan gratis.'

3.5.1.2.2.1.3 Nomina berprefiks *paru-*

Prefiks *paru-* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar nomina dan adjektiva. Prefiks *paru-* terbatas dalam bahasa Paser dan tidak memiliki alomorf. Prefiks *paru-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

paru- + langit 'langit' → parulangit 'langit-langit mulut'
 paru- + walang 'palang' → paruwalang 'kayu memalang
 tempat ayam tidur'

Jika *paru-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /l/ dan /w/, *paru-* tidak berubah pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Parulangit yo boar*
 'Langit-langit mulutnya sakit.'
- (2) *Piak turi mo paruwalang.*
 'Ayam tidur di kayu memalang.'

Prefiks *paru-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

paru- + wayu 'cemburu' → paruwayu 'pencemburu'

Jika *paru-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva yang dimulai dengan fonem /w/, *paru-* tidak berubah pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Ulu ene paruwayu.
 'Orang itu pencemburu.'

3.5.1.2.2.1.4 Nomina berprefiks *te-*

Prefiks *te-* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar verba. Prefiks *te-* sangat terbatas dalam bahasa

Paser dan tidak memiliki alomorf. Prefiks *te-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

te- + *lengger* 'getar' → *telengger* 'getaran'

Apabila *te-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /l/, *te-* tidak mengalami perubahan pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Ena keo telengger wewet danumyo.

'Kalau ada getaran tumpah airnya.'

3.5.1.2.2.1.5 Nomina berprefiks *ke-*

Prefiks *ke-* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar verba. Prefiks *ke-* sangat terbatas dalam bahasa Paser dan tidak mempunyai alomorf. Prefiks *ke-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

ke- + *tudung* 'tutup, tudung' → *ketudung* 'tudung nasi'

Jika *ke-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /t/, *ke-* tidak berubah pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Lamombe ketudung la lou endo?

'Di mana penutup nasi di rumah ini?'

3.5.1.2.2.1.6 Nomina berprefiks *pangum-*

Prefiks *pangum-* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar verba. Prefiks *pangum-* sangat terbatas dalam bahasa Paser dan tidak mempunyai alomorf. Prefiks *pangum-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

pangum- + *bolum* 'hidup, tumbuh' → *pangumbolum* 'mata pencaharian'

Apabila *pangum-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /b/, *pangum-* tidak mengalami perubahan pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Ngumo pangumbolum ulun kampong.

'Bertani adalah mata pencaharian orang desa.'

3.5.1.2.2.1.7 Nomina berprefiks N-

Prefiks *N-* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar nomina. Prefiks *N-* sangat terbatas dalam bahasa Paser dan tidak mempunyai alomorf. Prefiks *N-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

N- + kodor 'sisa nasi' → ngodor 'sarapan'

Jika *N-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /k/, /k/ akan luluh dan *N-* menjadi /ng/ pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Tiap memma ema sedia ngodor.

'Setiap pagi ibu menyediakan sarapan.'

3.5.1.2.2.2. Penurunan Nomina dengan Sufiks *-an*

Dalam bahasa Paser, nomina turunan dapat dibentuk melalui sufiks *-an*. Pada bagian berikut akan dijelaskan proses penurunan nomina dari bentuk dasar, baik verba maupun nomina.

Sufiks *-an* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar verba dan nomina. Sufiks *-an* tidak mempunyai alomorf. Sufiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

atur 'atur' + -an	→ aturan 'aturan'
bagi 'bagi' + -an	→ bagian 'bagian'
borong 'borong' + -an	→ borongan 'borongan'
écér 'mengecer' + -an	→ écéran 'eceran'
lati 'latih' + -an	→ latian 'latihan'
pakai 'pakai' + -an	→ pakaian 'pakaian'

sokong 'memberi dukungan' + -an → sokongan 'patungan'
 utus 'utus' + -an → utusan 'utusan'

Jika *-an* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /a/, /b/, /e/, /l/, /p/, /s/ dan /u/, *-an* tidak berubah pada bentuk nominanya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Ema moli pakaian.*
'Ibu membeli pakaian.'
- (2) *Deo bensin jual ulun écéran.*
'Banyak bensin dijual orang (secara) eceran.'
- (3) *Dero latian pedatu.*
'Mereka latihan pidato.'
- (4) *Dero sokongan moli tana.*
'Mereka patungan dalam membeli tanah.'
- (5) *Sebagai utusan aku harus ronu ngalek keputusan.*
'Sebagai utusan saya harus berani mengambil keputusan.'
- (6) *Itak deo aturan.*
'Nenek banyak aturan.'
- (7) *Ene bagianku.*
'Itu bagianku.'
- (8) *Piak ene kakan jenual borongan.*
'Ayam itu akan dijual borongan.'

Sufiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

anak 'anak' + -an → anakan 'boneka'

Apabila *-an* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /a/, *-an* tidak mengalami perubahan pada nomina barunya. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Anakan deo jenual mo toko.

'Banyak boneka dijual di toko.'

3.5.1.2.2.3. Penurunan Nomina dengan Infiks

Dalam bahasa Paser, nomina turunan dapat dibentuk melalui infiks *-em-*. Pada bagian berikut akan dijelaskan proses penurunan nomina dari bentuk dasar, baik verba maupun nomina.

Infiks *-em-* membentuk nomina dengan bergabung pada bentuk dasar verba dan nomina. Infiks *-em-* tidak mempunyai alo-morf. Infiks *-em-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

pana' 'buang' + *-em-* → pema' 'pembuangan'

Jika *-em-* ditambahkan pada bentuk dasar berkategori verba yang dimulai dengan fonem /p/, *-em-* akan disisipkan pada bentuk dasar dan menjadi nomina baru. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Awa ene pema'.

'Tempat itu utk pembuangan.'

Infiks *-em-* yang melekat pada bentuk dasar berkategori nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

putus 'keputusan, kepastian' + *-em-* → pemutus 'pemberi
keputusan, hakim'

Apabila *-em-* dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina yang dimulai dengan fonem /p/, *-em-* akan disisipkan pada bentuk dasar dan menjadi nomina baru. Contohnya dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

Harus keo yo kuli pemutus.

'Harus ada yang (sebagai) pemberi keputusan.'

3.5.1.2.3 Reduplikasi Nomina

Reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan mengulang kata, baik secara utuh maupun sebagian. Reduplikasi dapat dilakukan dengan mengulang nomina dasar dan nomina turunan. Tidak semua bentuk kata yang memuat ulangan kata dasar dise-

but reduplikasi, misalnya kata *rongrong*. Kata *rongrong* tidak berasal dari kata *rong* yang direduklifikasi/diulang. Tetapi, kata *rongrong* membentuk kata sendiri. Oleh sebab itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap reduplikasi perlu disampaikan beberapa ketentuan dasar tentang reduplikasi, yaitu (1) secara terpisah, unsur pembentuk reduplikasi yang berupa kata bentuk dasar haruslah dipakai dalam peristiwa tutur sehari-hari, (2) arti yang dikandung bentuk reduplikasi berhubungan erat dengan unsur pembentuknya, dan (3) kelas kata reduplikasi tidak berbeda dengan kelas kata unsur pembentuknya.

Di dalam bahasa Paser bentuk reduplikasi yang ada adalah reduplikasi dengan mengulang bentuk dasarnya secara penuh. Nomina reduplikasi utuh adalah reduplikasi yang mengulang bentuk dasar yang berupa nomina secara utuh. Reduplikasi utuh dipakai untuk menyatakan jamak pada nomina dasarnya. Perhatikan contoh berikut.

<i>dikut</i>	'rumpuk'	<i>dikut-dikut</i>	'rumpuk-rumpuk'
<i>esa</i>	'ikan'	<i>esa-esa</i>	'ikan-ikan'
<i>kukuk</i>	'gigi'	<i>kukuk-kukuk</i>	'gigi-gigi'
<i>peya</i>	'anak'	<i>peya-peya</i>	'anak-anak'
<i>rempa</i>	'rempah'	<i>rempa-rempa</i>	'bumbu masak'
<i>gula</i>	'gula'	<i>gula-gula</i>	'permen'
<i>sapo</i>	'atap'	<i>sapo-sapo</i>	'atap-atap rumah'

Contoh nomina reduplikasi utuh pada kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *Péya-péya empu main bal.*
'Anak-anak sedang bermain bola.'
- (2) *Mena moli rempa-rempa.*
'Bibi membeli rempah-rempah.'
- (3) *Peya tuju kuman gula-gula.*
'Anak-anak suka makan permen.'
- (4) *Sapo-sapo louku boncor.*
'Atap rumahku bocor.'

Selain nomina reduplikasi utuh, dalam bahasa Paser juga memiliki verba reduplikasi utuh yang mengulang bentuk dasar yang berupa verba secara utuh. Reduplikasi utuh dipakai untuk menyatakan nomina jamak yang berasal dari verba dasarnya. Perhatikan contoh berikut.

amu 'pelihara' *amu-amu* 'peliharaan-peliharaan'

Contoh reduplikasi utuh yang berasal dari bentuk dasar verba dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Iyo tuju korik *amu-amu*.

'Dia suka binatang peliharaan.'

3.5.2 Pronomina

Pronomina atau yang dikenal juga dengan kata ganti merupakan kata yang mengacu kepada nomina lain, misalnya *ia*, *itu*, dan *siapa*. Dari segi fungsi, pronomina umumnya menduduki posisi nomina, seperti subjek dan objek.

Dalam bahasa Paser, ada tiga macam pronomina, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

3.5.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina yang mengacu pada diri sendiri disebut pronomina persona pertama, yang mengacu pada orang yang diajak bicara disebut pronomina persona kedua, dan yang mengacu pada orang dibicarakan. Selain itu, pronomina ada juga yang mengacu pada makna jumlah satu (tunggal) atau lebih dari satu (jamak).

3.5.2.1.1 Persona pertama

Dalam bahasa Paser dikenal beberapa pronomina persona pertama, seperti *aku* 'saya', untuk persona pertama tunggal; dan seperti *taka* 'kita' dan *kain* 'kami' untuk persona pertama jamak. Kedua persona pertama tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Persona pertama tunggal

Seperti telah disebutkan di atas bahwa persona pertama tunggal dalam bahasa Paser adalah *aku* 'saya'. Persona pertama *aku* mempunyai variasi bentuk seperti *-ku* yang diletakkan setelah kata di depannya, misalnya *louku* 'rumahku' dan *saku* seperti *iyo dempet saku* 'dia dekat saya'. Berikut ini pemakaian persona pertama tunggal dalam kalimat.

- (1) *Aku embaca buku ene sampe aher.*
'Saya membaca buku itu sampai akhir.'
- (2) *Deo beleso bura mo louku.*
'Banyak tikus putih di rumahku.'
- (3) *Iyo mamulunas utangyoq diang saku.*
'Dia melunasi utangnya kepada saya.'

Jika persona pertama tunggal, *aku*, berposisi sebagai objek, kata *aku* diberi tambahan fonem /s/ menjadi *saku* 'kepadaku/kepada saya'.

b. Persona pertama jamak

Pronomina persona pertama jamak dalam bahasa Paser ada dua macam, yaitu *kain* 'kami' dan *taka* 'kita'. Pemakaian kedua bentuk tersebut sama dengan pemakaian kata *kami* dan *kita* dalam bahasa Indonesia. Perhatikan pemakaian kedua kata tersebut dalam kalimat berikut ini.

- (1) *Kain sundok kuman aut.*
'Kami sudah selesai makan.'
- (2) *Taka harus besukur depo Allah.*
'Kita harus bersyukur kepada Allah.'

3.5.2.1.2 Persona kedua

Pronomina persona kedua dalam bahasa Paser adalah *iko* 'kamu' untuk persona kedua tunggal dan *ikam* 'kalian' untuk persona kedua jamak. Kedua bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Persona kedua tunggal

Pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Paser mempunyai variasi bentuk *-ko* yang diletakkan setelah kata di depannya, misalnya *udako* 'pamanmu'. Variasi seperti itu jarang dipakai, umumnya menggunakan kata *iko* seperti dalam kalimat *uda iko sundok sulet* 'pamanmu sudah datang'. Selain itu, persona kedua tunggal *iko* juga mempunyai variasi *siko* seperti dalam kalimat *okongku dempet siko* 'adikku dekat kamu'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Iko nang main api!*
'Kamu jangan main api!'
- (2) *Cuma iko yo tau.*
'Hanya kamu yang tahu.'
- (3) *Alekko comong awa embui kayang!*
'Kamu ambilkan mangkok kecil untuk cuci tangan!'

b. Persona kedua jamak

Pronomina kedua jamak dalam bahasa Paser *ikam* 'kalian' mempunyai variasi bentuk, yaitu *sikam*. Namun, artinya mengalami perubahan dari bentuk awal, yakni berarti *kamu*. Bentuk *sikam* dipakai untuk penghormatan kepada seseorang dalam percakapan. Contoh pemakaian *ikam* dan *sikam* sebagai berikut.

- (1) *Ikam harus ulet depo lane!*
'Kalian harus datang ke sana!'
- (2) *Tunge ikam mene!*
'Kalian duduk di situ!'
- (3) *Lou udaku dempet sikam.*
'Rumah pamanku dekat rumahmu.'

3.5.2.1.3 Persona ketiga

Pronomina persona ketiga dalam bahasa Paser adalah *iyo* 'dia' untuk persona ketiga tunggal dan *dero* 'mereka' untuk persona ketiga jamak. Kedua persona ketiga tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Persona ketiga tunggal

Persona ketiga tunggal *iyo* mempunyai variasi bentuk terikat *-yo* yang diletakkan setelah kata di depannya dan *siyo*. Berikut ini pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) *Iyo ngecer jualanyo.*
'Dia mengecer jualannya.'
- (2) *Laju beta iyo malan.*
'Laju sekali dia (ber)jalan.'
- (3) *Kayang mayo kenurut miet-miet.*
'Tangan ibunya dipegang erat-erat.'
- (4) *Aku ngelalo siyo dile.*
'Saya menjemputi dia terlebih dahulu.'

b. Persona ketiga jamak

Pemakaian persona ketiga jamak *dero* 'mereka' dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Dero ngejung mobil mogok.*
'Mereka mendorong mobil mogok.'
- (2) *Lou awa dero tilo ene melino beta.*
'Rumah tempat tinggal mereka itu terpencil sekali.'

3.5.2.2 Pronomina penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Paser dapat dibagi menjadi (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

3.5.2.2.1 Pronomina penunjuk umum

Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Paser ialah *endo* 'ini' untuk sesuatu yang dekat dan *ene* 'itu' untuk sesuatu yang jauh. Kedua bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pronomina penunjuk dekat

Pemakaian pronomina penunjuk dekat *endo* 'ini' dapat dilihat pada kalimat berikut

- (1) *Olo endo olo Ahad.*
'Hari ini hari Minggu.'

- (2) *Iyo ikhlas endalan bolum endo.*
 'Dia ikhlas menjalani hidup ini.'

b. Pronomina penunjuk jauh

Pemakaian pronomina penunjuk jauh dalam bahasa Paser ada dua, yaitu *ene* dan *endu* 'itu'. Kedua pronomina tersebut fungsi dan penggunaannya sama saja. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (1) *Nang ganggu ulun tiras ene!*
 'Jangan ganggu orang gila itu!'
 (2) *Aku kakan totok kelapa endu.*
 'Saya akan potong pohong kelapa itu.'
 (3) *Ene buen bentang koe bapa.*
 'Yang itu dikatakan baik oleh bapak.'

3.5.2.2.2 Pronomina penunjuk tempat

Dalam bahasa Paser dikenal beberapa pronomina penunjuk tempat, yakni *mendo*/*pendo* 'sini', *mene*/*pene* 'situ', *lane*/*lade*/*landu* 'sana'. Pemakaian pronomina tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1) *Duri' ka engket mendo.*
 'Dekat saja dari sini.'
 (2) *Iyo ada ulet depo pendo.*
 'Dia akan datang ke sini.'
 (3) *Bentang tali endo sampe menne!*
 'Bentang tali ini sampai situ.'
 (4) *Dero berayak ulet pene.*
 'Mereka berbarengan datang ke situ.'
 (5) *Aku meto siyo mo lane.*
 'Saya mencari dia di sana.'
 (6) *Keo embengen gendang engket lane.*
 'Ada suara bunyi gendang dari sana.'
 (7) *Ejung depo ono lade!*
 'Dorong ke depan sana!'

- (8) *Deo tembaga lang tana liat landu.*
'Banyak tembaga dalam tanah liat di sana.'

3.5.2.2.3 Pronomina penunjuk ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Paser ialah *ketindo* 'begini' untuk penunjuk ihwal dekat dan *ketine* 'begitu' untuk penunjuk ihwal jauh. Dalam hal ini, jauh dekatnya bersifat psikologis. Berikut ini contohnya dalam kalimat.

- (1) *Maksi ketindo a'da u ulun eneq.*
'Bukan begini maksud orang itu.'
(2) *Aku belo nyangka iyo ketine.*
'Saya tidak menyangka dia begitu.'

3.5.2.3 Pronomina penanya

Pronomina penanya merupakan kata yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Dari segi maknanya, pronomina penanya ini dapat dipakai untuk menanyakan mengenai orang, barang, dan pilihan. Dalam bahasa Paser ada beberapa macam, yaitu *ise* 'apa/siapa', *mone* 'mana', *ketone* 'bagaimana', *kenone* 'mengapa', dan *tenu* 'berapa'. Pronomina penanya tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pronomina penanya *ise*

Pronomina ini mempunyai dua peran. Pertama, kata itu berperan mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Ema sundok sulet.*
'Ibu sudah datang.'
(2) *Ise ema sundok sulet?*
'Apa(kah) ibu sudah datang?'

Peran kedua adalah menggantikan barang atau hal yang ditanyakan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) *Uda ngamu bembe.*
'Paman memelihara kambing.'

- (2) *Uda ngamu ise?*
'Paman memelihara apa?'

Pronomina penanya *ise*, selain dapat mengacu pada benda, hal, dan binatang, dalam hal ini ia berarti *apa*, juga dapat mengacu pada manusia. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) *Ise gelaryo?*
'Siapa nama panggilannya?'
- (2) *Ise yo kamat des sembayang ende?*
'Siapa yang ikamah ketika salat tadi?'

b. Pronomina penanya *mone*

Pronomina penanya *mone* 'mana' biasanya dipakai untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) *Yo mone peya bapa?*
'Yang mana anak Bapak?'
- (2) *Enket mone ikam duwe?*
'Dari mana saja kalian?'
- (3) *Louko yo mone?*
'Rumahmu yang mana?'

c. Pronomina penanya *ketone*

Pronomina penanya *ketone* 'bagaimana' dipakai untuk menanyakan keadaan sesuatu atau cara melakukan perbuatan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) *Ketone kabar panan iko mo kampong?*
'Bagaimana kabar keluargamu di kampung?'
- (2) *Ketone ngalek tuak ene?*
'Bagaimana caranya mengambil tuak (aren) itu?'

d. Pronomina penanya *kenone*

Pronomina penanya *kenone* 'mengapa' dipakai untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (1) *Kenone yo kakan muli benuo temayo?*
'Mengapa di mau kembali ke negeri asalnya?'
- (2) *Kenone moko belo malan diang mobil ka?*
'Mengapa belum pergi dengan mobil?'

e. Pronomina penanya *tenu*

Pronomina penanya *tenu* 'berapa' dipakai untuk menanyakan bilangan atau jumlah. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (1) *Bilang tenu kedeo eka-ekayo!*
'Hitung berapa banyak semuanya!'
- (2) *Jam tenu dero muli engket sekola?*
'Jam berapa mereka pulang sekolah?'

3.5.3 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau benda) dan konsep. Frasa seperti *limo olo*, *tenga taun*, dan *ulun ketolu* mengandung numeralia, yaitu masing-masing *limo*, *tenga*, dan *ketolu*. Dalam bahasa Paser hanya terdapat satu jenis numeralia, yaitu numeralia pokok (numeralia kardinal).

3.5.3.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok dalam bahasa Paser terbagi menjadi numeralia, yaitu (1) numeralia pokok tentu, (2) numeralia pokok kolektif, (3) numeralia pokok distributif, dan (4) numeralia ukuran.

3.5.3.1.1 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok, yaitu sebagai berikut.

0	<i>nol</i>	'nol'
1	<i>erai</i>	'satu'
2	<i>duo</i>	'dua'
3	<i>tolu</i>	'tiga'

4	<i>opat</i>	'empat'
5	<i>lomo</i>	'lima'
6	<i>onom</i>	'enam'
7	<i>turu</i>	'tujuh'
8	<i>walu</i>	'delapan'
9	<i>sie</i>	'sembilan'

Di samping numeralia di atas, ada pula numeralia lain yang merupakan gugus. Untuk bilangan di antara *sepulu* dan *duo pulu* dipakai gugus yang berkomponen *belas*.

11	<i>sebelas</i>	'sebelas'
12	<i>duo belas</i>	'dua belas'
13	<i>tolu belas</i>	'tiga belas'
14	<i>opat belas</i>	'empat belas'
15	<i>limo belas</i>	'lima belas'
16	<i>onom belas</i>	'enam belas'
17	<i>turu belas</i>	'tujuh belas'
18	<i>walu belas</i>	'delapan belas'
19	<i>sie belas</i>	'sembilan belas'

Bentuk *se-* dipakai untuk memulai suatu gugus dan artinya 'satu'. Kecuali untuk bilangan antara *sebelas* sampai *sie belas*, gugus di antara 9 sampai 99 berkomponen *pulu*. Jika sesudah gugus itu ada bilangan yang lebih kecil, kita kembali memakai bilangan pokok.

10	<i>sepulu</i>	'sepuluh'
20	<i>duo pulu</i>	'dua puluh'
30	<i>tolu pulu</i>	'tiga puluh'
40	<i>opat pulu</i>	'empat puluh'
50	<i>limo pulu</i>	'lima puluh'
60	<i>onom pulu</i>	'enam puluh'
70	<i>turu pulu</i>	'tujuh puluh'
80	<i>walu pulu</i>	'delapan puluh'
90	<i>sien pulu</i>	'sembilan puluh'
21	<i>duo pulu erai</i>	'dua puluh satu'

- | | | |
|----|-----------------------|---------------------------|
| 34 | <i>tolu pulu opat</i> | 'tiga puluh empat' |
| 86 | <i>walu pulu onom</i> | 'delapan puluh enam' |
| 99 | <i>sien pulu sie</i> | 'sembilan puluh sembilan' |

Gugus untuk bilangan antara 99 dan 999 berkomponen *yatus* dan antara 999 dan 999.999 berkomponen *ribu*.

- | | | |
|-------|--|--|
| 100 | <i>yatus</i> | 'seratus' |
| 300 | <i>tolu yatus</i> | 'tiga ratus' |
| 900 | <i>sie yatus</i> | 'sembilan ratus' |
| 1.000 | <i>seribu</i> | 'seribu' |
| 6.000 | <i>onom yatus</i> | 'enam ratus' |
| 4.200 | <i>opat ribu duo yatus</i> | 'empat ribu dua ratus' |
| 9.825 | <i>sie ribu walu yatus duo pulu limo</i> | 'sembilan ribu delapan ratus dua puluh lima' |

Dalam bahasa Paser, numeralia pokok ditempatkan di depan nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong seperti *buah*, *peyak*, dan *ulun*.

- | | | |
|----|--|----------------------------------|
| 1. | a. <i>Boliko tolu buah buku tulis.</i> | 'Belilah tiga buah buku tulis.' |
| | b. <i>Boliko tolu buku tulis.</i> | 'Belilah tiga buku tulis.' |
| 2. | a. <i>Leo keo duo peyak ayam.</i> | 'Leo mempunyai dua ekor ayam.' |
| | b. <i>Leo keo duo ayam.</i> | 'Leo mempunyai dua ayam.' |
| 3. | a. <i>Dea keo wolu ulun peya.</i> | 'Dea mempunyai tiga orang anak.' |
| | b. <i>Dea keo wolu peya.</i> | 'Dea mempunyai tiga anak.' |

3.5.3.1.2 Numeralia Pokok Kolektif

Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefiks *ke-* ditempatkan di depan nomina yang diterangkan.

- | | |
|---------------|-----------|
| <i>ketolu</i> | 'ketiga' |
| <i>keduo</i> | 'kedua' |
| <i>keopat</i> | 'keempat' |

Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Ketolu pemain bola aso berlatih mo lapangan.*
'Ketiga pemain bola sedang berlatih di lapangan.'
2. *Keduo gedung ene berwarna bura.*
'Kedua gedung itu berwarna putih.'

Jika tidak diikuti oleh nomina, biasanya bentuk itu diulang dan dilengkapi dengan *-yo*.

<i>Iko mili yo mane?</i>	<i>Keduo-duoyo.</i>
'Anda memilih yang mana?'	'Kedua-duanya.'
<i>Taka moli tenu?</i>	<i>Ketolu-toluyo.</i>
'Kita membeli berapa?'	'Ketiga-tiganya.'

Numeralia kolektif dapat dibentuk dengan cara pemakaian gugus numeralia yang berprefiks *be-*.

<i>bepulu</i>	'puluhan'
<i>bejatus</i>	'ratusan'
<i>bebelas</i>	'belasan'
<i>bejuta</i>	'jutaan'
<i>beribu</i>	'ribuan'

3.5.3.1.3 Numeralia Pokok Distributif

Numeralia pokok distributif dapat dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan. Artinya ialah (1) '... demi ...', (2) 'masing-masing'

<i>erai-erai</i>	satu-satu
<i>sederai-derai</i>	sendiri-sendiri

Contoh:

<i>Iyo sumba erai-erai.</i>	'Dia masuk satu-satu.'
<i>Dero malan sederai-derai</i>	'Dia berjalan sendiri-sendiri.'

3.5.3.1.4 Numeralia Ukuran

Bahasa Paser mengenal pula beberapa nomina yang menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek, maupun jumlah. Misalnya, *lusin*, *depo*, *liter*, dan *gram*.

1. *Boliko duo lusin piring.*
'Belilah dua lusin piring di pasar.'
2. *Kesae tanaku sepulu depo.*
'Luas tanah saya sepuluh depa.'
3. *Tenu uman lenga ene sepulu liter?*
'Berapa harga minyak sepuluh liter ini?'
4. *Kenone iko moli bulau limo gram tingen?*
'Mengapa Anda membeli emas hanya lima gram?'

3.5.3.2 Numeralia Pecahan

Tiap bilangan pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia itu ialah dengan memakai kata *bagi*. Dalam bentuk huruf, *bagi* diletakkan sebelum bilangan yang mengikutinya. Dalam bentuk angka, dipakai garis yang memisahkan kedua bilangan itu.

1/2	<i>tenga, bagi duo</i>	'seperdua, setengah, separuh'
1/10	<i>bagi sepulu</i>	'sepersepuluh'

3.5.3.3 Frasa Numeralia

Umumnya, frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong.

Contoh:

<i>duo kukui</i>	'dua ekor ayam'
<i>limo ulun dat keno</i>	'lima orang penjahat'
<i>tolu bua lou</i>	'tiga buah rumah'

3.6 Kata Tugas

Kata tugas adalah jenis kata di luar kelas-kelas kata yang telah diterangkan sebelumnya. Kelas kata ini berbeda dengan kelas-kelas kata yang lain. Kata tugas hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Berdasarkan peranannya, kata tugas dapat dibagi menjadi tiga subkelompok.

3.6.1 Preposisi

Preposisi atau biasa disebut dengan kata depan adalah kategori yang terletak setelah kategori lain terutama kategori nomina, misalnya *engket* 'dari', *mo* 'di', dan *diang* 'dengan'. Preposisi dalam bahasa Paser, jika dilihat dari segi bentuknya, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk atau gabungan.

a. Preposisi tunggal

Preposisi tunggal dalam bahasa Paser terdiri atas preposisi yang berupa kata dasar dan preposisi yang berupa kata berafiks. Preposisi yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu morfem. Berikut ini adalah bentuk-bentuk preposisi yang termasuk dalam kelompok ini beserta konteksnya. Berikut ini beberapa preposisi bentuk dasar dalam bahasa Paser.

- (1) Bentuk *mo* 'di'
Iyo laher mo Grogot.
 'Ia lahir di Grogot.'
- (2) Bentuk *depo* / *po* 'ke'
Ema malan po pakot.
 'Ibu pergi ke pasar.'
- (3) Bentuk *engket* 'dari'
Iko engket one duwe?
 'Kamu dari mana tadi?'
- (4) Bentuk *diang* 'dengan'
Bapa diang mama malan po pasar.
 'Ayah dengan ibu pergi ke pasar.'
- (5) Bentuk *ente* 'untuk'
Alekko comomg awa ente embui kayang!
 'Ambilkan mangkok kecil untuk cuci tangan!'
- (6) Bentuk *kati* 'seperti'
Iyo ngeramet kati using.
 'Dia mencakar seperti kucing.'

Selain preposisi bentuk dasar tersebut, masih ada preposisi lainnya, seperti *engkang* 'antara', *sampe* 'sampai', *koe* 'oleh', dan *kakan* 'akan'.

Sementara itu, preposisi yang berafiks dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar dari kelas kata adjektiva atau numeralia. Preposisi yang berupa kata berafiks dalam bahasa Paser dapat berupa penambahan prefiks seperti *kerai* 'bersama' (dari *erai* 'satu') atau berupa penambahan sufiks seperti *katinau* 'bagaikan' (dari *kati* 'seperti' dan *nau* 'rupa/wajah'). Pemakaiannya dalam konteks kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Preposisi yang berprefiks

Dero tilo kerai lou

'Mereka tinggal bersama satu rumah.'

Rengge ene senusut kanjang pantai.

'Rengge itu ditarik menyisir sepanjang pantai.'

Iko kate tilo la mendo sekolayo.

'Kamu bisa tinggal di sini selamanya.'

(2) Preposisi yang bersufiks

Iyo katinau bidadari.

'Dia bagaikan bidadari.'

Iyo enekati nau berandal

'Dia itu seperti tampang berandal'

b. Preposisi majemuk atau gabungan

Preposisi gabungan dalam bahasa Paser terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan, (2) dua preposisi yang berkorelasi, dan (3) gabungan antara preposisi dengan nomina lokatif. Pemakaian preposisi yang berdampingan seperti *sampe po* 'sampai ke' dan *mo la bika* dalam konteksnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Uda nyembula ngetam balok ene purung sampé po pendo.

'Paman memulai mengetam balok itu dari ujung sampai ke sini.'

Uluu yo keo mo la bika ponggawa ene.

'Orang yang ada di sekitar punggawa itu.'

Preposisi yang berkorelasi merupakan dua unsur preposisi yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata yang lain. Berikut ini, antara lain, preposisi berkorelasi dalam bahasa Paser.

Masalah endo pulun engkang aku diang iyo.

'Masalah ini hanya antara saya dan dia.'

Uda malan botis engket pendu sampe mo lane.

'Paman jalan kaki dari sini sampai ke sana.'

Preposisi juga dapat bergabung dengan nomina asal nomina tersebut mempunyai ciri lokatif. Preposisi yang sering bergabung dengan nomina lokatif di antaranya adalah *moq* 'di' dan *depo* / *po* 'ke'. Perhatikan contoh berikut ini.

Buti bias eneq bambur mo ombo meja.

'Butir nasi itu terhambur di atas meja.'

Insok depo suang belek.

'Masukkan ke dalam kaleng.'

Panguyu ente lang denge.

'Perbekalan untuk dalam perjalanan.'

3.6.2 Konjungtor

Konjungtor atau yang biasa dikenal dengan kata sambung merupakan kata tugas yang berfungsi menghubungkan antara dua unsur yang setara atau pun yang tidak setara. Dalam bahasa Paser konjungtor dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, dan (3) konjungtor subordinatif. Ketiga konjungtor itu termasuk konjungtor intrakalimat, yaitu konjungtor yang berada di dalam sebuah kalimat dengan fungsi sebagai penghubung konstituen di dalam konteks

kalimat yang bersangkutan. Di samping itu, ada pula (4) konjungtor antarkalimat yang berfungsi pada tataran wacana, yaitu berfungsi menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain di dalam sebuah paragraf.

a. Konjungtor koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Dalam bahasa Paser ditemukan beberapa konjungtor koordinatif, yaitu (1) *diang* 'dan', (2) *moko* 'maka', (3) *tapi* 'tetapi', (4) *padahal* 'padahal', dan (5) *atau* 'atau'. Pemakaian konjungtor tersebut dalam kalimat dapat dilihat pada uraian berikut.

- (1) Bentuk *diang* 'dan'
Iyo diang aku malan berayak.
 'Dia *dan* saya pergi bersama.'
- (2) Bentuk *moko* 'maka'
Keo halangan bahe, moko iyo belo ulet.
 'Barangkali ada halangan, *maka* dia tidak datang.'
- (3) Bentuk *tapi* 'tetapi'
Mak iyo, tapi aku.
 'Bukan dia, *tetapi* saya.'
- (4) Bentuk *padahal* 'padahal'
Kenira yo endo padahal yo endu.
 'Dikira yang ini *padahal* yang itu.'
- (5) Bentuk *atau* 'atau'
Yo endo atau yo endu?
 'Yang ini *atau* yang itu?'

b. Konjungtor korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis sama. Konjungtor ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh unsur yang lain. Ada beberapa konjungtor korelatif dalam bahasa Paser seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

Taka belo leka harus setuju, tapi lowu harus pato.

'Kita tidak hanya harus setuju, tetapi juga harus patuh.'

Be iko setuju atau belo, taka kakan malan terus.

'Apakah kamu setuju atau tidak, kami akan jalan terus.'

c. Konjungtor subordinatif

Konjungtor subordinatif yang juga disebut kata penghubung tidak setara adalah konjungtor yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang memiliki status tidak sama. Satu klausa merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa bawahan atau klausa subordinatif.

Berikut ini contoh pemakaian konjungtor subordinatif dalam bahasa Paser.

Aku kakan naik haji ena tanaku payu.

'Saya akan naik haji jika tanahku laku.'

Ema embentak peya ene apan takut.

'Ibu membentak anak itu agar takut.'

Botisyo dodong koe malan tanggoi.

'Kakinya lelah karena jalan terus.'

d. Konjungtor antarkalimat

Konjungtor antarkalimat merupakan suatu yang menghubungkan antara kalimat yang satu dan lainnya. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh pemakaian konjungtor antarkalimat dalam bahasa Paser.

- (1) a. *Panembahan Adam senerang diang deo cara koe musuyo. Penyuokan ene kate tenoan koe panembahan Adam sundok keo pengite.*

'Panembahan Adam diserang dengan banyak oleh musuhnya. Serangan itu dapat ditahan oleh Panembahan Adam karena dia sudah ada persiapan.'

- b. *Panembahan Adam senerang diang deo cara koe musuyo. Apo penyuokan ene kate tenoan koe panembahan Adam sundok keo pengite.*

'Panembahan Adam diserang dengan banyak oleh musuhnya. Namun, serangan itu dapat ditahan oleh Panembahan Adam karena dia sudah ada persiapan.'

- (2) a. *Lang mangkuruku ene, Ponggawa pinakite tari ronggeng. Depoyo pinakite lou nau ngenjaga kompu tonga.*

'Dalam pertemuan itu, Ponggawa diperlihatkan tarian ronggeng. kepadanya, diperlihatkan pula pencak silat.'

- b. *Lang mangkuruku ene, Ponggawa pinakite tari ronggeng. Maksi ene, pinakite lou nauq ngenjaga kompu tonga.*

'Dalam pertemuan itu, Ponggawa diperlihatkan tarian ronggeng. Selain itu, diperlihatkan pula pencak silat.'

3.6.3 Interjeksi

Interjeksi atau yang lazim disebut kata seru adalah kata yang menyatakan atau mengungkapkan perasaan hati si pembicara. Jenis perasaan yang diungkapkan dapat berupa rasa kekaguman, keheranan, kekesalan, kejjikan, kekagetan, dan sebagainya. Karena kenyataan itu, interjeksi tergolong kata yang berkadar rasa tinggi dan bersifat afektif.

Interjeksi dapat bersuku satu dengan pola fonotaktik atau fonemik, misalnya *o*, *ai*, *eh*, dan *nah*. Di dalam tata tulis interjeksi yang dituliskan sebagai bagian dari sebuah kalimat diberi tanda koma. Tanda koma tersebut berfungsi memisahkan interjeksi dari unsur kalimat yang lain.

Interjeksi dalam bahasa Paser berfungsi/bertugas untuk memperjelas maksud suatu kalimat atau suatu pembicaraan. Berdasarkan perasaan yang diungkapkannya, interjeksi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

a. Interjeksi ajakan

(1) Bentuk *man* 'ayo'

Man taka ngadap Bupati!

'Ayo, menghadap Bupati!'

(2) Bentuk *daro* 'mari'

Daro taka ngendo'a aruwa!

Mari, kita doakan almarhum!'

b. Interjeksi kekesalan

Interjeksi kekesalan dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *selaka* 'celaka'.

Selaka, iyoq mara ena ketine.

'Celaka, dia marah kalau begitu.'

c. Interjeksi kesyukuran

Interjeksi kesyukuran dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *sukur* 'syukur'.

Sukur, bapa selamat.

'Syukur, Bapak selamat.'

d. Interjeksi harapan

Interjeksi harapan dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *insya Allah* 'insya Allah'.

Insya Allah, uda kakan jungkat depo Samarinda.

'Insya Allah, paman akan berangkat ke Samarinda.'

e. Interjeksi keheranan

Interjeksi harapan dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *akai* 'aduh'.

Akai, boar beta botisku.

'Aduh, sakit sekali kakiku.'

f. Interjeksi kekagetan

Interjeksi harapan dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *kole* 'astaga'.

Kole, aku kewot!

'Astaga, saya lupa!'

g. Interjeksi panggilan

(1) Bentuk *o* 'oh'

O, Tuhan bieq koq kain uran!

'Oh, Tuhan berikan kami hujan!'

(2) Bentuk *oe* 'hai'

Oe, nang kuman pengokan eneq!

'Hai, jangan makan makanan itu!'

3.7 Artikula

Artikula atau yang sering disebut sebagai kata sandang adalah kata tugas dengan fungsi utama mengabdikan kepada kata benda terutama nama diri atau nama jabatan. Secara pragmatis, artikula mencerminkan kedudukan sosial si penyandang di dalam masyarakat. Selain kata benda, artikula juga dapat mengabdikan kepada verba atau adjektiva untuk menominalkan kata tersebut. Kata yang tergolong ke dalam artikula tidak pernah berdiri sendiri dan tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, bahasa Paser juga mengenal artikula yang digunakan dalam bahasa Indonesia seperti *tuan* 'sang' dan *si* 'si'.

3.7.1 Bentuk *tuan* 'sang'

Kata *tuan* merupakan artikul yang bersifat gelar yang disematkan pada bangsawan. Makna dari kata *tuan* ini adalah sang sebagaimana yang tampak pada contoh berikut ini.

- (1) *Mo lang tenu ma yo nyala **tuan** puteri malan-malan mo pinggir kolam sederai.*

'Pada suatu pagi yang cerah, sang Putri berjalan-jalan di pinggir kolam seorang diri.'

- (2) ***Tuan** raja sus beta mite puteri tunggal yo mekus tapi belo keo song.*

'Sri baginda Raja sangat sedih melihat putri tunggalnya telah beranak, tetapi tidak bersuami.'

3.7.2 Bentuk *si* 'si'

Pemakaian bentuk *si* dalam bahasa Paser dapat bersifat gelar sebagaimana kata *tuan*. Jika disematkan pada nama bangsawan atau jabatannya, ia berarti *sang*. Perhatikan contoh berikut.

- (3) *Mite si puteri, peyaq pelulo memuronu kesong ente duni diang negur si puteri.*

'Melihat *sang* Putri, Peyak Pelulo memberanikan hati (diri) untuk mendekati dan menegur *sang* Putri.'

3.8 Partikel

Partikel merupakan kategori kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal (Kridalaksana, 2008:174). Dari segi bentuknya, partikel mirip dengan imbuhan karena terdiri atas satu suku kata. Dengan demikian, partikel termasuk ke dalam morfem terikat.

Termasuk ke dalam partikel ini adalah partikel ingkar, partikel penegas, dan partikel tanya. Partikel ingkar biasanya dipakai untuk mengubah klausa menjadi klausa ingkar. Partikel penegas digunakan untuk mengungkapkan penegasan. Adapun partikel tanya digunakan untuk menandai kalimat tanya. Partikel dalam bahasa Paser mencakupi jenis partikel penegas dan partikel tanya. Berikut adalah kedua jenis partikel tersebut.

3.8.1 Partikel penegas

Partikel penegas yang terdapat dalam bahasa Paser adalah *ba* dan *ka*.

(i) Bentuk *ba*

Partikel *ba* berfungsi mempertegas kata atau frasa sebelumnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) *Mo pan lou aw dero buen terus ba.*

'Di dalam rumah tangga, mereka selalu rukun.'

- (2) *Aku ba tilo mendo.*
'Saya tinggal di sini (sendirian).'
- (3) *Iyo ba malan.*
'Dia sendiri (yang) berjalan.'

Pada contoh (1) di atas, partikel *ba* berfungsi menegaskan frasa *buen terus* 'selalu rukun', pada contoh (2) partikel *ba* menegaskan kata *aku* 'saya' (bukan orang orang, saya sendirian), dan pada contoh (3) partikel *ba* menegaskan kata *iyo* 'dia' (maksudnya, hanya dia saja, tidak yang lain).

(ii) **Bentuk *ka***

Fungsi partikel *ka* ini dapat membentuk kalimat perintah. Jadi, partikel *ka* tersebut menegaskan bagian kalimat yang menandai perintah. Perhatikan contoh berikut.

- (4) *Turi ka mo penturiku!*
'Tidurlah di tempat tidurku!'
- (5) *Endo ka nalek pinggan ene!*
'Silakan ambil piring itu!'
- (6) *Alek ka!*
'Ambillah!'

Pada contoh (4) di atas, partikel *ka* berfungsi menegaskan kata *turi* 'tidur', pada contoh (5) partikel *ka* menegaskan kata *nalek* 'mengambil', dan pada contoh (6) partikel *ka* menegaskan kata *alek* 'ambil'. Maksud penggunaan partikel *ka* tersebut adalah untuk menegaskan dan juga memperhalus makna perintah.

Selain menegaskan perintah, partikel *ka* dapat menegaskan kalimat pernyataan. Perhatikan contoh berikut.

- (7) *Penyundokyo uda kain ka yo mengket.*
'Akhirnya paman kamilah yang memanjat.'
- (8) *Taka dombo biduk ka, nindo koe aku yo ngembusai sio.*
'Kita naik perahulah, nanti ada aku yang mendayung menghidupkannya.'

Pada contoh (7) partikel *ka* menegaskan frasa *uda kain* 'paman kami' (artinya, bukan orang lain yang memanjat pohon) dan pada contoh (8) partikel *ka* menegaskan kata *biduk* 'perahu' (maksudnya, naik perahu saja, tidak perlu naik kendaraan jenis lain).

3.8.2 Partikel tanya

Partikel tanya berfungsi untuk membentuk kalimat tanya. Partikel jenis ini hanya ada satu, yaitu *be* yang memiliki arti sama dengan partikel *-kah* dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut.

- (9) *Iko kakan nika be?*
'Kamu akan kawinkah?'
- (10) *Iko sundok sekola be?*
'Kamu sudah sekolahkah?'
- (11) *Bawé ene be?*
'Perempuan itu kah?'

Pada contoh (9) di atas, partikel *be* berfungsi menegaskan kata *nika* 'kawin', pada contoh (10) partikel *be* menegaskan kata *sekola* 'sekolah', dan pada contoh (11) partikel *be* menegaskan kata *bawé* 'perempuan'. Maksud penggunaan partikel *be* tersebut adalah untuk membentuk kalimat interogatif.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Proses morfologis dalam bahasa Paser menunjukkan beberapa temuan kaidah umum yang digunakan oleh penutur bahasa Paser. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kaidah umum morfologi bahasa Paser tidak jauh berbeda dengan kaidah umum yang ada dalam bahasa daerah lain dan khususnya yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena bahasa Indonesia diperkaya oleh bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Beberapa temuan tersebut, antara lain hasil analisis morfologi dalam kajian verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, numeralia, kata tugas, artikula, dan partikel.

Verba dalam bahasa Paser dapat diidentifikasi dengan mengamati perilaku morfologis, sintaksis, dan semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Jadi, ada tanda-tanda formal yang menyebabkan suatu kata dapat dianggap berkategori verba. Selain itu, verba bahasa Paser dapat pula diidentifikasi dengan mengamati perilaku-perilaku atau tanda-tanda formal tersebut.

Afiks-afiks dalam bahasa Paser meliputi prefiks {N-} dan alomorfnya, {be-}, {re-}, {ne-} dan alomorfnya, {pina-}, {tina-}, {kina-}, {te-}, {depo-}, {salu-}, {mamu-}, {pe-}, {se-}, {me-}, {en-}, {mangku-}, {taru-}, {ke-}, {nampa-}, {tu-}, dan {sina-}. Bentuk infiks dalam bahasa Paser adalah *-en-*. Infiks *-en-* ini memiliki variasi bentuk *-in-*

apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berprefiks *pe-*. Secara umum, infiks *-en-* ini berfungsi membentuk verba aktif menjadi verba pasif. Sementara, dalam penelitian ini, belum ditemukan adanya proses penurunan verba melalui sufiks dan konfiks. Dalam bahasa Paser, terdapat verba majemuk yang sesuai dengan pengertian majemuk dalam bahasa Indonesia, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tetap. Ada tiga verba majemuk dalam bahasa Paser, yaitu (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berafiks, dan (3) verba majemuk berulang.

Ciri-ciri sintaksis verba bahasa Paser dapat diamati dalam hubungannya dengan kategori kata yang menjadi pendampingnya dalam konstruksi yang lebih besar daripada kata. Dalam penelitian ini, pembahasan afiksasi bahasa Paser baru sampai pada prefiks {N-} bersama alomorfnya dan {be-}.

Hasil analisis morfologis dalam adjektiva menunjukkan beberapa temuan. Temuan tersebut antara lain seperti deskripsi di bawah ini. Adjektiva berprefiks dan berinfiks yang memiliki makna 'seperti', 'sebagai', 'sama', 'saling', dan 'selalu'. Adjektiva yang dimaksud adalah *ny-*, seperti *ulun ene nyereba* 'orang itu serba terlalu', *ke-* seperti *kaen gawi ema belo kekasar gawi mena* 'kain buatan ibu tidak sekasar kain buatan bibi', *karu-* seperti *karukolay* 'sama besar, sebesar', *asingke-* seperti *asingkepintar* 'saling beradu kepintaran', dan infiks *-en-* seperti *rotonyo tenimbul* 'penyakitnya selalu kumat'.

Bentukan konfiks dalam bahasa Paser sangat sedikit dijumpai dalam data penelitian ini. Konfiks yang ditemukan adalah bentukan *se-yoq*. Bentuk ini hanya dilekatkan pada bentuk ulang adjektiva yang artinya menyatakan paling atau superlatif, dapat disamakan dengan *se-nya* dalam bahasa Indonesia yang dapat diperhatikan pada contoh seperti *sesae-saeyoq* 'seluas-luasnya' dan *selarang-larangyoq* 'semahal-mahalnya'.

Adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok. Kedua tipe pokok tersebut adalah adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf.

Adjektiva bertaraf mengungkapkan suatu kualitas. Adjektiva ini terdiri atas (1) adjektiva pemeris sifat, yakni memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental, seperti *aman* 'aman' dan *beresé* 'bersih', (2) adjektiva ukuran, yakni mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif, seperti *boyat* 'berat' dan *anjang* 'panjang', (3) adjektiva warna, yakni mengacu ke berbagai warna, seperti *mea* 'merah', *ijau* 'hijau', dan *bura* 'putih', (4) adjektiva waktu, yakni mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas, seperti *ola* 'lama', *jono* 'sering', dan *memel* 'lambat', (5) adjektiva jarak, yakni mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina, seperti *oro* 'jauh', *duri* 'dekat', dan *nyum* 'akrab', (6) adjektiva sikap batin, yakni pengacuan suasana hati atau perasaan, seperti *senang* 'bahagia', *ronu* 'berani', *woring* 'cemas', *gawal* 'gembira', dan *takut* 'takut', dan (7) adjektiva cerapan, yakni bertalian dengan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan, seperti *jelas* 'terang', *nyelendi* 'nyaring', *buen engus* 'harum', *kosap* 'kasar', dan *mosom* 'asam'.

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf, seperti *gaib* 'gaib', *pasti* 'tentu', *bengkolong* 'bundar', dan *genap* 'genap'.

Dalam bahasa Paser juga dikenal pembedaan tingkat kualitas atau intensitas yang dinyatakan dengan penanda, seperti *beta* 'benar', *beta-beta* 'sangat', *nindo* 'akan', dan *makin* 'makin'. Pembedaan tingkat bandingan dinyatakan dengan pewatas seperti *lebe* 'lebih', *kurang* 'kurang', dan *paling* 'paling'.

Berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ada enam tingkat

kualitas atau intensitas, yaitu positif, intensitas, elatif, eksefif, augmentatif, dan atenuatif. Selain itu, bahasa Paser mengenal juga pengungkapan tingkat komparatif dan superlatif.

Tingkat positif memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan, dinyatakan oleh adjektiva tanpa penanda, seperti *keadaan tempo endo tenang aut 'suasana kini sudah tenang'.*

Tingkat intensif menekankan kadar kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas béta *benar, betul*, atau roan *sungguh*, seperti *mobil ene laju beta onsityo 'mobil itu cepat betul jalannya.'*

Tingkat augmentatif menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas tamba *makin..., makin...makin...,* atau *semakin...,* seperti *tamba deo ulun lumpat tamba buén 'makin banyak peserta makin baik.'*

Tingkat atenuatif memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas tuju *paru 'agak' atau idik 'sedikit',* seperti *Anto mara didik des bajuyo renset 'Anto sedikit marah ketika bajunya robek.'*

Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau kurang. Pewatas yang dipakai ialah *lebe 'lebih' ... engket 'dari(pada)'..., kurang 'kurang' ... dan diang 'kalah ... dengan/dari(pada)',* seperti *Juned lebe engket Daud 'Juned lebih keras kepala dari(pada) Daud.'*

Tingkat superlatif mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Adjektiva superlatif dapat diikuti frasa yang berpreposisi *engket 'dari', engkang 'antara', engkangyo 'di antara', engket engkang 'dari antara' beserta nomina yang dibandingkan, seperti Amat erai ulun yo paling moyong mo kantor 'Amat salah seorang yang paling rajin di kantor.'*

Bahasa Paser mengenal adjektiva bentuk berulang. Perulangan itu terjadi melalui cara (1) perulangan penuh, seperti *bua rambutane ene alus-alus 'buah pohon rambutane itu kecil-kecil',* (2) perulangan

sebagian, seperti *gawi ene tenampa diang rame-rame* 'perjamuan itu diadakan secara *besar-besaran*', dan (3) perulangan salin suara, seperti *baju pakaiyo reset-rabak* 'pakaianya *compang-camping*'.

Bahasa Paser memiliki gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas (atau lebih). Gabungan morfem terikat dan bebas dalam bahasa Paser dapat dilihat pada contoh *maha olai* 'mahabesar', *maha tau* 'mahatahu', *buen budi* 'baik budi', dan *buen kesong* 'baik hati'.

Ada dua proses morfologis yang termasuk adjektiva denominal, yaitu (1) nomina yang ber-prefiks *pe(r)*- atau *peng-* yang mengandung makna 'yang ber-...' atau 'yang meng-...', seperti 'pemalas' *bontul* dan (2) nomina berkonfiks *ke-an* yang mengalami reduplikasi yang merupakan adjektiva yang memerikan sifat 'mirip dengan' apa yang diungkapkan oleh nomina yang menjadi dasar bentuk itu, seperti *ma* 'ibu', *àkati ma* 'keibuan', *àkati nau ma* 'keibu-ibuan'.

Adverbia dalam bahasa Paser digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia lainnya. Ada empat adverbia dalam bahasa Paser sebagai berikut.

1. Adverbia sebagai penanda kualitas, yaitu *a'da* 'akan', *autsio* 'tidak usah', *bahe* 'barangkali', *belo* 'tidak', 'belum', *akan* 'mau, akan, ingin', *mak* 'bukan, atau lain yang dimaksud', *mono* 'tidak mau, enggan', *nang* 'jangan', *nangka* 'tidak usah, jangan', *harus* 'harus', dan *pian* 'belum'.
2. Adverbia sebagai penanda kuantitas, yaitu *boulang* 'sering kali', *duyun* 'duyun, berduyun', *redék* 'sering, acap', dan *salu* 'saling'.
3. Adverbia sebagai penanda kualitas, yaitu *telalu* 'terlalu', *tingen* 'saja', *pulun* 'cuma, hanya', *alang* 'hampir, nyaris', *alo* 'alangkah, sebaiknya', *ati-ati* 'hati-hati', dan *makin* 'makin'.

Nomina adalah sebuah kelas kata yang anggotanya dapat diterangkan atau diperluas dengan *yang+adjektiva*. Berdasarkan

rupa satuan bahasa, nomina dalam bahasa Paser dikelompokkan menjadi nomina yang berupa bentuk dasar dan nomina yang muncul sebagai bentuk turunan. Dalam bahasa Paser nomina dapat dibentuk melalui prefiks (*peN-*, *be-*, *paru-*, *te-*, *ke-*, *pangum-*, dan *N-*), sufiks *-an*, dan infiks *-em-*.

Dalam bahasa Paser, ada tiga macam pronomina sebagai berikut.

1. Pronomina persona
 - a. Persona pertama
 Dalam bahasa Paser dikenal beberapa pronomina persona pertama, seperti *aku* 'saya', untuk persona pertama tunggal, dan seperti *taka* 'kita' dan *kain* 'kami' untuk persona pertama jamak.
 - b. Persona kedua
 Pronomina persona kedua dalam bahasa Paser mempunyai variasi bentuk *-ko* yang diletakkan setelah kata di depannya. Variasi seperti itu jarang dipakai, umumnya menggunakan *iko*. Selain itu, persona kedua tunggal *iko* juga mempunyai variasi *siko*. Pronomina kedua jamak dalam bahasa paser *ikam* 'kalian' mempunyai variasi bentuk, yaitu *sikam*.
 - c. Persona ketiga
 Pronomina persona ketiga dalam bahasa Paser adalah *iyo* 'dia' untuk persona ketiga tunggal dan *dero* 'mereka' untuk persona ketiga jamak.
2. Pronomina penunjuk
 - a. Pronomina penunjuk umum, yaitu pronomina penunjuk dekat *endo* 'ini' dan pronomina penunjuk jauh *ene/endu* 'itu'.
 - b. Pronomina penunjuk tempat, yaitu *mendo/pendo* 'sini', *mene/pene* 'situ', dan *lane/lade/landu* 'sana'.
 - c. Pronomina penunjuk ihwal, yaitu *ketindo* 'begini' untuk penunjuk ihwal dekat dan *ketine* 'begini' untuk penunjuk ihwal jauh.

3. Pronomina penanya, yaitu *ise* 'apa/siapa', *mone* 'mana', *ketone* 'bagaimana', *kenone* 'mengapa', dan *tenu* 'berapa'.

Kata tugas dalam bahasa Paser berdasarkan peranannya dibagi menjadi tiga subkelompok sebagai berikut.

1. Preposisi
 - a. Preposisi tunggal, yaitu *mo* 'di', *depo/po* 'ke', *engket* 'dari', *diang* 'dengan', *ente* 'untuk', dan *kati* 'seperti'.
 - b. Preposisi majemuk atau gabungan, yaitu *sampe po*, *mo la bika*, *engkang ... diang ...*, *engket ... sampe mo ...*, *moq*, *depo/po*, dan *ente*.
2. Konjungtor
 - a. Konjungtor koordinatif, yaitu *diang* 'dan', *moko* 'maka', *tapi* 'tetapi', *padahal* 'padahal', dan *atau* 'atau'.
 - b. Konjungtor korelatif, yaitu *tapi* 'tetapi' dan *atau* 'atau'.
 - c. Konjungtor subordinatif, yaitu *ena* 'jika', *apan* 'agar', dan *koe* 'karena'.
 - d. Konjungtor antarkalimat, yaitu *apo* 'namun' dan *maksi ene* 'selain itu'.
3. Interjeksi
 - a. Interjeksi ajakan, yaitu *man* 'ayo' dan *daro* 'mari'.
 - b. Interjeksi kekesalan, yaitu *selaka* 'celaka'.
 - c. Interjeksi kesyukuran, yaitu *sukur* 'syukur'.
 - d. Interjeksi harapan, yaitu *insya Allah* 'insya Allah'.
 - e. Interjeksi keheranan, yaitu *akai* 'aduh'.
 - f. Interjeksi kekagetan, yaitu *kole* 'astaga'.
 - g. Interjeksi panggilan, yaitu *o* 'oh' dan *oe* 'hai'.

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya maujud. Dalam bahasa paser hanya terdapat satu jenis numeralia, yaitu numeralia pokok (numeralia kardinal). Numeralia pokok dalam bahasa Paser terbagi menjadi empat numeralia sebagai berikut.

1. Numeralia pokok tentu yang mengacu pada bilangan pokok dan gugus.
2. Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefiks *ke-* dan *be-* di depan nomina yang diterangkan. Jika tidak diikuti nomina, biasanya bentuk itu diulang dan dilengkapi dengan *-yo*.
3. Numeralia pokok distributif dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan.
4. Numeralia ukuran baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek, maupun jumlah, yaitu *lusin*, *depo*, *liter*, dan *gram*.

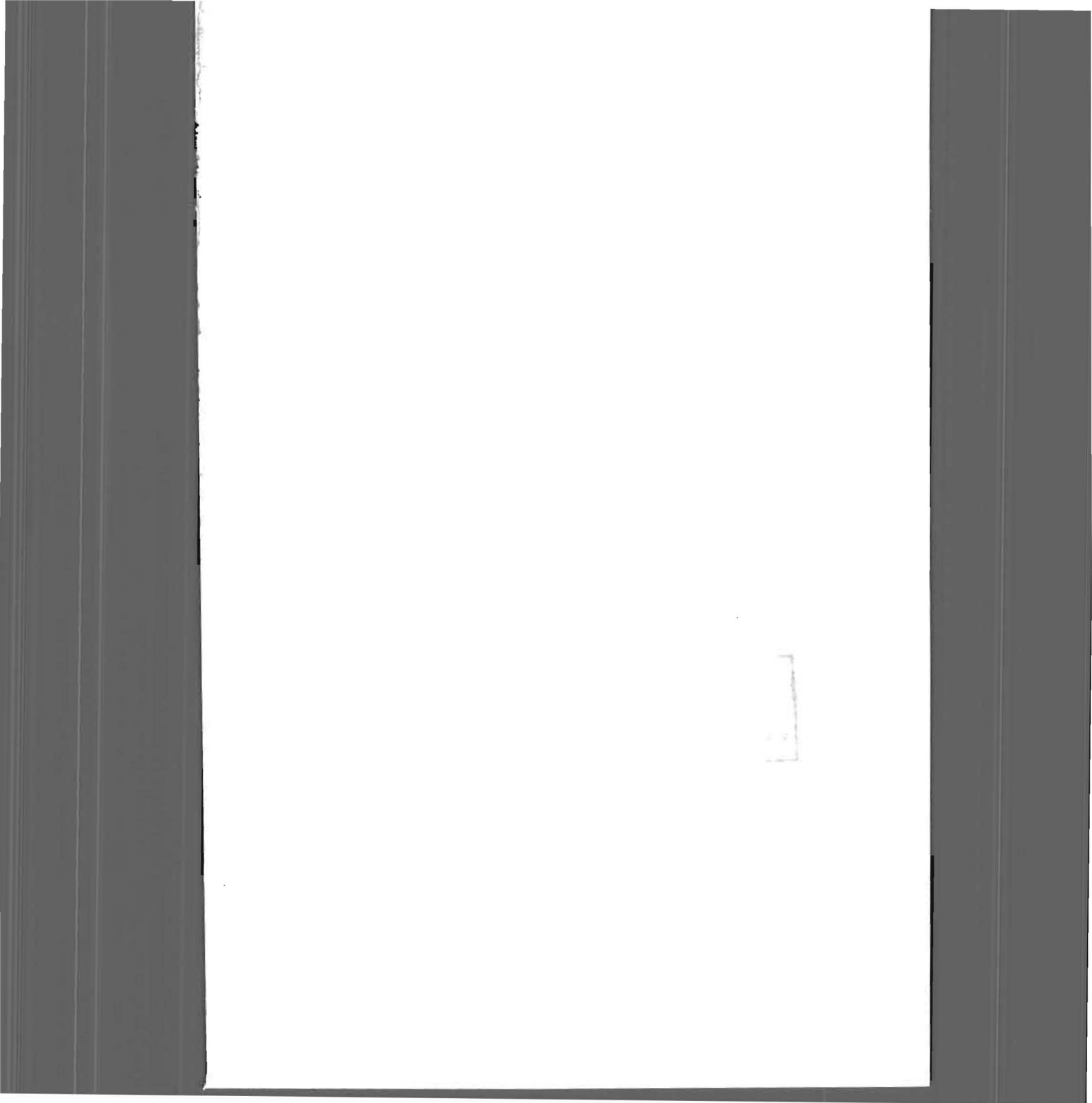
Artikula atau kata sandang adalah kata tugas dengan fungsi utama mengabdikan kepada kata benda terutama nama diri atau nama jabatan. Ada dua artikula dalam bahasa Paser, yaitu *tuan* 'sang' dan *si* 'si'. Bentuk *tuan* merupakan artikula yang bersifat gelar yang disematkan pada bangsawan. Bentuk *si* dalam bahasa Paser dapat bersifat gelar sebagaimana kata *tuan*. Jika disematkan pada nama bangsawan atau jabatannya, ia berarti *sang*.

Ada dua partikel dalam bahasa Paser, yaitu partikel penegas dan partikel tanya. Partikel penegas yang terdapat dalam bahasa Paser adalah *ba* dan *ka*. Sementara itu, partikel tanya dalam bahasa Paser terdapat hanya satu, yaitu *be-* yang memiliki arti yang sama dengan partikel *-kah* dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- — —. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azharie, Suryati B. 2001. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bakatik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwasilah, Chaedar, A. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, M. Erwin, dkk. 2010. *Morfologi Bahasa Paser*. Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Darmansyah, dkk. 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- — —. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- — —. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masfufah, N., dkk. 2009. *Tata Bahasa Kutai*. Samarinda: Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

- Morfologi. www.google.com, diakses pada tanggal 23 Maret 2010.
- Pemerintah Kabupaten Paser. <http://www.paserkab.go.id/> diakses pada tanggal 23 Maret 2010.
- Rahman, Abd., dkk. 2008. "Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Indonesia". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Rahman, Abd., dkk. 2009. "Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Indonesia". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusbiyantoro, W., dkk. 2007. "Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Indonesia". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Samarin, W. J. 1987. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart & Winston.



13 - 0026

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL